

INOVASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI SD: Mengintegrasikan Teknologi, Budaya, dan Keterampilan Abad 21

Penulis

Maratul Qiftiyah
Yudha Adrian
Ketrin R. Manullang
Misdi
Vina Febiani Musyadad
Leliy Kholida
Yusmah
Iswadi Bahardur
Asia M
Meili Yanti
Evy Segarawati Ampri
Fitriah



**INOVASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI SD:
Mengintegrasikan Teknologi, Budaya,
dan Keterampilan Abad 21**

**Maratul Qiftiyah
Yudha Adrian
Ketrin R. Manullang
Misdi
Vina Febiani Musyadad
Leliy Kholida
Yusmah
Iswadi Bahardur
Asia M
Meili Yanti
Evy Segarawati Ampriy
Fitriah**



GETPRESS INDONESIA

**INOVASI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI SD:
Mengintegrasikan Teknologi, Budaya, dan Keterampilan Abad 21**

Penulis :

Maratul Qiftiyah
Yudha Adrian
Ketrin R. Manullang
Misdi
Vina Febiani Musyadad
Leliy Kholida
Yusmah
Iswadi Bahardur
Asia M
Meili Yanti
Evy Segarawati Ampri
Fitriah

ISBN : 978-623-125-728-4

Editor : Tri Putri Wahyuni

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

PENERBIT GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat
website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, April 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul Inovasi Dalam Pembelajaran Literasi SD: Mengintegrasikan Teknologi, Budaya, dan Keterampilan Abad 21 ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan wawasan komprehensif mengenai strategi dan pendekatan inovatif dalam pembelajaran literasi di Sekolah Dasar, dengan menekankan integrasi teknologi, nilai-nilai budaya lokal, serta keterampilan abad ke-21 yang sangat relevan dalam era digital saat ini. Melalui berbagai bab yang tersusun secara sistematis, pembaca akan diperkenalkan pada konsep literasi, lingkungan literasi yang mendukung, strategi pembelajaran menulis, serta pemanfaatan dan pengembangan media berbasis budaya lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik, akademisi, serta praktisi pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran literasi yang lebih efektif dan berorientasi masa depan. Berbagai tantangan dan peluang dalam pengembangan literasi di Sekolah Dasar juga dibahas secara mendalam untuk memberikan gambaran nyata mengenai implementasi di lapangan. Kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas dalam dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi di Indonesia.

Padang, Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISIii

DAFTAR GAMBAR.....vii

DAFTAR TABELviii

BAB 1 PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP LITERASI DI SEKOLAH DASAR (SD)..... 1

1.1 Pendahuluan.....1

1.2 Literasi.....3

1.2.1 Pengertian Literasi.....3

1.2.2 Jenis-Jenis Literasi di Sekolah Dasar (SD).....5

1.3 Ruang Lingkup Literasi di Sekolah Dasar (SD)6

1.4 Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar (SD)7

1.5 Penutup9

DAFTAR PUSTAKA 11

BAB 2 PEMBELAJARAN LITERASI YANG EFEKTIF DI SEKOLAH DASAR 13

2.1 Pendahuluan.....13

2.2 Pembelajaran.....14

2.2.1 Pembelajaran sebagai sistem.....16

2.2.2 Pembelajaran sebagai Proses.....16

2.3 Faktor-Faktor Mempengaruhi Pembelajaran.....17

2.3 Pembelajaran Literasi di SD33

2.3.1 Syarat Pembelajaran Efektif di Sekolah Dasar38

DAFTAR PUSTAKA 43

BAB 3 LINGKUNGAN LITERASI YANG MENDUKUNG PEMBELAJARAN.....45

3.1 Pendahuluan.....45

3.2 Pengertian Literasi.....46

3.3 Lingkungan Literasi	49
3.4 Ciri-ciri Lingkungan Literasi.....	50
3.5 Jenis-jenis Lingkungan Literasi	51
3.5.1 Lingkungan Literasi di Rumah.....	51
3.5.2 Lingkungan Literasi di Sekolah	53
3.5.3 Lingkungan Literasi di Masyarakat.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
BAB 4 STRATEGI PELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH	
DASAR.....	59
4.1 Pendahuluan	59
4.2 Prinsip pertama: Menulis untuk memberdayakan	59
4.3 Prinsip kedua: Kebermaknaan dalam menulis.....	61
4.4 Prinsip ketiga: Multimodal dalam proses menulis	
anak.....	62
4.5 Prinsip keempat: Otentik (nyata)	63
4.6 Prinsip kelima: Scaffolding	64
4.7 Kesimpulan.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
BAB 5 PROGRAM LITERASI DI SEKOLAH DASAR	77
5.1 Pendahuluan	77
5.2 Program Literasi di Sekolah Dasar.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	90
BAB 6 PEMANFAATAN MEDIA UNTUK PEMBELAJARAN	
LITERASI DI SEKOLAH DASAR.....	91
6.1 Pendahuluan	91
6.2 Jenis Media Pembelajaran.....	94
6.2.1 Media Cetak.....	95
6.2.2 Media Digital	98
6.2.3 Media Audio-Visual	105
6.3 Strategi Pemanfaatan Media.....	106
6.3.1 Integrasi Media dalam Kurikulum.....	107

6.3.2 Penggunaan Media dalam Kegiatan Kelas.....	109
6.3.3 Penerapan Teknologi	110
6.4 Peran Guru dalam Pemanfaatan Media.....	111
6.4.1 Guru sebagai fasilitator	112
6.4.2 Pengembangan Materi.....	113
6.4.3 Evaluasi Penggunaan Media	114
6.5 Dampak Pemanfaatan Media terhadap Literasi Peserta didik	115
6.6 Tantangan dalam Pemanfaatan Media	116
DAFTAR PUSTAKA	119
BAB 7 PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN	
LITERASI BERBASIS BUDAYA LOKAL	121
7.1 Pendahuluan.....	121
7.2 Pengertian Literasi dan Budaya Lokal.....	122
7.3 Konsep Media Pembelajaran Literasi Berbasis Budaya Lokal.....	125
7.4 Manfaat Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal	127
7.5 Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Berbasis Budaya Lokal	128
DAFTAR PUSTAKA	129
BAB 8 PENILAIAN PEMBELAJARAN LITERASI DI	
SEKOLAH DASAR	131
8.1 Pendahuluan.....	131
8.2 Hakikat Literasi	132
8.3 Hakikat Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar	137
8.4 Penilaian Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar	141
8.5 Langkah-langkah dalam Melakukan Penilaian Evaluasi Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar	144
8.6 Instrumen Penilaian Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar	147
8.7 Penutup	151

DAFTAR PUSTAKA	154
BAB 9 INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI	157
9.1 Pendahuluan	157
9.1.1 Literasi Digital dalam Ilmu Bahasa	160
9.1.2 Literasi Media	162
9.1.3 Literasi Informasi	165
9.1.4 Peran Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa	166
9.1.5 Integrasi Teknologi dalam Perspektif Psikolinguistik	169
9.2 Metode Pemecahan Masalah	172
9.3 Pendekatan Inovatif dan Solusi Konkrit	173
9.5 Kesimpulan	178
DAFTAR PUSTAKA	179
BAB 10 PERAN GURU DALAM MEMBANGUN LITERASI SISWA	187
10.1 Pendahuluan	187
10.2 Literasi Dasar dalam Pendidikan Sekolah Dasar	189
10.3 Peran Guru dalam Membangun Literasi Dasar Siswa ..	193
10.4 Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi di Sekolah Dasar	196
10.5 Kesimpulan	201
DAFTAR PUSTAKA	202
BAB 11 PEMBELAJARAN LITERASI YANG BERORIENTASI PADA KETERAMPILAN ABAD 21	207
11.1 Pendahuluan	207
11.2 Pembelajaran Literasi	211
11.3 Keterampilan Abad 21	212
11.4 Pembelajaran Literasi yang Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21	215

11.4.1. Literasi membaca dan menulis	219
11.4.2 Literasi Digital	220
11.4.3 Literasi Media	220
11.4.4 Literasi Numerasi.....	221
11.4.5 Literasi sosial dan emosional	222
11.5 Keterkaitan Pembelajaran Literasi dalam Konteks Abad 21	223
11.6 Implementasi Pembelajaran Literasi yang Berorientasi pada Keterampilan Abad 21	229
11.7 Kesimpulan.....	233
DAFTAR PUSTAKA	238
BAB 12 PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN LITERASI	241
12.1 Pendahuluan	241
12.2 Konsep Dasar Pengembangan Karakter dan Pembelajaran Literasi.....	244
12.2.1 Konsep Dasar Pengembangan Karakter.....	244
12.2.2 Konsep Dasar Pembelajaran Literasi	247
12.3 Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Literasi.....	249
12.3.1 Pemilihan Materi Literasi yang Mendukung Pengembangan Karakter Siswa.....	249
12.3.2 Strategi Pembelajaran Literasi Dalam Pengembangan Karakter Siswa.....	254
12.3.3 Peran Guru dalam Pembelajaran Literasi Berbasis Pengembangan Karakter	257
DAFTAR PUSTAKA	259
INDEKS	261
GLOSARIUM	263
BIODATA PENULIS	267

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Pelaksanaan GLS.....	39
Gambar 4. 1. Peran teknologi pembelajaran dalam proses menulis anak.....	62
Gambar 4. 2. Kehadiran media gambar membantu siswa berpikir kritis.....	63
Gambar 4. 3. Diskusi kelompok dalam menulis.....	68
Gambar 4. 4. Sertifikat penghargaan.....	71
Gambar 4. 5. Selebrasi atas capaian siswa.....	72
Gambar 4. 6. Mempublikasikan hasil tulisan siswa pada madding.....	72
Gambar 6. 1. Pemanfaatan pembelajaran melalui Website oleh Peserta didik SD Negeri 68 Kendari.....	100
Gambar 6. 2. Pemanfaatan Media Digital pada SD Tahfidzul Quran Muadz bin Jabal Kota Kendari.....	101
Gambar 6. 3. Beberapa SD Di Kota Kendari menerima Tablet.....	103
Gambar 6. 4. Pemanfaatan youtube dalam pembelajaran di SD Tahfidzul Qur'an Muadz bin Jabal Kota Kendari.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Ekosistem Sekolah35

Tabel 2. 2. Peta Kompetensi Literasi..... 36

BAB 1

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP LITERASI DI SEKOLAH DASAR (SD)

Oleh Maratul Qiftiyah

1.1 Pendahuluan

Literasi merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik (Yuliati, 2017). Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi, yang mencakup keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Literasi di tingkat Sekolah Dasar (SD) memainkan peran krusial dalam membentuk dasar kemampuan akademik dan sosial peserta didik. Kemampuan membaca dan menulis yang baik memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran dengan lebih efektif, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademik mereka. Selain itu, literasi juga berkontribusi pada pengembangan kreativitas dan imajinasi peserta didik, membantu mereka dalam mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dan mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan.

Selain aspek akademik, literasi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Muhammad Hasan, 2022). Melalui kegiatan

membaca dan menulis, peserta didik belajar untuk mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan mengembangkan argumen yang logis (Rendi *et al.*, 2024). Keterampilan tersebut sangat penting dalam era informasi saat ini, di mana kemampuan untuk memilah dan menganalisis informasi menjadi kunci keberhasilan. Pentingnya literasi juga tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk media digital. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan belajar mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Di era globalisasi, literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti literasi digital, sains, finansial, dan budaya (Widodo, 2020). Keterampilan ini penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak dan memenuhi tuntutan abad ke-21. Pada tahap usia dini, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berperan dalam perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa anak. Pengenalan literasi sejak dini membentuk fondasi yang kuat untuk pembelajaran selanjutnya, mempersiapkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah formal, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Berbagai aspek literasi ini esensial untuk menghadapi tantangan era digital, di mana kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi

secara kritis menjadi sangat penting. Literasi digital, misalnya, memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi informasi yang berlimpah di dunia digital. Selain itu, literasi juga berperan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 lainnya, seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Budaya literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, membekali mereka untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang kompetitif.

1.2 Literasi

1.2.1 Pengertian Literasi

Literasi dalam pengertian umum adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani Kurniawan and Afi Parnawi, 2023). Definisi ini mencakup serangkaian keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, literasi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dengan baik. Berikut adalah beberapa definisi literasi menurut para ahli:

1. Menurut Harvey J. Graff

Literasi adalah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca (Graff, 2006).

2. Menurut UNESCO

Literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya (UNESCO, 2004).

3. Menurut Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini

Literasi secara luas adalah kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta berpikir kritis (Artini, 2018).

4. Menurut El Frisa Yunita Anindya, Sri Suneki, dan Verryliana Purnamasari

Literasi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan, kemampuan literasi berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis dan kritis (Yunita Anindya, Suneki and Purnamasari, 2019).

5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara dan menyimak. Lebih dari itu, literasi melibatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi efektif, memahami informasi dalam berbagai bentuk, yang

semuanya berperan dalam pengembangan potensi individu dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

1.2.2 Jenis-Jenis Literasi di Sekolah Dasar (SD)

Literasi dasar di Sekolah Dasar (SD) mencakup enam jenis utama yang esensial untuk pengembangan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing literasi dasar tersebut:

1. Literasi Baca Tulis

Kemampuan dasar untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teks tertulis. Literasi ini memungkinkan peserta didik mengakses informasi, mengekspresikan ide, dan berkomunikasi secara efektif.

2. Literasi Numerasi

Kemampuan untuk menggunakan dan menginterpretasikan angka serta simbol matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi membantu peserta didik dalam memecahkan masalah praktis dan membuat keputusan berdasarkan data kuantitatif.

3. Literasi Sains

Kemampuan untuk memahami konsep dan proses ilmiah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains mendorong rasa ingin tahu, pemikiran kritis, dan kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan bukti ilmiah.

4. Literasi Digital

Kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Ini mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, dan membuat

konten digital, serta memahami etika penggunaan teknologi.

5. Literasi Finansial

Kemampuan untuk memahami dan mengelola aspek keuangan, seperti perencanaan anggaran, tabungan, investasi, dan manajemen risiko. Literasi finansial membekali peserta didik dengan keterampilan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak.

6. Literasi Budaya

Kemampuan untuk memahami dan menghargai budaya sendiri dan budaya lain, serta berpartisipasi aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Literasi ini menekankan pentingnya toleransi, empati, dan keterlibatan dalam komunitas.

1.3 Ruang Lingkup Literasi di Sekolah Dasar (SD)

Ruang lingkup literasi di Sekolah Dasar (SD) mencakup tiga aspek utama yang saling terkait dan mendukung pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah:

1. Lingkungan Fisik Sekolah

Aspek ini berkaitan dengan penyediaan fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan literasi. Contohnya termasuk perpustakaan yang memadai, pojok baca di setiap kelas, dan penyediaan bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Lingkungan fisik yang kaya literasi menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan minat baca dan keterampilan literasi lainnya.

2. Lingkungan Sosial dan Afektif

Aspek ini melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, termasuk guru, peserta didik, staf, dan orang tua, dalam mendukung dan mempromosikan budaya literasi. Dukungan emosional dan sosial dari komunitas sekolah dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Misalnya, program membaca bersama, diskusi buku, dan penghargaan bagi peserta didik yang aktif dalam kegiatan literasi dapat memperkuat lingkungan sosial yang mendukung literasi.

3. Lingkungan Akademik

Aspek ini berkaitan dengan integrasi kegiatan literasi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan mengembangkan strategi pengajaran yang menggabungkan keterampilan literasi, seperti membaca, menulis, dan berpikir kritis, ke dalam kurikulum. Dengan demikian, literasi menjadi bagian integral dari pengalaman belajar peserta didik, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan.

1.4 Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar (SD)

Pengembangan literasi di Sekolah Dasar (SD) menghadapi berbagai tantangan, namun juga menawarkan sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang utama dalam pengembangan literasi di SD. Adapun tantangannya sebagai berikut:

1. Minat Baca Peserta didik yang Rendah

Banyak peserta didik menunjukkan minat baca yang rendah, yang berdampak pada kemampuan literasi mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik atau lingkungan yang tidak mendukung budaya membaca.

2. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya dan infrastruktur, seperti kurangnya perpustakaan, bahan bacaan, dan fasilitas pendukung lainnya.

3. Kurangnya Pelatihan Guru

Tidak semua guru memiliki pelatihan yang memadai dalam strategi pengajaran literasi yang efektif, sehingga pembelajaran literasi kurang optimal.

4. Pengaruh Era Digital

Di era digital, peserta didik lebih tertarik pada gadget dan media sosial daripada membaca buku, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan literasi tradisional.

Selain terdapat tantangan, ada juga peluang dalam pengembangan literasi di Sekolah Dasar (SD). Adapun peluangnya yaitu sebagai berikut:

1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi. Misalnya, penggunaan aplikasi membaca interaktif atau *e-book* dapat menjadi alternatif yang menarik bagi peserta didik.

2. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Inisiatif seperti GLS dapat mendorong partisipasi aktif seluruh komunitas sekolah dalam meningkatkan budaya literasi melalui berbagai program dan kegiatan.

3. Pengembangan Program Literasi yang Kreatif

Menyelenggarakan program seperti pojok baca, kunjungan perpustakaan, dan penghargaan bagi peserta didik yang aktif membaca dapat menumbuhkan minat baca dan budaya literasi di sekolah.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan literasi dapat memperkaya pengalaman membaca peserta didik dan menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi.

Setelah mengidentifikasi dan mengatasi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada, pengembangan literasi di Sekolah Dasar (SD) dapat ditingkatkan untuk menciptakan generasi yang literat dan siap menghadapi tantangan masa depan.

1.5 Penutup

Literasi memainkan peran fundamental dalam pendidikan dasar karena menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan peserta didik memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi numerasi, sains,

digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Dengan literasi yang kuat, peserta didik dapat berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan beradaptasi dengan tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan tuntutan abad ke-21.

Implikasi dari peran literasi dalam pendidikan dasar bagi pengembangan pembelajaran di SD mencakup beberapa aspek. Pertama, sekolah dan guru harus mengintegrasikan kegiatan literasi dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran bahasa. Pembelajaran berbasis literasi harus didesain untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks. Kedua, penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah perlu dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan yang berkualitas, pojok baca di kelas, serta program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Ketiga, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran literasi dapat meningkatkan motivasi peserta didik serta memperluas akses terhadap sumber belajar yang beragam dan interaktif.

Secara keseluruhan, literasi merupakan kunci utama bagi keberhasilan pendidikan dasar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk penguatan peran guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan lanjut serta kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, N. N. P. dan L. P. (2018). *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Graff, H. J. (2006). *Literacy*. Redmond, WA: Microsoft Corporation.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta Timur: TIM GLN Kemendikbud.
- Muhammad Hasan, dkk. (2022). 'Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Kegiatan Literasi', *Jurnal Ideas*, 8(1), pp. 477–486. doi: 10.32884/ideas.v8i2.698.
- Ramadhani Kurniawan and Afi Parnawi. (2023). 'Manfaat Literasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan', *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), pp. 184–195. doi: 10.55606/jpbb.v2i1.1148.
- Rendi *et al.* (2024). 'Peran Logika dalam Berfikir Kritis untuk Membangun Kemampuan', *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), pp. 82–98.
- UNESCO. (2004). 'The Plurality of Literacy and its Implications for Policies and Programs', *Position Paper*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Widodo, A. (2020). 'Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)', *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), pp. 11–21. doi: 10.57216/pah.v17i2.149.
- Yuliati, Y. (2017). 'Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA',

Jurnal Cakrawala Pendas, 3(2), pp. 21–28.

Yunita Anindya, E. F., Suneki, S. and Purnamasari, V. (2019).
‘Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran
Tematik’, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar (SD)*, 3(2), p. 238.

BAB 2

PEMBELAJARAN LITERASI YANG EFEKTIF DI SEKOLAH DASAR

Oleh Yudha Adrian

2.1 Pendahuluan

Secara konsep, literasi identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Menurut (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2019) menyatakan bahwa istilah, kata “literasi” berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*), yang setara dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna ‘kemampuan membaca dan menulis’ literasi dimaknai ‘kemampuan membaca dan menulis’ yang kemudian berkembang menjadi ‘kemampuan menguasai pengetahuan bidang.

Pembelajaran Literasi merupakan kegiatan pembiasaan dalam hal membaca dan menulis dengan bimbingan guru di sekolah dasar. Sejalan pendapat (Samsiyah, 2017) pembelajaran literasi dimulai sejak dini, untuk menanamkan karakter pada siswa dan melalui kebiasaan budaya sekolah yang literat dan sarana literasi yang mencakup perpustakaan, sudut baca, area baca dan taman baca.

Pembelajaran literasi yang efektif di sekolah dasar seyogyanya melibatkan berbagai elemen diantaranya guru, kepala sekolah, warga sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembelajaran literasi yang efektif di sekolah dasar harus diimbangi dengan sarana dan prasarana mendukung, serta mempertimbangkan kiat-kiat pembelajaran literasi guna mencapai tujuan.

2.2 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan kurikuler yang dilaksanakan secara terjadwal di sekolah. Pembelajaran tentunya melibatkan berbagai aspek kehidupan di sekolah. Aspek-aspek tersebut diantaranya kehadiran guru sebagai pendidik, dan kehadiran siswa sebagai pembelajar. Aspek lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Terakhir aspek kurikulum sebagai rambu-rambu penanda arah kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya tanpa adanya kehadiran seorang guru dalam membimbing, mengarahkan, mendidik dan memfasilitasi kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran tidak akan sesuai dengan tujuan pembelajaran jika tidak ada orang yang membimbing. Sebagaimana kapal yang berlayar di tengah lautan, akan terombang – ambing tanpa arah, jika tidak ada nahkoda yang mengatur kemudi kapal.

Istilah pembelajaran jika dilihat dari bahasa Inggris berasal dari kata *learn*, yang artinya belajar, sedangkan *learning* artinya pembelajaran. Pembelajaran tentunya melibatkan aktivitas belajar dan mengajar. Secara sederhana

kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik siswa, sedangkan mengajar dilakukan oleh guru. Siswa yang memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru melalui lingkungan belajarnya. Dalam hal ini siswa belajar di sekolah, tentunya lingkungan belajarnya adalah guru, siswa, warga sekolah, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Guru sebagai pengajar memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru melalui pengalaman-pengalaman belajar. Menurut (Setiawan, 2017) jika ditinjau secara metodologis, aktivitas belajar di sekolah lebih didominasi oleh siswa, sedangkan aktivitas mengajar dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwa pengajaran berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran melibatkan siswa untuk belajar secara terbimbing, sedangkan mengajar melibatkan guru dalam membimbing siswa ke target pembelajaran tersebut. Tanpa adanya keterlibatan guru dan siswa, maka tidak akan ada istilah pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran suatu proses interaksi siswa dengan lingkungan belajar mereka. Interaksi belajar tidak akan tercapai sesuai target yang menjadi acuan jika tanpa adanya peran guru sebagai pembimbing ke jalan yang benar. Peran penting guru sebagai pembimbing dan fasilitator siswa guna menciptakan iklim positif guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Secara terstruktur dan terarah tentunya pembelajaran memiliki fungsi strategis membentuk siswa menjadi lebih baik. Menurut (Wahab and Rosnawati, 2021) fungsi

pembelajaran sebagai sistem dan sebagai proses. Lebih lanjut paparan tentang fungsi dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 Pembelajaran sebagai sistem

Kegiatan pembelajaran di sekolah harus sistematis, terukur, dan terarah. Dalam praktiknya kegiatan pembelajaran di sekolah harus mengacu pada kurikulum-kurikulum yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kurikulum menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sifatnya kurikuler. Artinya segala kegiatan pembelajaran di sekolah telah terjadwal sesuai kalender pendidikan yang diterbitkan oleh dinas pendidikan. Kurikulum yang diberlakukan di sekolah terdiri atas komponen-komponen yang terorganisir diantaranya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model/strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, manajemen kelas, kegiatan evaluasi pembelajaran, dan remedial.

2.2.2 Pembelajaran sebagai Proses

Kegiatan pembelajaran sebagai proses menjadi sarana dalam membelajarkan siswa di sekolah. Untuk itu, kegiatan membelajarkan (membuat siswa belajar) harus terencana, tersistem, dan sistematis. Setiap rangkaian kegiatan pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:

- a. Persiapan, kegiatan pembelajaran harus ada persiapan pada rentang tahunan, semester, dan harian. Untuk persiapan tahunan, guru harus memiliki program pengajaran tahunan yang diadaptasi oleh dinas

pendidikan dan disesuaikan dengan penjadwalan yang ditentukan oleh pihak sekolah. Buah dari program tahunan menjadi jadwal pembelajaran persemester yang siap dieksekusi oleh guru. Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menjadi amunisi wajib untuk merencanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

- b. Pelaksanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari aspek persiapan yang dibuat oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran dikelas seyogyanya mengacu pada RPP. Di dalamnya, terdapat rangkaian-rangkaian teknis pembelajaran yang mengacu pada model/strategi dan metode pembelajaran. Secara praktis, guru mengajar tidak lepas dari model/strategi dan metode pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan sistematis serta terarah.
- c. Tindak lanjut, kegiatan pelaksanaan pembelajaran seyogyanya memperoleh tindak lanjut berupa pengayaan dan remedial. Jika siswa belum mencapai target pembelajaran yang diharapkan perlu adanya pengayaan agar bertambah pengetahuan yang dipelajarinya. jika, pengayaan belum mampu meningkatkan pemahaman siswa, maka dapat ditindaklanjuti dengan remedial guna mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

2.3 Faktor-Faktor Mempengaruhi Pembelajaran

Pembelajaran tidak lepas dari kegiatan belajar dan mengajar. Belajar merupakan aktivitas fisik dan psikis untuk

memperoleh pengalaman di lingkungan belajar. Belajar ditandai dengan perubahan perilaku individu, yang ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peningkatan pengetahuan individu ditandai dengan ketidaktahuan menjadi tahu akan sesuatu hal baik berupa konsep atau sistem pengetahuan. Peningkatan keterampilan dengan adanya perubahan kemampuan individu menjadi lebih terampil. Peningkatan sikap dengan menunjukkan penerimaan/interaksi dengan lingkungan.

Perubahan perilaku secara berangsur-angsur, bertahap, dan berkelanjutan melalui proses belajar dengan difasilitasi oleh guru sebagai pendidik merupakan proses pembelajaran. Siswa tidak dapat secara instan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, melainkan melalui proses bertahap dan berkesinambungan. Terdapat faktor-faktor yang menjadi poin penting dalam membelajarkan siswa. Dengan kata lain, proses membelajarkan siswa harus mempertimbangkan faktor-faktor dalam dan luar diri mereka agar mencapai target pembelajaran.

Sihombing *et al.*, (2024) mengemukakan pada penelitian mereka bahwa pengaruh faktor eksternal terhadap proses pembelajaran ada dua, yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan terbagi menjadi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alami. Sedangkan faktor instrumental menyangkut sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, seperti bangunan, silabus, dll. Pengaruh faktor internal terhadap proses pembelajaran ada dua, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani peserta didik,

sakit atau sehatnya. Sedangkan faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari kesiapan mental peserta didik yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, sikap, dan kematangan. Semua komponen di atas memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan merupakan komponen penting dalam membangun pendidikan yang bermakna, inklusif, responsif, dan berkelanjutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor eksternal dan faktor internal dari setiap individu tersebut. Secara terperinci dipaparkan sebagai berikut:

1. Faktor eksternal proses pembelajaran

Faktor eksternal dapat didefinisikan sebagai masalah yang tidak terkait langsung dengan siswa secara pribadi, tetapi berpengaruh, bahkan menjadi dominan, terhadap tingkat kesuksesan dan kegagalan proses pembelajaran. Faktor ini lebih rumit untuk menangani dibandingkan dengan faktor internal karena melibatkan banyak faktor dan pihak yang berbeda.

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat seseorang berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan menjadi sarana berinteraksi. Interaksi individu adalah suatu keniscayaan manusia sebagai makhluk sosial. Lingkungan menjadi tempat saling ketergantungan individu dengan individu, kelompok, bahkan komunitas yang berbeda-beda.

Menurut (Sihombing *et al.*, 2024) menyebutkan bahwa lingkungan terbagi dua yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial, lingkungan sosial berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sedangkan lingkungan non-sosial berupa kondisi alam di lingkungan tersebut. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat interaksi siswa. Interaksi pertama siswa adalah lingkungan keluarga dimana siswa memperoleh pendidikan langsung dari orangtuanya. Jika diumpamakan, lingkungan keluarga adalah tempat mencetak produk setengah dimana masih memerlukan polesan-polesan untuk menjadi sempurna. Di lingkungan keluarga mencetak karakter/tabiat pertama seorang anak/siswa. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap jati diri siswa. Sebagaimana pendapat (Samsudin, 2020) keluarga adalah *al Bayt awwalul madrasah*, (keluarga pendidikan pertama), seorang anak menerima pelajaran pertama kalinya dari keluarga. Oleh karena itu, tugas pendidik mendalami latar belakang keluarga siswanya, dengan demikian pendidik dapat memberikan *treatment* tertentu sesuai dengan keadaan agar tujuan pendidikan tercapai.

Lingkungan sosial siswa tidak hanya keluarga, melainkan lingkungan sekolah. Di sekolah menjadi sarana siswa untuk berinteraksi sosial. interaksi sosial menjadi hubungan timbal balik siswa dengan siswa, guru, dan warga

sekolah. Di lingkungan sekolah, peran guru/pendidik sangat krusial untuk mendidik, mengajarkan, membelajarkan, dan memfasilitasi siswa agar tercapai tujuan pembelajaran. Guru menjadi inisiator agar siswa menjadi pribadi yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan. Suasana kelas yang nyaman dan kondusif saat belajar, menjadi syarat terbentuknya katakter positif siswa.

Lingkungan non-sosial tidak kalah penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan non-sosial adalah keadaan alami yang berupa keadaan alam dan sarana-prasarana. Lingkungan kumuh, banyak pengangguran, anak terlantar, dan masyarakat yang individualis menyulitkan siswa ketika membutuhkan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya, (Sihombing *et al.*, 2024). Keadaan lingkungan seperti itu menjadi tantangan tersendiri guna melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif. Untuk memperbaiki keadaan, maka peran-peran pihak luar (pemerintah, tokoh masyarakat, donator, dan komite sekolah) sangatlah penting, guna mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Sebagai contoh, lingkungan kelas yang panas akan mempengaruhi kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa merasa tidak betah dalam belajar, konsentrasi mereka akan berkurang.

b. **Faktor Instrumental**

Faktor instrumental adalah faktor-faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Parni, 2017) faktor instrumental mendukung kegiatan pembelajaran diantaranya: guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, kurikulum, materi pembelajaran. Guru menjadi faktor utama dalam membentuk karakter siswa. Guru mendayagunakan keterampilan mengajarnya untuk membentuk aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Tanpa adanya guru, proses belajar siswa tidak akan terukur dan terarah sebagaimana mestinya. Meskipun, saat ini teknologi informasi sangat berkembang, guru tetaplah nomor satu membimbing siswa ke arah kemajuan. Sarana-prasarana tidak kalah penting guna menunjang proses pembelajaran. Prasarana segala sesuatu yang menunjang kegiatan pembelajaran seperti gedung kelas, ruang lab, ruang komputer, dan lainnya, sedangkan sarana merupakan alat/media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa buku pelajaran, media pembelajaran, RPP, silabus, kurikulum dan lainnya. Tanpa adanya sarana dan prasarana, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai target, karena tujuannya untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Kebijakan penilaian merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Kebijakan penilaian menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Kebijakan penilaian, menjadi bagian evaluasi dari proses pembelajaran. Tujuannya untuk menilai seberapa besar keberhasilan proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan teknik-teknik penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, tentunya harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pendapat (Rahayu, 2023) mendefinisikan kurikulum adalah seperangkat rencana/sistem untuk mengatur berjalannya kegiatan pendidikan di suatu sekolah. Kurikulum menjadi pedoman kegiatan pendidikan secara umum di sekolah, secara khusus pembelajaran di ruang kelas. Pemberlakuan kurikulum tentunya sesuai dengan kebijakan pemerintah. Artinya, sekolah harus menyesuaikan kebijakan pembelajaran kurikulum sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Materi pembelajaran menjadi inti dari suatu kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya materi pembelajaran, maka tidak bisa dikatakan belajar. Artinya, tidak ada yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran diambil berdasarkan capaian pembelajaran yang termuat

dalam kurikulum yang berlaku. Materi pembelajaran harus sesuai dengan keadaan siswa. Kedalaman dan keluasan materi harus sesuai dengan kematangan serta kesiapan peserta didik. Dengan demikian, guru menyajikan materi harus sesuai dengan kemampuan, kematangan, dan kesiapan siswa.

2. Faktor Internal proses pembelajaran

Faktor internal yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur yang langsung terkait dengan siswa, baik sebagai individu maupun sebagai pembelajar. Seorang guru harus mempertimbangkan siswa sebagai manusia yang lengkap, terdiri dari fisik dan spiritual. Dua komponen seorang manusia tidak dapat dipisahkan dan berbeda satu sama lain. Karena perbedaan secara individual, guru harus selalu berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengetahui ragam individu ini akan membantu guru memilih teknik yang tepat. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswanya, terutama faktor-faktor yang berasal dari pengalaman pribadi siswa. Ini termasuk:

a. Faktor fisiologis

Aspek fisiologis ini berhubungan dengan keadaan jasmani/fisik yang berpengaruh terhadap daya tangkap saat belajar. Jika fisik individu tidak fit atau kurang sehat akan berdampak pada kemampuannya dalam menerima

pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa seyogyanya mampu menjaga kondisi dan keadaan tubuhnya, agar tetap sehat, fit, dan bugar sehingga akan lebih mudah serta fokus dalam menerima pengetahuan melalui proses pembelajaran. Sebagai ilustrasi, siswa cidera kaki karena pernah mengalami kecelakaan tunggal, tidak dapat secara sempurna mengikuti kegiatan pembelajaran olahraga materi lari sprint. Siswa ini tidak dapat mengoptimalkan mekanisme kakinya saat melaksanakan lari sprint. Jika tetap dipaksakan, akan berakibat menambah cidera pada kakinya.

b. Faktor Psikologis

Aspek ini berhubungan dengan keadaan mental/kejiwaan individu, sehingga berpengaruh terhadap proses belajar. Aspek ini sangatlah penting, berhubungan langsung dengan daya tangkap siswa terhadap informasi yang diterimanya melalui proses belajar. Tanpa adanya stabilitas psikologis, siswa mungkin tidak sempurna dalam menerima informasi saat proses pembelajaran.

1) Inteligensi/kecerdasan

Istilah inteligensi sangatlah sering didengar didunia pendidikan khususnya berhubungan dengan daya tangkap siswa terhadap materi yang telah dipelajari setelah

proses pembelajaran. Inteligensi sering disamakan dengan kepintaran, padahal berbeda konsep. Inteligensi secara sederhana disebut dengan kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan otaknya.

Menurut (Samsudin, 2020) inteligensi/kecerdasan adalah kemampuan seseorang beradaptasi dengan kebutuhan lingkungannya melalui proses berpikir. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan setiap individu dipengaruhi keturunan dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda tergantung dari orangtua mereka yang menurunkan kecerdasan kepada anaknya. Seorang guru/pendidik seyogyanya tidak pilih kasih kepada siswa dan tidak menganggap mereka bodoh, padahal setiap individu memiliki kecerdasan berbeda-beda sehingga sepatutnya memberikan treatment sesuai kadar kemampuan siswa. Selain itu, pengalaman belajar sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan siswa, sehingga pendidik memberikan pembelajaran yang bermakna agar kecerdasan siswa meningkat melalui pengalaman belajar yang bermakna bagi mereka.

2) Perhatian

Perhatian/atensi menjadi poin penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya atensi siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan, maka tidaklah berdampak pada siswa. Perhatian/atensi dapat dimaknai kehadiran mental individu terhadap suatu objek yang dihadirkan di hadapan mereka. atensi individu sewajarnya muncul dengan penuh kesadaran. Artinya, tanpa adanya kesadaran akan keberadaan objek yang disajikan, maka tidak akan mungkin fokus pada objek tersebut. Pendapat (Sihombing *et al.*, 2024) mengemukakan bahwa perhatian/atensi akan muncul dengan dua cara yaitu, timbul dari keinginan (*volitional*) dan bukan dari keinginan (*nonvolitional attention*). Perhatian *volitional* harus melibatkan kesadaran individu untuk menangkap suatu objek tertentu. Siswa harus secara sadar memperhatikan hal-hal atau materi yang diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran. Ini disebut perhatian *volitional* karena melibatkan proses berpikir siswa. *Nonvolitional attention* dimana kondisi ketika siswa meredupkan pupil mata, menutup mata, atau menutup mata dengan tangan ketika cahaya matahari menyinari mata mereka.

3) Minat

Minat adalah ketertarikan, kecenderungan, dan gairah individu terhadap suatu objek yang ditangkap oleh inderanya. Secara sadar, individu tertarik pada objek tersebut. Minat menjadi poin penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya minat yang dimiliki oleh siswa, maka tidaklah mereka tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Minat menjadi energi positif di dalam jiwa individu, seperti gas pendorong mencapai suatu target yang dituju. Sedana disampaikan oleh (Ariani *et al.*, 2022) minat belajar merupakan energi atau kekuatan untuk mendorong seseorang meraih tujuan belajar.

Pada proses pembelajaran, pendidik diibaratkan sebagai pematik api yang menyalakan lilin kehidupan siswa. Api menjadi daya dorong siswa untuk mencapai target pembelajaran. Api lilin dapat meredup, bahkan mati jika tidak dijaga. Oleh karena itu, pentingnya menjaga, memelihara, dan meningkatkan minat siswa dalam belajar, melalui proses pembelajaran yang menarik.

4) Bakat

Bakat masih berkaitan dengan minat seseorang. Menurut (Sihombing *et al.*, 2024) berpendapat bakat umumnya didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki setiap orang

untuk mencapai prestasi (keberhasilan) pada tingkat tertentu sesuai dengan bakat mereka sendiri.

Bakat menjadi salah satu poin penting dalam kehidupan seseorang. Bakat diibaratkan suatu pematik yang berguna untuk membakar semangat dan keterampilan seseorang. Bakat merupakan potensi yang dimiliki seseorang sedari lahir. Tuhan menitipkan bakat yang berbeda-beda pada setiap individu. Oleh karena itu, tidak ada siswa yang tidak cerdas, melainkan setiap siswa memiliki bakat tertentu sesuai dengan minat/ketertarikannya kepada suatu objek. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, hendaknya pendidik harus mengetahui bakat dan minat siswa, agar tidak langsung menghakimi mereka dengan kata-kata yang tidak pantas.

5) Motivasi

Istilah motivasi sangat sering didengar didunia pendidikan. Tanpa adanya motivasi, target pendidikan tidak akan tercapai. Motivasi menjadi dorongan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Terlebih dalam kegiatan pembelajaran, motivasi sangatlah penting bagi siswa, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Diibaratkan motivasi seperti gas yang menjadi mendorong/bahan bakar api. Tanpa adanya bahan bakar, nyala api tidak akan menyala sesuai dengan harapan.

Menurut (Setiawan, 2017) motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam atau dari luar yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan, yaitu hasil belajar yang maksimum. Sangat erat antara motivasi dan belajar; motivasi bagi guru dan peserta didik sangat penting; bagi peserta didik, motivasi menunjukkan kekuatan belajar, mengarahkan kegiatan belajar, meningkatkan semangat belajar, dan menunjukkan adanya proses belajar yang berkesinambungan. Guru berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Mereka harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar terjadi interaksi yang baik selama kegiatan pembelajaran. Mereka juga harus siap menjadi mediator dalam situasi pembelajaran sehingga tindakan guru akan menjadi panutan bagi siswanya.

6) Sikap

Sikap merupakan ekspresi seseorang terhadap suatu keadaan yang dirasakannya. Sikap juga dapat dimaknai suatu respon dari stimulus yang diterima oleh suatu objek. Sikap dapat menjadi suatu refleksi dari tindakan suatu perlakuan baik atau buruk. (Sihombing *et al.*, 2024) berpendapat bahwa sikap merupakan gejala internal yang berdimensi

afektif berupa kecenderungan untuk reaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu. Pada proses pembelajaran, tentunya sikap siswa sangatlah bervariasi. Ada siswa yang bersikap baik dan proaktif terhadap guru, ada juga bersikap cuek dan antipati terhadap guru. Oleh karena itu, tugas pendidik sangatlah berat untuk membentuk sikap siswa terhadap dirinya sendiri, teman sebaya, guru, dan proses pembelajaran itu sendiri. Pendidik seharusnya memiliki sikap sabar dan empatik, agar siswa merasakan energi positif pada diri mereka sehingga merefleksikan kondisi yang baik bagi mereka.

7) Kematangan dan kesiapan

Kematangan dan kesiapan merupakan dua istilah yang berbeda makna. Selaras pernyataan (Wantini, 2023) berpendapat bahwa kematangan merupakan proses tingkah laku tubuh akibat dari perkembangan dan pertumbuhan struktur serta fungsi tubuh. Menurut (Setiawan, 2017) tingkat perkembangan di mana tubuh seseorang siap untuk menerapkan keterampilan baru disebut kematangan, sedangkan kesiapan suatu keadaan individu mampu memberikan respon dari stimulus. Kematangan dan kesiapan merupakan dua factor yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

Kematangan berhubungan dengan kesiapan fisik, sedangkan kesiapan berhubungan dengan kesediaan mental untuk merespon suatu stimulus dari lingkungannya. Misalnya, seorang bayi dua bulan diberikan makanan berupa bubur ayam khas Bandung. Secara teknis, dia tidak matang dan siap untuk menerima makanan tersebut, karena organ pencernaannya belum siap menerima bubur. Mulut, lambung, usus dan sebagainya belum matang untuk menerima makanan selain asi (air susu ibu). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bayi tidak siap dan tidak matang untuk makan. Anak SD kelas 1 diminta untuk menuliskan alamat rumahnya. Secara teknis mungkin saja mereka mampu menuliskan alamat rumahnya, namun belum tentu benar. Pendidik harus mengetahui terlebih dahulu apakah mereka memiliki kesiapan fisik (tangan dan jari dapat memegang pensil). Kemampuan mereka untuk mengenal dan menuliskan huruf dengan baik dan benar. Jika mereka belum begitu mengenal huruf, maka dapat dipastikan bahwa belum memiliki kesiapan.

Dengan demikian, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dari siswa. Sangatlah penting memperhatikan faktor-faktor tersebut, agar target proses pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya. Faktor-faktor

tersebut sangatlah penting guna mencapai pendidikan yang bermakna bagi siswa.

2.3 Pembelajaran Literasi di SD

Pembelajaran literasi sering kita dengar di sekolah dasar. Pada prinsipnya pembelajaran literasi merupakan penerapan kebijakan pemerintah tentang Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang melek akan literasi. Sejalan dengan (Alfaruqi and Nurwahidah, 2025) mengemukakan bahwa di dunia pendidikan Indonesia sangat memprihatinkan, karena rendahnya skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) siswa Indonesia pada tahun 2022, skor ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional dalam literasi, numerasi, dan sains. Menurut (Pratama Putra, 2023) mengemukakan bahwa pengamat pendidikan, Indra Charismiadi, menyebut skor PISA Indonesia tak mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) 2020-2024. Hal ini ditandai dengan setiap indikator penilaian PISA. "Literasi membaca itu turun 12 poin dari 371 di 2018 menjadi 359 di 2022. Ini menjadi satu hal yang penting karena punya target RPJMN di 396. Ini kan makin jauh dari target RPJMN yang harusnya 396 di 2024 malah sekarang 359,"

Kondisi seperti ini menandakan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia sangatlah rendah/di bawah rata-rata, sehingga harus ditingkatkan lagi dengan berbagai strategi. Menurut (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2019) jauh sebelum dirilisnya hasil penelitian

di atas, sebenarnya pemerintah telah menetapkan kebijakan dengan menggulirkan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) sejak bulan Maret 2016 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud dengan melakukan sosialisasi dan koordinasi ke semua Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten. GLS mengacu pada 9 agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Dikutip dari buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah adapun Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah: (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; dan (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut berhubungan dengan literasi sebagai modal utama untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bersaing, berkarakter, dan berjiwa nasionalisme.

Dengan demikian, sebenarnya sudah jauh-jauh hari pemerintah menggulirkan GLS untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa Indonesia. Pemerintah tidak tanggung-tanggung menggulirkan GLS dari level Pendidikan Sekolah Dasar (Dikdas) sampai level Pendidikan Menengah (Dikmen).

Pelaksanaan GLS di level setiap level pendidikan berbeda-beda. Hal ini diharapkan menciptakan ekosistem sekolah yang literat. Artinya, kondisi sekolah yang mendukung kegiatan GLS bagi siswa di setiap level

pendidikan baik Dikdas atau Dikmen. Bersumber (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2019) ciri-ciri ekosistem yang mendukung literasi sebagai berikut:

- a. Menyenangkan dan ramah anak, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar.
- b. Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama.
- c. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan.
- d. Memampukan warganya untuk cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan
- e. sosialnya.
- f. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah.

Adapun ekosistem sekolah ditargetkan pada jenjang Sekolah Dasar sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Ekosistem Sekolah

Jenjang	Ekosistem
Sekolah Dasar	Ekosistem SD yang literat adalah kondisi yang menanamkan dasar-dasar karakter, sikap, perilaku empati sosial, dan cinta kepada pengetahuan.

Sumber: Satgas GLS, hal 33

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1 berikut, kemajuan dalam teknologi dan media membutuhkan penguatan karakter serta kemampuan literasi peserta didik, dengan penekanan pada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Salah satu keterampilan yang sangat penting adalah kemampuan untuk menggunakan media secara aman.

Tabel 2. 2. Peta Kompetensi Literasi

JENJANG	KOMUNIKASI	BERPIKIR KRITIS	KEAMANAN MEDIA (MEDIA SAFETY)
SD/SDLB kelas rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta dan fiksi	Mampu menggunakan teknologi dengan bantuan/pendampingan orang dewasa
SD/SDLB Kelas tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya	Mengetahui batasan unsur dan aturan kegiatan sesuai konten
SMP/SMP LB	Bekerja dalam tim, mendiskusikan informasi dalam media	Menganalisis dan mengelola informasi dan memahami relevansinya	Memahami etika dalam menggunakan teknologi dan media sosial

JENJANG	KOMUNIKASI	BERPIKIR KRITIS	KEAMANAN MEDIA (MEDIA SAFETY)
SMA/SMK/ SMLB	Mempresentasikan analisis dan mendiskusikannya	Menganalisis stereotip/ideologi dalam media	Memahami landasan etika dan hukum/aturan teknologi

Sumber: Satgas GLS, hal 34

Di satuan pendidikan SD/SDLB, SMP/SMPLB, dan SMA/SMK/SMLB, kegiatan yang relevan dapat digunakan untuk mencapai kompetensi berjenjang di atas. Fokus kegiatan di setiap jenjang harus mencakup elemen-elemen menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan/atau memirsakan, yang didukung oleh jenis teks dan sumber daya yang sesuai.

Untuk level sekolah dasar, kegiatan literasi berfokus pada keterampilan reseptif/menerima (kemampuan menyimak dan membaca), sedangkan keterampilan produktif/menghasilkan (berbicara dan menulis) itu ditargetkan sendiri oleh satuan pendidikan. Artinya, untuk keterampilan produktif, setiap sekolah tidak diwajibkan untuk melaksanakannya.

Di jenjang Sekolah Dasar kelas rendah (kelas I s.d III), keterampilan literasi dibelajarkan melalui kegiatan menyimak cerita untuk menumbuhkan empati. Peran guru sangatlah penting, karena guru yang memfasilitasi dan mengatur proses kegiatan membaca nyaring/membaca dalam hati. Untuk jenis bahan bacaan buku cerita bergambar, buku tanpa teks, buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi. Pelaksanaan literasi ini

diharapkan pada tempat-tempat khusus seperti sudut baca kelas dan area perpustakaan.

Di jenjang Sekolah Dasar kelas tinggi (kelas IV s.d VI), keterampilan literasi dibelajarkan melalui kegiatan membaca pemahaman. Artinya, siswa diminta untuk membaca lebih lama untuk mengetahui dan memahami isi teks bacaan tersebut. Kegiatan literasi yang dilaksanakan dengan membaca nyaring, dan membaca di dalam hati (membaca pemahaman). Dengan harapan, siswa mampu memahami isi teks atau konten yang disajikan. Jenis bacaan yang sebaiknya disajikan oleh sekolah berupa buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/digital/ visual. Tempat pelaksanaan kegiatan literasi diutamakan bagian sudut baca kelas dan area perpustakaan.

2.3.1 Syarat Pembelajaran Efektif di Sekolah Dasar

Pembelajaran literasi efektif di Sekolah Dasar adalah kegiatan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan literasi melalui membaca buku-buku yang disediakan oleh sekolah. Pelaksanaan membaca untuk meningkatkan literasi dapat dilaksanakan di sudut baca kelas dan area perpustakaan. Selain area tersebut, kegiatan literasi melalui membaca dapat pula dilaksanakan di area tertentu yang memang dapat digunakan untuk membaca buku serta buku-bukunya tersedia disana.

Pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dapat diamati pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. 1. Pelaksanaan GLS

Sumber: Buku Induk GLS, Hal. 29

Kegiatan literasi atau dengan istilah GLS seyogyanya dilaksanakan dengan pembiasaan terlebih dahulu di kelas rendah atau kelas tinggi di Sekolah Dasar. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan budaya literasi dan minat baca dengan menerapkan membaca 15 menit sebelum atau saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, pengembangan GLS melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib ke perpustakaan. Peran guru/wali kelas sangatlah penting mengakomodasi siswa SD untuk berkunjung ke perpustakaan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembina ekstrakurikuler harus menyisipkan kegiatan GLS dengan mewajibkan setiap kegiatan untuk membaca buku. Hal yang tidak kalah penting, segala kegiatan GLS harus dibiasakan di lingkungan Sekolah

Dasar. Peran guru, kepala sekolah, warga sekolah dan masyarakat sangatlah penting guna mensukseskan kegiatan GLS.

Menurut (Wahab and Rosnawati, 2021) menyatakan bahwa kiat-kiat belajar efektif untuk anak, dan tidak menutup kemungkinan kegiatan GLS melalui membaca dapat dilakukan secara efektif dengan mempertimbangkan poin-poin di bawah ini:

1. Tempat yang Nyaman
2. Waktu belajar yang tepat
3. Metode Pembelajaran Menyenangkan
4. Belajar dengan Disiplin
5. Menulis Ulang Materi
6. Bekal Air Putih
7. Belajar Menjelang Ujian
8. Berdiskusi Kelompok

Jika berpijak pada pendapat di atas, tentunya pihak Sekolah Dasar yang melaksanakan GLS harus memberikan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai untuk kenyamanan siswa. Tempat nyaman akan mempermudah kinerja otak siswa. Keadaan nyaman membuat pikiran tenang, sehingga bahan bacaan mudah dicerna. Tempat nyaman ini merupakan tanggung jawab kepala sekolah, guru, warga sekolah dan masyarakat.

Untuk menentukan waktu GLS tentunya kebijakan setiap satuan pendidikan Sekolah Dasar. Artinya, kebijakan sekolah yang menentukan kapan siswa harus membaca atau kapan dan dimana siswa dapat melaksanakan GLS. Di kelas, tentunya guru/wali kelas SD yang bertanggung jawab

menentukan waktu membaca, baik di waktu kegiatan proses pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler.

Metode pembelajaran menyenangkan guna menunjang kegiatan GLS tentunya sesuai dengan kebijakan kepala sekolah. Di lingkungan kelas, guru yang bertanggung jawab dengan menerapkan metode membaca yang menyenangkan. Selain itu, di momen-momen tertentu, guru dapat mengajak siswa untuk studi wisata ke museum, ke perpustakaan, dan tempat-tempat edukatif guna mendukung kegiatan GLS, serta meningkatkan minat baca siswa. Terkait penerapan metode studi wisata, guru dan komiter sekolah harus mendiskusikan terlebih dahulu terkait anggaran yang digunakan, apakah murni dana dari orangtua siswa atau dapat bantuan dari donatur. Dengan demikian, kegiatan studi wisata tidak melanggar aturan yang berlaku.

Belajar dengan disiplin menjadi salah satu kiat belajar efektif, terutama kegiatan GLS di Sekolah Dasar. Peran kepala dan guru untuk mendisiplinkan kegiatan GLS baik berupa membaca buku atau kegiatan lainnya. Dengan adanya kedisiplinan, diharapkan dapat memberikan makna bagi siswa dan melatih siswa untuk disiplin dalam belajar sehingga mendukung kegiatan GLS di Sekolah Dasar.

Materi yang ditulis ulang merupakan kiat belajar efektif, terutama saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan komando penuh guru/wali kelas. Saat pembelajaran berlangsung, guru dapat membiasakan siswa untuk membaca bacaan. Kemudian, siswa diminta untuk meringkas, materi yang telah mereka baca. Dengan demikian, GLS terlaksana melalui pembiasaan saat proses pembelajaran, serta siswa memperoleh pembelajaran

bermakna. Makna pembelajaran akan tertuang dalam tulisan-tulisan siswa. Mereka tidak menyadari bahwa menulis ulang akan menarik kembali memori mereka sehingga lebih ingat terhadap materi tersebut.

Kiat lain agar belajar/membaca lebih efektif dengan membiasakan minum air putih. Kegiatan ini memerlukan energi dan asupan oksigen yang cukup. Otak membutuhkan jumlah oksigen yang cukup karena otak terus bekerja saat belajar.

Ketika otak kekurangan oksigen, orang akan mengalami pusing dan mengantuk. Minum air putih dapat membantu mengembalikan konsentrasi dan memulihkan pikiran yang lesu, tetapi jangan terlalu banyak minum karena akan menghilangkan konsentrasi berpikir. Kiat belajar/membaca efektif yang terakhir adalah tidak belajar menjelang ujian. Hal ini akan mengganggu konsentrasi otak. Pikiran akan kacau dan tidak tenang jika belajar menjelang ujian. Oleh karena itu, sebaiknya belajar/membaca secara terjadwal.

Guru dapat meminta siswa untuk melakukan diskusi kelompok agar mereka saling bertukar pendapat dan pengalaman belajar. Hal ini menjadi kiat efektif untuk belajar, bahkan menerapkan GLS. Siswa yang berdiskusi dapat menghasilkan produk seperti pohon literasi. Pohon literasi dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, pohon literasi menjadi alat untuk meningkatkan kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqi, Z.A. and Nurwahidah (2025) 'Jurnal pendidikan ips', *Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence*, Vol. 15(1), pp. 11–19. Available at: <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>.
- Ariani, N. et al. (2022) *Belajar dan Pembelajaran*. Edited by N. Risnawati. Bandung: Widian Bhakti Persada Bandung.
- Parni (2017) 'Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran', *Tarbiya Islamica*, 5(2), pp. 53–64.
- Pratama Putra, I. (2023) *Skor PISA Indonesia Tak Capai Target RPJMN 2024*, *Medcom.Id*. Available at: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GNIPJEgN-skor-pisa-indonesia-tak-capai-target-rpjm-n-2024> (Accessed: 24 February 2025).
- Rahayu, Y. (2023) 'Problematika Kurikulum di Sekolah Dasar', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(I), pp. 3176–3187.
- Samsiyah, N. (2017) 'Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Siswa Melalui Penerapan Sistem Among', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif"*. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017, pp. 130–143. Available at: <file:///C:/Users/asus/Downloads/281-552-1-SM.pdf>.
- Samsudin, M. (2020) 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), pp.

162–186. Available at:
<https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>.

Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2019) *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Edited by Kedua. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Alamat:

Setiawan, A.M. (2017) *Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran*. Pertama, Uwais Inspirasi Indonesia. Pertama. Kab. Ponorogo. Available at: <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>.

Sihombing, H.W. *et al.* (2024) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran', *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), pp. 685–691.

Wahab, G. and Rosnawati (2021) *TEORI-TEORI BELAJAR*. Edited by H.A. Zanki. Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).

Wantini (2023) *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, Uad Press. Edited by S.D. Pambudi and R. Purwandari. Yogyakarta: UAS Press.

BAB 3

LINGKUNGAN LITERASI YANG MENDUKUNG PEMBELAJARAN

Oleh Ketrin R. Manullang

3.1 Pendahuluan

Literasi hal yang penting bagi perkembangan kecerdasan anak. Apalagi di zaman sekarang ini dipenuhi oleh berbagai perkembangan dan kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan/ *artificial intelligence* (AI) yang sangat cepat dan canggih. Agar anak dapat beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi tersebut, maka anak dituntut untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan dan informasi yang sangat beragam. Oleh karena itu anak harus mampu memiliki kemampuan literasi di setiap pembelajarannya. Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis (Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, 2018:10). Namun kemampuan literasi yang diperlukan adalah kemampuan literasi secara holistik atau keseluruhan. Literasi ini bisa meliputi literasi komputer, literasi sosial, literasi angka (numerik), literasi lingkungan, dan literasi lainnya yang harus dikuasai.

Untuk mencapai kemampunan tersebut maka diperlukan lingkungan yang kondusif yang dapat mendukung tercapainya kemampuan literasi anak yang diinginkan. Lingkungan tempat anak berinteraksi harus mampu

menguatkan literasi anak. Oleh karena itu lingkungan literasi yang baik, aman, dan kondusif sangat diperlukan untuk kemajuan kemampuan literasi pembelajaran anak.

Membentuk dan menciptakan lingkungan literasi yang dapat menstimulasi dan memotivasi anak untuk dapat mencintai literasi dan meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap ilmu dan pengetahuan adalah hal yang urgen dan esensial. Dengan lingkungan literasi yang menyediakan sumber bacaan, teks, dan informasi yang dibutuhkan anak dalam proses pembelajaran tentu saja akan dapat meningkatkan kemampuan literasi anak dalam berbagai bidang. Dan hal ini tentu saja akan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak. di dalam pembelajaran.

Dengan adanya kemampuan literasi yang baik, hal ini tentu saja akan dapat memberdayakan setiap anak untuk dapat bertahan hidup dalam lingkungan sosial bermasyarakat. Dengan literasi maka anak menjadi keberaksaraan yang dapat membantunya memahami berbagai hal, seperti membaca, berkomunikasi dan berhitung. Dan pada akhirnya kemampuan ini akan membantu anak untuk mengembangkan bakat di segi finansial, ekonomi dan dan budaya. Oleh karena itu kecakapan dan keahlian literasi adalah hal yang perlu untuk dimiliki dan dikembangkan oleh seorang anak.

3.2 Pengertian Literasi

Literasi berkaitan erat dengan menulis dan membaca. Literasi berasal dari kata *litteratus* yang berarti orang yang belajar. Di dalam KBBI literasi mengandung 3 (tiga) arti

yaitu: a) kemampuan menulis dan membaca, b) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (Trimansayah, 2019:2). Menurut UNESCO (Hasanah dan Silitonga, 2020:9), literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan dicetak dan menulis bahan-bahan yang terkait dengan konteks yang berbeda-beda. Sedangkan menurut UU No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi diartikan sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna, memahami, membaca, berkomunikasi, dan menghitung untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan diri dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu kemampuan literasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

Di dalam pembelajaran, literasi ini dapat membantu anak untuk memahami secara mendalam materi pembelajaran yang sedang mereka pelajari. Literasi akan mendorong anak untuk membaca dan memberi makna untuk setiap informasi yang mereka lihat dan dengar dalam pembelajaran. Literasi akan membuka akses pengetahuan bagi anak. Hal ini tentu saja dapat membantu anak untuk memahami dan informasi yang mereka baca dan dengar.

Literasi akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan literasi maka anak akan mampu menganalisis segala informasi dengan teliti dan detil. Dengan literasi maka anak tidak akan dengan mudah percaya begitu saja terhadap apa yang mereka lihat maupun yang mereka dengar. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis anak, maka anak akan menyaring informasi yang mereka terima. Dengan berpikir kritis maka mereka juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan bakatnya dalam penelitian. Literasi akan mendorong anak untuk mencari sumber informasi yang dapat dipercaya dan kemudian menganalisis informasi tersebut. Pada saat anak melakukan analisis terhadap informasi yang mereka baca, maka tingkat pemahaman anak terhadap sesuatu juga akan mengalami peningkatan. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang sesuatu, maka anak akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan argumen mereka di dalam pembelajaran.

Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang sesuatu, maka dengan literasi anak akan mampu melaksanakan pembelajarannya secara mandiri. Kemandirian dalam pembelajaran ini tentu saja akan membantu anak untuk terus belajar. Dengan meningkatnya kemandirian anak, hal ini tentu saja akan berdampak pada pembangunan bangsa. Literasi akan membantu mengurangi kemiskinan, hal ini karena meningkatnya kemandirian warganya dalam segala bidang dengan adanya literasi.

Berdasarkan hal-hal tersebut, memiliki kecakapan literasi adalah sebuah urgensi bagi anak. Hal ini karena dengan literasi anak akan dapat memahami secara

mendalam tentang sebuah informasi, tidak hanya sebatas membaca maupun menulis. Maka adalah sangat penting untuk memiliki kecakapan literasi sejak dini bagi anak, agar mereka terbiasa dan terlatih. Oleh karena itu untuk mengembangkan literasi anak perlu dukungan dari berbagai lingkungan dimana anak menjalin interaksi dan komunikasi.

3.3 Lingkungan Literasi

Lingkungan literasi adalah merupakan lingkungan yang mendorong tumbuhnya budaya literasi. Lingkungan literasi merupakan lingkungan yang mendorong untuk berkembangnya budaya berliterasi dan mengajak orang-orang yang berada di lingkungan tersebut untuk berliterasi. Lingkungan literasi juga dapat didefinisikan sebagai lingkungan yang memiliki sumber bacaan dan media cetak lainnya yang banyak. Lingkungan literasi bukan hanya memberikan kesempatan kepada warganya untuk berliterasi, tapi lingkungan literasi juga harus dapat memfasilitasi warganya dalam mendapatkan sumber-sumber informasi dan bacaan yang mereka butuhkan untuk berliterasi.

Lingkungan literasi dapat diterapkan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini adalah merupakan lingkungan tempat anak paling sering melakukan aktivitas pembelajaran dan melakukan interaksi dengan orang-orang. Ketiga lingkungan ini juga memiliki keterkaitan antara satu dan yang lainnya yang sangat erat. Oleh karena itu ketiga lingkungan ini harus dapat saling

mendukung dalam menciptakan lingkungan literasi yang baik bagi pembelajaran anak.

Menciptakan lingkungan literasi yang kaya akan literasi adalah sangat penting bagi pembelajaran anak. Dengan lingkungan literasi yang baik dan mendukung, maka akan dapat memotivasi anak untuk mencintai budaya membaca. Lingkungan literasi yang baik juga akan dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak serta kemampuan anak dalam memecahkan masalah.

3.4 Ciri-ciri Lingkungan Literasi

Ciri-ciri lingkungan literasi adalah sebagai berikut.

1. Memiliki sumber bacaan yang banyak. Suatu lingkungan dapat dikatakan sebagai lingkungan literasi jika lingkungan tersebut memiliki sumber bacaan yang banyak, misalnya seperti buku, majalah, poster, dan media literasi lainnya.
2. Memiliki media cetak yang banyak. Lingkungan literasi yang baik harus memiliki dan dapat menyediakan literasi dalam bentuk media cetak yang banyak. Dengan adanya media cetak yang dapat dibaca maka dapat mendorong warga lingkungannya untuk berliterasi.
3. Menyenangkan. Lingkungan literasi yang baik harus dapat memberikan kesan dan suasana kondisi lingkungan yang menyenangkan. Dengan kondisi yang menyenangkan maka warganya dapat melakukan aktivitas berliterasi dengan hati yang senang.
4. Ramah anak. Lingkungan literasi yang baik harus dapat menjamin keamanan anak dalam melaksanakan

aktivitas literasi. Lingkungan literasi yang baik harus mampu mendorong pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak, terutama saat berliterasi.

5. Dapat menstimulus dan memotivasi anak untuk mencintai membaca dan meningkatkan rasa ingin tahu anak untuk mempelajari hal-hal baru. Lingkungan literasi yang baik harus mampu merangsang warganya untuk mencintai aktivitas membaca dan literasi. Lingkungan harus
6. Adanya pembiasaan berpikir ilmiah melalui berbagai aktivitas keilmuan. Lingkungan literasi harus dapat membiasakan warganya untuk berpikir ilmiah, dengan demikian warganya akan terbiasa untuk berpikir sistematis.
7. Dapat memfasilitasi anak membaca dan menulis.
8. Tumbuh sebagai warga masyarakat yang gemar membaca.

3.5 Jenis-jenis Lingkungan Literasi

Berikut adalah jenis-jenis lingkungan literasi yang dapat memberikan pembelajaran bagi anak.

1. Lingkungan literasi di rumah.
2. Lingkungan literasi di sekolah.
3. Lingkungan literasi di masyarakat.

3.5.1 Lingkungan Literasi di Rumah

Lingkungan pertama yang dapat memberikan pembelajaran bagi anak adalah rumah. Rumah adalah bagi anak untuk melakukan interaksi dengan anggota-anggota

keluarga yang ada di dalam keluarga mereka, baik itu orangtua, saudara, maupun anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, dan kerabat lainnya. Oleh karena itu lingkungan rumah sangat penting untuk diperhatikan untuk dijadikan sebagai lingkungan literasi yang baik untuk pembelajaran anak.

Rumah dikatakan sebagai lingkungan literasi yang baik apabila rumah tersebut dapat memotivasi anak untuk membaca dan menulis. Rumah tersebut juga harus dapat memberikan kesempatan dan memfasilitasi anak untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis, serta menyediakan berbagai macam buku bacaan untuk anak.

Berikut adalah cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan literasi bagi anak di rumah.

1. Menyediakan kursi yang aman dan sesuai dengan kebutuhan anak membaca.
2. Menciptakan pencahayaan yang terang dan baik untuk anak.
3. Membuat rak buku yang dapat dijangkau anak dengan mudah.
4. Menata dan meletakkan buku dengan rapi di rak buku.
5. Menyediakan berbagai jenis buku dari bermacam genre yang sesuai dengan usia anak.
6. Mendongengkan cerita kepada anak.
7. Membaca bersama dengan anak.

Manfaat menciptakan rumah sebagai lingkungan literasi yang baik adalah sebagai berikut.

1. Membantu meningkatkan komunikasi antara orangtua dan anak.
2. Meningkatkan literasi anak.
3. Meningkatkan kecerdasan anak.
4. Meningkatkan anak dalam meningkatkan perbendaharaan kata yang mereka punya.
5. Mengajarkan anak mengucapkan kata-kata sederhana.
6. Membantu mengajarkan anak simbol-simbol tulisan.
7. Membantu meningkatkan kemampuan anak dalam memproses informasi yang mereka terima.
8. Membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

3.5.2 Lingkungan Literasi di Sekolah

Menurut KBBI, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya, ada).

Literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara (Faizah, dkk, 2016:2).

Sekolah sebagai salah satu lingkungan literasi yang baik bagi pembelajaran dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Pengadaan perpustakaan sekolah. Dengan adanya perpustakaan di sekolah, maka anak-anak dapat

memenuhi keingintahuannya akan pengetahuan melalui buku-buku yang ada di perpustakaan.

2. Penyediaan buku yang variatif di perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah yang ada di sekolah harus memiliki sumber bacaan buku yang variatif, artinya tidak hanya terdiri dari buku pelajaran, namun juga dapat menyediakan jenis buku lainnya seperti komik, ensiklopedia, biografi, majalah anak dan karya sastra lainnya yang sesuai dengan usia perkembangan anak yang dapat digunakan sebagai sumber literasi dalam pembelajaran anak.
3. Menciptakan kondisi perpustakaan yang aman dan nyaman bagi anak. Dengan suasana yang nyaman dan aman maka anak akan merasa betah ketika melaksanakan aktivitas membaca. Hal ini tentu saja akan memberikan waktu yang lebih lama bagi anak untuk menambah pengetahuan anak. Dengan waktu yang lebih lama maka jumlah buku yang dibaca oleh anak juga akan semakin meningkat.
4. Mengadakan perlombaan baca untuk menarik minat baca anak. Perlombaan akan memantik semangat dan motivasi anak untuk menguasai literasi. Apalagi dengan adanya hadiah yang diberikan bagi pemenang perlombaan maka akan membangkitkan semangat kompetisi anak. Anak akan lebih bersemangat lagi untuk belajar dan memahami materi pembelajaran.
5. Mendirikan klub membaca sekolah. Klub membaca sekolah akan menjadi wadah berkumpul bagi para siswa yang dapat memfasilitasi para siswa untuk menyalurkan hobi membaca yang mereka miliki.

6. Mengadakan kelas tambahan khusus untuk literasi bidang tertentu.
7. Melaksanakan gerakan literasi sekolah (GLS).

3.5.3 Lingkungan Literasi di Masyarakat

Menurut KBBI online, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*. Saebani (2012;137) masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial. Menurut Setiadi (2013:5) masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok.

Berdasarkan definisi yang sudah dibahas, maka dapat diartikan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi dengan memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat biasanya memiliki identitas dan karakteristik tersendiri yang menjadi ciri khusus karakteristik dari masyarakat itu sendiri, misalkan suku, bangsa, dan wilayah.

Lingkungan itu sendiri sebagai salah satu sumber literasi bagi anak, harus dapat memberikan ruang yang memadai bagi anak untuk dapat mengembangkan kemampuan literasi mereka. Lingkungan masyarakat yang baik untuk mendukung pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.
2. Menjadi masyarakat yang ramah anak sehingga anak merasa aman untuk menjalin interaksi dengan masyarakat.
3. Mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan literasinya di masyarakat.
4. Menjadi kelompok masyarakat yang dapat memfasilitasi anak dalam meningkatkan literasinya dengan menyediakan sumber daya literasi.
5. Menciptakan kelompok masyarakat yang gemar membaca.
6. Mengadakan festival literasi atau lomba membaca atau lomba menggambar bagi anak yang dapat memotivasi anak untuk belajar dan meningkatkan kemampuan literasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Dewi Utama, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasanah, Uswatun dan Silitonga, Mirdat. 2020. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- <https://kbbi.web.id/literasi> diakses pada tanggal 8 Maret 2025 jam 20:22 WITA.
- <https://kbbi.web.id/masyarakat> diakses pada tanggal 11 Maret 2025 jam 16:31 WITA.
- <https://kbbi.web.id/sekolah> diakses pada tanggal 10 Maret 2025 jam 16:18 WITA.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia
- Trimansayah, Bambang. 2019. *Model Pembelajaran Literasi*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017
Tentang Sistem Perbukuan. Jakarta: Kementerian
Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

BAB 4

STRATEGI PELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR

Oleh Misdi

4.1 Pendahuluan

Mengajar peserta didik yang masih tergolong pemula adalah tidak mudah. Terlebih mereka adalah para siswa sekolah dasar (anak SD), tentunya ini tidak mudah dilaksanakan. Banyak pertimbangan dan prinsip-prinsip dasar yang harus ditentukan dan dipilih oleh para guru atau mentor untuk mengajarkan teks kepada mereka. Setelah membaca bab, Anda akan menemukan pengalaman praktik bagaimana membimbing anak SD menulis yang efektif dan efisien berbasis task (Task-based Language learning).

4.2 Prinsip pertama: Menulis untuk memberdayakan

Prinsip pertama dan utama dalam pembelajaran adalah pemberdayaan, pembelajaran yang melibatkan siswa. Prinsip ini jelas meninggalkan pandangan bahwa guru lah penentu topik dan strategi menulis siswa. Ada 4 prinsip utama dalam pemberdayaan siswa yakni: menjadi pembeda, kebermaknaan dalam menulis, kemampuan mengerjakan task (Misdi, Rozak, Mahaputri, & Rozak, 2019).

Dalam pembelajaran menulis di kelas, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan masing-masing sebelum memulai menulis. Guru berperan penting dalam fase ini melalui kegiatan awal (pengenalan) tentang topik penulisan sehingga siswa akan tumbuh motivasi dalam dirinya betapa asyiknya menulis. Kegiatan ini bisa berdampak pada tumbuhnya rasa memiliki yang berkontribusi timbulnya pemberdayaan siswa.

Seiring dengan timbulnya minat menulis, siswa akan didorong untuk saling bertanya dan pada akhirnya, seseorang di kelas akan menumui bahwa peran semua orang menentukan keberhasilan menulis mereka. Masing-masing siswa akan memahami apa dan bagaimana mulai menulis serta menyelesaikannya. Singkat kata, semua siswa akan diberdayakan dan tentunya, rasa diberdayakan ini bisa berdampak signifikan pada perkembangan ketrampilan menulis siswa di masa yang akan datang (Misdi, 2017; Misdi, Hartini, & Tambunan, 2021).

Melalui tahap demi tahap proses menulis, siswa akan dilatih berkolaborasi sehingga bisa meminimalkan ketakutan membuat kesalahan. Hasil riset menunjukkan bahwa rasa takut membuat kesalahan adalah factor penyumbang kegagalan dalam belajar menulis (Misdi, Rozak, & Safira, 2022). Keseluruhan tahapan dalam pembimbingan dan pengajar menulis guru di kelas, yang sering di sebut juga scaffolding, memberikan kemudahan siswa untuk menulis (Lestari, & Misdi, 2016).

4.3 Prinsip kedua: Kebermaknaan dalam menulis

Dunia anak identik dengan dunia bermain di alam sekitar. Kemampuan guru membawa situasi keseharian siswa berdampak pada keberhasilan kebermaknaan untuk mengembangkan ketrampilan menulis siswa. Guru seyogyanya mengedepankan asas kebermaknaan ini dalam penugasan menulis. Membawa sesuatu yang otentik / nyata ke kelas sangat membantu siswa menangkap pesan yang merupakan tujuan dari kegiatan menulis itu sendiri.

Salah satu cara menarik perhatian siswa menulis adalah dengan berpendekatan budaya dalam pengambilan topik menulis. Membicarakan lagu-lagu anak-anak, makanan kesukaan anak dirasa tepat untuk menumbuhkan semangat menulis anak (Rozak, Sholihah, & Misdi, 2020). Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan lingkungan sekitar, terutama masa teknologi, anak dapat dikenalkan dengan penggunaan teknologi dalam proses kolaborasi menulis. Dengan bantuan guru maupun orang tua, penggunaan teknologi Pendidikan berperan dalam kesuksesan siswa menulis, seperti untuk sarana berkolaborasi dan berkomunikasi (Misdi, Hartini, & Tambunan, 2021; Misdi, Aisyah, Hartini, & Destiana, 2022).



Gambar 4. 1. Peran teknologi pembelajaran dalam proses menulis anak

4.4 Prinsip ketiga: Multimodal dalam proses menulis anak

Kehadiran gambar / media visual pada proses menulis sangat membantu menumbuhkan motivasi dan daya imajinasi anak didik. Dengan pendekatan gambar dan tulisan (*multimodality*), guru akan lebih mudah berdiskusi dan berkolaborasi menulis dengan anak didik.

Anak didik akan lebih bangga menggambar dan menambahkan tulisan pada masa awal kemampuan menulis mereka. Setelah itu, mereka akan menyeimbangkan antara gambar dan penjelasan (tulisan). Pada tahap lanjut, mereka akan mulai terlepas dari gambar. Proses visualisasi (gambar) dan realia hingga menjadi abstraksi dalam menulis adalah tahapan yang akan dilalui setiap peserta didik. Oleh karena itu, pada tahapan menulis untuk anak usia dini, peran media gambar dan realia adalah sangat penting dan diperlukan kemampuan khusus pula. Proses menulis ini berbeda dengan proses menulis siswa dewasa.

Findings and discussion



female student: think love, comfortable, wealthy, think it to go out; not focus on her study, books are available with comfort studying room at her city house



Havid

Focus on academic (campus), learning and tasks, too much internet access, think how to afford internet quota (Rp), think about viruses avoid to get out, open-window to make learning fresh-living in garden-house tend live in village

Gambar 4. 2. Kehadiran media gambar membantu siswa berpikir kritis

4.5 Prinsip keempat: Otentik (nyata)

Aspek budaya dan keseharian (lingkungan hidup) anak didik akan menjadi area eksplorasi awal untuk membangun motivasi menulis anak. Tidak jarang, guru yang kreatif akan memadukan budaya dan benda yang otentik keseharian anak didik dalam senandung lagu di kelas sebelum kegiatan

menulis dilakukan. Kegiatan menyanyi bersama ini bertujuan untuk membuat siswa nyaman dan senang dalam menulis. Tema-tema liburan, Binatang kesayangan, keluarga merupakan topik menulis yang nyata dialami anak didik. Pada masa ini, mereka belum bisa diperkenalkan langsung kepada benda abstrak.

4.6 Prinsip kelima: Scaffolding

Pada tahapan siswa SD tumbuh dan mengembangkan kemampuan menulis, scaffolding sangat diperlukan dalam pembelajaran. Siswa SD masih mengalami kesulitan untuk lompat dari satu ide ke ide lainnya. Oleh karena itu berikut scaffolding membantu guru dalam mengajarkan menulis.

Langkah 1: Persiapan

Tahap pemanasan ini diperlukan untuk mengumpulkan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang sudah ditempuh oleh si anak terkait dengan topik penulisan. Pemberian task (tugas) kecil sangat membantu dalam hal ini.

Pertama, pemilihan task yang tepat

Pemilihan task hendaknya memperhatikan sosiokultur anak didik. Dengan memperhatikan ini, kemungkinan task berjalan sukses lebih besar untuk membangkitkan Tingkat peran dan partisipasi aktif anak. Dengan memilih task yang sederhana, seperti menulis pendek tentang nasi goreng (disukai anak Indonesia) atau menceritakan anggota keluarga kecil anak merupakan cara yang mudah untuk mengembangkan kemampuan menulis anak

Kedua, penjelasan task

Pada tahap ini, penggunaan alat bantu berupa realia (benda asli) atau pun video pendek jika lebih sesuai dengan konteks kelas, sangat disarankan. Dengan memtontonkan realia, seperti nasi goreng atau video nasi goreng, guru dapat dengan jelas memberikan perintah penugasan: Apa yang akan ditulis oleh anak didik.

Ketiga, aktivasi pengetahuan anak terkait topik penulisan

Guru dapat bertanya kepada anak didik dalam rangka menumbuhkan perbendaharaan kosa kata yang akan digunakan dalam menulis. Pertanyaan sederhana dapat saja digunakan, seperti:

- a. Makana napa yang menjadi kesukaan kalian?
- b. Apakah kalian tahu, bumbu apa saja yang diperlukan untuk memasaknya? Bumbu apa saja yang diperlukan untuk memasak nasi goreng?

Sementara guru dan anak didik terlibat sesi tanya jawab ini, anak atau pun guru dapat bersama-sama menuliskan kosa kata yang dimaksudkan di papan tulis. keterlibatan aktif dengan anak didik membicarakan nasi goreng dengan Bahasa yang sederhana ini bisa dinyatakan selesai jika dirasa cukup.

Langkah 2: Modelling/ pemberian contoh

Langkah kedua ini bertujuan untuk mendemonstrasikan bagaimana menyelesaikan task.

a. Berikan model proses menulis

Guru menuliskan sebuah paragraf agar anak didik dapat memperhatikan. Dalam situasi lain, bisa saja guru menggunakan media bantu seperti in-focus projector.

“makanan favorit saya adalah nasi goreng. Nasi goreng ada telur dan daging ayam. Nasi goreng juga terdapat sayuran sawi. Nasi goreng terasa enak”

Paragraph di atas sederhana dan sudah menggunakan kosa kata yang didiskusikan sebelumnya.

b. Berpikir keras (think aloud)

Teknik ini dipakai untuk mengungkapkan pikiran dalam lisan. Teknik ini sering efektif membantu menjelaskan kepada anak didik apa yang ada dalam pikiran pada saat mengambil Tindakan.

“pertama, makanan apa yang paling saya sukai. Lalu, tuliskan Namanya. Kemudian, berikan penjelasan.”

c. Mengulas paragraph

Setelah proses menulis selesai, guru diharuskan mengidentifikasi, mengulas, dan menjelaskan Kembali tahapan penyusunan kalimat demi kalimat menjadi sebuah paragraph -- mana kalimat utama, kalimat penjelas. Selain itu, guru mulai menjelaskan kata apa saja yang menunjukkan penjelas (keterangan dan kata sifat serta kata khusus yang menjadi ciri dari sebuah kalimat. Pengenalan kelas kata dan pararelnya sangat penting ditunjukkan dan dijelaskan pada tahapan ini.

Keseluruhan Langkah-langkah di atas lebih dikenal dengan istilah scaffolding (berasal dari kata tangga – penyangga proses menulis). Anak didik belajar menulis dari tahap demi tahap sehingga menjadi tulisan utuh dan bermakna.

Pada situasi kemampuan menulis anak didik yang sudah dalam masa berkembang, guru dapat memberikan penekanan lebih bagaimana aturan dalam menulis sebuah paragraph melalui video pendek. Hal ini dirasa lebih efektif karena anak didik sudah mempunyai dasar yang cukup untuk memahami proses dasar menulis.

Saat masuk pada kemampuan menulis yang lebih tinggi lagi, misalkan menulis paragraf sesuai dengan jenis kegunaannya dalam berkomunikasi (surat, cerita pendek), scaffolding dapat dipadukan dengan small group discussion (kerja kelompok) untuk merangsang ketrampilan berpikir kritis, kerja sama, pemecahan masalah, dan saling menghargai pendapat). Ketrampilan – ketrampilan ini dikenal sebagai ketrampilan hidup pada abad 21.



Gambar 4. 3. Diskusi kelompok dalam menulis

Langkah 3: Umpan balik

Hal yang jarang dilaksanakan pada konteks pembelajaran menulis adalah pemberian umpan balik. Hasil riset memperlihatkan bahwa umpan balik (feedback) baik dari rekan sendiri, guru dan orang tua anak berperan penting untuk mengasah dan meningkatkan kualitas tulisan anak didik. Guru sering memberikan catatan perbaikan pada sesi *summative assessment* (setelah naskah dikumpulkan untuk dinilai). Hal ini tentu saja merugikan siswa karena tidak ada waktu perbaikan dan seolah masukan hanyalah sebuah komentar tanpa perlu ditindaklanjuti oleh anak didik.

Berbeda dengan *summative asssmnt*, *formative feedback* diberikan selama proses penulisan. Sehingga, setiap komentar dan masukan baik oleh rekan sendiri, guru, atau orang tua (jika di rumah) akan langsung diperbaiki oleh siswa. Secara tidak langsung, anak didik akan terbiasa dan pada akhirnya paham bahwa proses menulis menuntut kesabaran untuk terus memperbaiki. Tidak ada tulisan yang

pari purna selama dibaca orang lain. Kesalahan senantiasa akan terus ditemukan. Ini penting ditanamkan pada diri anak didik untuk mengasah ketrampilan menulis mereka.

Langkah 4: Pengayaan berbahasa

Setelah keseluruhan task (tugas menulis selesai), guru sebaiknya memberikan sesi khusus pembelajaran berbahasa. Pada sesi ini, guru menjelaskan proses sebuah kalimat disusun kata per kata. Paragraf disusun kalimat per kalimat dengan memperhatikan pilih kata sambung, artikel, atau tanda baca yang sesuai dengan konteks jenis tulisannya.

Anak didik mulai dipertajam dengan padanan kata (sinonim), lawan kata (antonim), penggunaan pola dan jenis kalimat yang selaras pada sebuah paragraf dan seterusnya. Hal ini penting untuk mempersiapkan anak didik pada proses ketrampilan menulis pada tingkatan yang lebih kompleks.

Pada tahapan lanjut, anak didik harus diperkenalkan dengan *empirical-based writing* (menulis berbasis data). Pada tahap menulis lanjut ini, ketrampilan menulis siswa sudah meningkat dengan adanya navigasi (membaca dan mengutip). Siswa dibawa ke dalam bacaan baik buku, akses internet, dan pada akhirnya akan mencapai tahanan pemanfaatan *e-references* (jurnal-jurnal online) pada tingkat mahir (*academic writing*). Mereka akan menemukan informasi terkini terkait hasil riset berkaitan dengan topik yang mereka sedang tulis. Mereka belajar menambahkan

sumber informasi setelah pengutipan dan menuliskan referensi pada bagian akhir tulisan mereka.

Dengan penerapan konsep kutipan sumber dan menuliskan referensi di atas, anak didik akan tertanam nilai kejujuran (*honesty*) dan etika menulis yang berintegritas (*ethics and academic integrity*). Contoh berikut dapat menjadi acuan guru di kelas.

Fase awal: Binatang kesayangan saya adalah kupu-kupu. Kupu-kupu mempunyai 4 sayap yang indah. Kupu-kupu berwarna-warni. Kupu-kupu sangat indah sekali.

Fase berkembang : Kupu-kupu adalah jenis serangga. Kupu-kupu mempunyai empat sayap untuk terbang. Kupu-kupu berwarna-warni. Tetapi, Sebagian besar kupu-kupu bertahan hidup antara 2-4 minggu (<https://id.infoanimales.net>)

Referensi:

<https://id.infoanimales.net/mariposas/berapa-lama-kupu-kupu-hidup/> (diakses Senin, 10 Maret 2025)

Langkah 5: Perayaan

Langkah akhir dalam proses belajar menulis pada anak SD adalah perayaan. Siswa difasilitasi untuk mempresentasikan, membacakan, menempelkan, atau mempublikasikan karya mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan apresiasi dan penghargaan atas keberhasilan anak didik menulis. Guru yang kreatif juga bisa mengkompilasi karya anak didik mereka menjadi sebuah buku, dst.

Pada sekolah tertentu, penghargaan atas capaian anak didik dalam menulis dihadirkan dan disajikan pada pameran sederhana dihadapan orang tua (undangan) pada sesi terima rapor atau di sebuah kegiatan khusus didesain untuk ini. Semua bertujuan untuk merayakan keberhasilan anak didik sehingga kedepan, mereka akan lebih bersemangat menulis.



Gambar 4. 4. Sertifikat penghargaan



Gambar 4. 5. Selebrasi atas capaian siswa



Gambar 4. 6. Mempublikasikan hasil tulisan siswa pada madding

4.7 Kesimpulan

Proses belajar menulis berbasis task (tugas) memberikan dampak pada pemberdayaan anak didik. Kemampuan guru menciptakan proses menulis yang menyenangkan adalah kunci keberhasilan. Melalui langkah-langkah (scaffolding) tertentu, anak didik berhasil menulis dan mengembangkan kompetensi menulis mereka dengan

baik yang pada akhirnya berdampak pada ketrampilan menulis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, N. F., & Misdi, M. (2016). Using visual scaffolding strategy for teaching reading in junior high school. *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature*, 4(2), 131-138.
- Misdi, M. (2017). Empowerment in madrasah: What English teachers have to say. *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature*, 5(1), 36-44.
- Misdi, M., Aisyah, S., Hartini, N., & Destiana, R. (2022). Google docs as a means of collaborative writing in teacher education. In *Acceleration of Digital Innovation & Technology towards Society 5.0* (pp. 289-293). Routledge.
- Misdi, M., Hartini, N., & Tambunan, A. (2021). Assessing Student Engagement in A Mobile-Assisted Academic Writing. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 8(1), 186-190.
- Misdi, M., Rozak, A., Mahaputri, R. A., & Rozak, D. R. (2019, June). Examining Task-Supported Language Teaching on Student Empowerment: A Case from Indonesian Context. In *UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018)* (pp. 53-57). Atlantis Press.
- Misdi, M., Rozak, D. R., & Safira, Q. (2022). Students' Anxieties Toward Their Negative Evaluation and Mistakes in Task Completion. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 9(1), 80-85.

Rozak, D. L., Sholihah, H.I, & Misdi, M. (2020).Engaging kindergarten students with adapted songs to empower young learners' cultural awareness. *Voice of English Learners*, 1(1).

BAB 5

PROGRAM LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Oleh Vina Febiani Musyadad

5.1 Pendahuluan

Kemampuan literasi sangat krusial dalam keseharian, dunia pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Orang-orang dengan literasi yang baik mampu belajar secara efektif, berkomunikasi dengan jelas, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tepat di berbagai aspek kehidupan. Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris literacy yang secara etimologi berasal dari bahasa Latin literatus, yang berarti orang yang belajar (Purwati, 2018). Peningkatan literasi adalah proses berkelanjutan yang memerlukan dukungan dari sekolah dan masyarakat agar setiap individu memiliki keterampilan yang diperlukan untuk sukses di era yang semakin terhubung dan kompleks ini. Program literasi di sekolah dasar adalah upaya terstruktur dan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk. Berikut

adalah beberapa aspek penting dari program literasi di sekolah dasar:

- a) Meningkatkan Minat Baca: Menumbuhkan kecintaan siswa terhadap buku dan kegiatan membaca.
- b) Mengembangkan Keterampilan Membaca: Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dengan lancar, memahami isi bacaan, dan menarik kesimpulan.
- c) Meningkatkan Keterampilan Menulis: Mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis dengan jelas, terstruktur, dan kreatif.
- d) Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Melatih siswa untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi: Mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat secara lisan dan tulisan.

5.2 Program Literasi di Sekolah Dasar

Program literasi sekolah adalah inisiatif yang dirancang untuk membiasakan siswa membaca dan menulis, serta untuk menumbuhkan minat baca sejak dini. Ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti membaca buku non-pelajaran sebelum memulai pelajaran, kunjungan ke perpustakaan, dan pembuatan mading kelas (Wardani & Astuti, 2022). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan, mulai jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan sekolah Menengah

Atas. Pada dasarnya GLS merupakan program untuk menumbuhkan minat baca, sehingga turut serta mengembangkan karakter gemar membaca pada siswa .

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan semua warga sekolah. Budaya literasi haruslah ditumbuhkembangkan di sekolah dasar agar siswa dapat membiasakan diri mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang tentunya akan berberguna untuk dirinya. Semakin besar siswa sadar akan pentingnya literasi maka semakin besar peluang siswa untuk dapat bersaing di era moderen. Adapun program literasi di Sekolah Dasar antara lain:

a) Pojok Literasi

Pojok literasi merupakan sudut atau area yang disediakan di dalam kelas atau lingkungan sekolah yang dilengkapi dengan berbagai bahan bacaan, seperti buku, majalah, koran, dan karya tulis siswa. Tujuan utama pojok literasi adalah menciptakan lingkungan yang kaya literasi, di mana siswa dapat dengan mudah mengakses dan menikmati bahan bacaan, sehingga menumbuhkan minat baca dan kemampuan literasi mereka. Pojok literasi bukan hanya sekadar tempat penyimpanan buku, tetapi juga ruang yang dirancang secara menarik dan nyaman, sehingga siswa merasa tertarik untuk menghabiskan waktu di sana. Berikut adalah beberapa langkah dalam pelaksanaan pojok literasi:

- i. **Penentuan Lokasi:** (a) Pilih lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh siswa, seperti sudut kelas,

- ruang kosong, atau lorong sekolah. (b) Pastikan lokasi tersebut cukup terang, nyaman, dan tenang.
- ii. **Pengumpulan Bahan Bacaan:** (a) Kumpulkan berbagai jenis bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan usia siswa. (b) Libatkan siswa dalam pemilihan buku agar mereka merasa memiliki pojok literasi tersebut. (c) Bahan bacaan dapat berupa buku fiksi, non fiksi, majalah, koran, hasil karya siswa seperti puisi, cerpen, dll.
- iii. **Penataan Ruang:** (a) Tata ruang pojok literasi secara menarik dan kreatif agar siswa merasa nyaman dan tertarik untuk membaca. (b) Sediakan rak buku, meja, kursi, atau bantal duduk yang nyaman. (c) Hias pojok literasi dengan poster, gambar, atau karya siswa yang berkaitan dengan literasi.
- iv. **Pengelolaan dan Pemeliharaan:** (a) Buat jadwal peminjaman dan pengembalian buku agar koleksi tetap teratur. (b) Libatkan siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian pojok literasi. (c) Secara berkala, lakukan penambahan koleksi buku dan perbarui tampilan pojok literasi.
- v. **Pemanfaatan Pojok Literasi:** (a) Dorong siswa untuk memanfaatkan pojok literasi pada waktu luang, seperti sebelum pelajaran dimulai, istirahat, atau setelah pelajaran selesai. (b) Guru dapat menggunakan pojok literasi sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, misalnya dengan meminta siswa membaca buku dan membuat ringkasan atau resensi. (c) Guru dapat memberikan jadwal wajib kunjungan pojok literasi untuk setiap kelas.

b. Membaca Buku 15 Menit

Kegiatan ini adalah bagian dari program literasi sekolah kita, yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi kalian semua. Setiap hari, sebelum pelajaran pertama dimulai, meluangkan waktu selama 15 menit untuk membaca buku non-pelajaran. Ibu/Bapak guru telah menyediakan berbagai macam buku yang menarik di pojok baca kelas kita. Ingat, membaca itu sangat menyenangkan dan bermanfaat. Dengan membaca, kita dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan mengembangkan imajinasi kita. Buku adalah jendela dunia, dan dengan membaca, kita dapat menjelajahi berbagai tempat dan bertemu dengan berbagai karakter yang menarik. Setelah selesai membaca, kalian bisa membuat catatan singkat tentang buku yang kalian baca, atau menceritakan kembali isi buku tersebut kepada teman-teman kalian. Ibu/Bapak guru juga akan memberikan kesempatan bagi kalian untuk berdiskusi tentang buku yang kalian baca. Konsep pada kegiatan membaca buku 15 menit ini yaitu:

- i. **Pembiasaan Membaca:** (a) Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca buku non-pelajaran secara rutin setiap hari. (b) Dengan membaca 15 menit setiap hari, diharapkan siswa dapat mengembangkan minat baca dan menjadikannya sebagai kebiasaan.
- ii. **Pengembangan Minat Baca:** (a) Memberikan waktu khusus untuk membaca buku non-pelajaran dapat meningkatkan minat siswa terhadap membaca. (b) Siswa diberikan kebebasan untuk

memilih buku yang mereka sukai, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk membaca.

- iii. **Peningkatan Kemampuan Literasi:** (a) Membaca secara rutin dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, seperti kemampuan membaca pemahaman, kosakata, dan kemampuan berpikir kritis. (b) Kegiatan ini juga dapat membantu siswa untuk memperluas pengetahuan mereka tentang berbagai topik.
- iv. **Menciptakan Lingkungan Literasi:** (a) Kegiatan ini menciptakan lingkungan yang kaya literasi di sekolah, di mana membaca menjadi bagian dari budaya sekolah. (b) Dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan ini, diharapkan dapat tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan literasi.
- v. **Pelaksanaan yang Fleksibel:** (a) Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara fleksibel, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. (b) Guru dapat memberikan pilihan buku atau membiarkan siswa memilih buku yang mereka sukai. (c) Setelah membaca, siswa dapat membuat catatan singkat, berdiskusi, atau melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan buku yang mereka baca.

c. Mading

Mading, atau majalah dinding, adalah media komunikasi tulis yang sederhana namun efektif, biasanya ditempelkan di dinding atau papan pengumuman. Mading biasanya berisi tulisan, gambar, foto, atau karya seni lainnya yang dibuat oleh siswa atau

warga sekolah. Tujuan mading adalah untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan kreativitas, dan meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Manfaat mading yaitu: meningkatkan kreativitas dan kemampuan menulis siswa, menyampaikan informasi penting kepada warga sekolah, meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah dan menjadi wadah ekspresi bagi siswa. Berikut adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan mading:

- i. **Pembentukan Tim Redaksi:** (a) Bentuk tim redaksi yang terdiri dari siswa yang memiliki minat dan bakat dalam menulis, menggambar, atau desain. (b) Tim redaksi bertanggung jawab untuk merencanakan, membuat, dan mengelola mading.
- ii. **Penentuan Tema:** (a) Tentukan tema mading yang menarik dan relevan dengan kehidupan sekolah atau isu-isu terkini. (b) Tema dapat disesuaikan dengan hari-hari besar nasional, kegiatan sekolah, atau topik yang sedang hangat diperbincangkan.
- iii. **Pengumpulan Materi:** (a) Kumpulkan materi mading dari berbagai sumber, seperti tulisan siswa, karya seni, foto, atau artikel dari media massa. (b) Ajak siswa untuk berpartisipasi dalam mengisi mading dengan mengirimkan karya mereka.
- iv. **Penataan dan Desain:** (a) Tata dan desain mading secara menarik dan kreatif agar mudah dibaca dan menarik perhatian. (b) Gunakan kombinasi tulisan, gambar, dan warna yang menarik. (c) Pastikan

tulisan mudah dibaca dan gambar memiliki kualitas yang baik.

- v. **Penerbitan dan Pembaruan:** (a) Terbitkan mading secara berkala, misalnya setiap minggu atau setiap bulan. (b) Perbarui isi mading secara rutin. (c) Letakan mading di tempat yang strategis, agar mudah dilihat banyak orang.
- vi. **Evaluasi:** (a) Lakukan evaluasi secara berkala terhadap mading untuk mengetahui efektivitasnya. (b) Minta masukan dari siswa dan guru untuk meningkatkan kualitas mading.

d. Duta Literasi Sekolah

Duta Literasi Sekolah adalah siswa yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan literasi yang baik, serta memiliki komitmen untuk mempromosikan budaya literasi di sekolah. Mereka berperan sebagai: teladan bagi siswa lain dalam hal membaca dan menulis, penggerak kegiatan literasi di sekolah dan penghubung antara siswa, guru, dan perpustakaan. Berikut adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan program Duta Literasi Sekolah:

- i. **Pemilihan Duta Literasi:** (a) Kriteria: memiliki minat baca yang tinggi, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, kreatif dan inovatif dan memiliki jiwa kepemimpinan. (b) Proses pemilihan: dapat dilakukan melalui seleksi tertulis, wawancara, atau presentasi, melibatkan guru, pustakawan, dan siswa dalam proses pemilihan.
- ii. **Pelatihan dan Pembekalan:** memberikan pelatihan kepada Duta Literasi tentang: pengertian

dan pentingnya literasi, teknik mempromosikan literasi, keterampilan berkomunikasi dan presentasi dan pengelolaan kegiatan literasi.

iii. **Tugas dan Tanggung Jawab:**

- a) Mempromosikan kegiatan literasi di sekolah, seperti: membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kunjungan ke perpustakaan, lomba-lomba literasi dan pembuatan mading.
- b) Menjadi teladan bagi siswa lain dalam hal membaca dan menulis.
- c) Membantu mengelola perpustakaan sekolah.
- d) Memberikan rekomendasi buku kepada siswa lain.
- e) Membantu guru dalam kegiatan literasi di kelas.

iv. **Evaluasi dan Penghargaan:**

- a) Melakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja Duta Literasi.
- b) Memberikan penghargaan kepada Duta Literasi yang berprestasi.
- c) Melakukan regenerasi duta literasi setiap periode tertentu.

e. **Lomba Menulis**

Lomba menulis adalah salah satu cara efektif untuk mendorong minat dan bakat menulis siswa. Manfaat mengikuti lomba menulis antara lain : meningkatkan minat dan bakat menulis siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, meningkatkan rasa percaya diri siswa dan

menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa jenis lomba menulis dan program yang dapat dilaksanakan di sekolah:

- i. **Lomba Menulis Cerpen:** peserta menulis cerita pendek dengan tema yang ditentukan atau bebas dan menekankan pada kemampuan bercerita, pengembangan karakter, dan alur cerita yang menarik.
- ii. **Lomba Menulis Puisi:** peserta menulis puisi dengan tema yang ditentukan atau bebas dan menekankan pada penggunaan bahasa yang indah, imajinasi, dan ekspresi perasaan.
- iii. **Lomba Menulis Esai:** peserta menulis esai tentang topik tertentu, menekankan pada kemampuan berpikir kritis, analisis, dan penyusunan argumen yang logis.
- iv. **Lomba Menulis Artikel:** peserta menulis artikel tentang topik yang relevan dengan kehidupan sekolah atau isu-isu terkini dan menekankan pada kemampuan menyampaikan informasi secara jelas dan menarik.
- v. **Lomba Menulis Resensi Buku:** peserta menulis resensi atau ulasan buku yang sudah dibaca dan menekankan pada kemampuan memahami isi buku dan memberikan penilaian kritis.
- vi. **Program Pelaksanaan Lomba Menulis:** bentuk panitia yang terdiri dari guru dan siswa untuk merencanakan dan melaksanakan lomba, tentukan tema yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa, bagi lomba ke dalam kategori sesuai dengan

tingkat kelas atau usia peserta, publikasikan informasi lomba melalui papan pengumuman, media sosial, atau website sekolah, buka pendaftaran secara online atau offline, tentukan jadwal dan tempat pelaksanaan lomba, siapkan dewan juri yang kompeten untuk menilai karya peserta, lakukan penilaian secara objektif dan transparan, umumkan pemenang dan berikan penghargaan yang sesuai, pameran karya-karya terbaik peserta di madrasah sekolah atau dalam bentuk buku antologi dan sebelum pelaksanaan lomba, dapat diadakan workshop menulis, untuk memberikan pengarahan, dan motivasi kepada siswa.

f. Kunjungan Ke Perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan salah satu program literasi sekolah yang bertujuan untuk memperkenalkan perpustakaan sebagai sumber belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Manfaat kunjungan ke perpustakaan yaitu: meningkatkan minat baca dan kecintaan siswa terhadap buku, memperluas pengetahuan dan wawasan siswa, mengembangkan keterampilan literasi informasi siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan. Berikut adalah konsep dan pelaksanaan kunjungan ke perpustakaan:

- i. **Pengenalan Perpustakaan:** (a) mengenalkan siswa pada berbagai jenis koleksi buku, layanan, dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan (b) memberikan pemahaman tentang pentingnya

perpustakaan sebagai pusat informasi dan pengetahuan.

- ii. **Menumbuhkan Minat Baca:** (a) menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan menarik bagi siswa (b) mendorong siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk mencari bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka.
- iii. **Pembelajaran di Luar Kelas:** (a) memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di lingkungan yang berbeda dari ruang kelas (b) mengintegrasikan kunjungan perpustakaan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.
- iv. **Literasi Informasi:** (a) mengajarkan siswa cara mencari, menemukan, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber di perpustakaan (b) membekali siswa dengan keterampilan literasi informasi yang penting untuk belajar sepanjang hayat.
- v. **Pelaksanaan Kunjungan ke Perpustakaan:** Berikut adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan kunjungan ke perpustakaan:
Perencanaan: (a) menentukan tujuan kunjungan, jadwal, dan peserta (b) berkolaborasi dengan pihak perpustakaan untuk merencanakan kegiatan yang sesuai (c) menyiapkan lembar kerja atau tugas yang akan dikerjakan siswa selama kunjungan. **Persiapan:** (a) memberikan pengarahan kepada siswa tentang tata tertib dan etika di perpustakaan, (b) mempersiapkan transportasi dan logistik yang diperlukan (c)

mengadakan orientasi perpustakaan, seperti pengenalan koleksi, layanan, dan fasilitas (d) memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelajahi perpustakaan dan mencari bahan bacaan (e) melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan, seperti membaca buku, mencari informasi, atau bermain peran (f) memberikan jadwal wajib kunjungan perpustakaan perkelas. **Evaluasi:** (a) mengadakan diskusi atau refleksi setelah kunjungan untuk mengevaluasi pengalaman siswa. (b) memberikan umpan balik kepada pihak perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPsda (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprati, A. 2018. Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105-110.
- Pitaloka, P. 2018. Mupuk Minat Baca Anak. *Jurnal Iqra*. 12(2): 26-36.
- Purwati, S. 2018. Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca dan Menghafal Surah Pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 4(1), 173-187.
- Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450-9456. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4096>

BAB 6

PEMANFAATAN MEDIA UNTUK PEMBELAJARAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Oleh Leliy Kholida

6.1 Pendahuluan

Di era industri 5.0 kemampuan literasi menjadi salah satu keterampilan dasar yang sangat vital bagi setiap individu. Literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif, oleh karena itu, pendidikan literasi di tingkat sekolah dasar memegang peranan yang penting dalam membentuk pondasi keterampilan ini.

Literasi sebagai kemampuan fundamental untuk membaca, menulis, memahami dan menggunakan informasi secara efektif, merupakan kunci keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Di era digital yang serba cepat ini, kemampuan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis teks cetak, bahkan melek digital, kemampuan mengakses, mengevaluasi dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital. Oleh karena itu, pembelajaran literasi di sekolah dasar (selanjutnya: SD)

perlu dirancang secara inovatif dan responsive terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi di SD, mengingat usia anak yang memiliki karakteristik belajar yang unik, menarik, interaktif dan menyenangkan. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, mempermudah pemahaman konsep, dan mengembangkan berbagai keterampilan literasi yakni membaca kritis, menulis kreatif, dan berpikir kritis. Namun, pemanfaatan media pembelajaran tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penting juga untuk memastikan bahwa media yang digunakan dapat diakses oleh semua peserta didik, termasuk peserta didik dari latar belakang ekonomi yang berbeda.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam berbagai mata pelajaran termasuk literasi. Media yang interaktif dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, memperkuat pemahaman mereka, dan membantu mereka mengingat informasi lebih lama. Namun penggunaan media juga memiliki tantangan tersendiri. Guru perlu memiliki kompetensi digital yang memadai untuk dapat memanfaatkan media pembelajaran secara efektif. Selain itu, ketersediaan infrastruktur dan sumber daya yang memadai juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemanfaatan media pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang terintegrasi dan

komprehensif dalam pemanfaatan media untuk pembelajaran literasi di SD, yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga pemerintah.

Pendekatan yang terintegrasi mencakup beberapa aspek penting. *Pertama*, pemilihan media yang tepat (Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari, 2015) berdasarkan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Media yang dipilih harus sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, serta mampu merangsang minat dan motivasi belajar mereka. *Kedua*, pembelajaran yang terpadu antara media dan metode pembelajaran lainnya. Media pembelajaran tidak boleh berdiri sendiri, musti diintegrasikan dengan metode pembelajaran yang lain yakni diskusi kelompok, presentasi, dan proyek. *Ketiga*, peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan yang memadai untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memilih, menggunakan dan mengevaluasi media pembelajaran. *Keempat*, ketersediaan infrastruktur dan sumber daya yang memadai. Sekolah perlu memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap media pembelajaran dan teknologi yang dibutuhkan. *Kelima*, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran literasi di rumah. Orang tua dapat berperan aktif dalam membimbing anak dalam membaca, menulis, dan memanfaatkan teknologi secara positif.

Pemanfaatan media untuk pembelajaran literasi di SD tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi digital. Buku cerita bergambar, majalah anak, dan berbagai media cetak lainnya masih tetap relevan dan penting. Kombinasi antara media cetak dan digital dapat memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan berimbang, penting untuk diingat bahwa media hanyalah alat bantu, dan keberhasilan pembelajaran literasi tetap bergantung pada kualitas guru (J. Hattie, 2009), metode pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pemanfaatan media harus dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu membaca dan menulis, tetapi juga mampu menganalisis (Anderson dan Krathwohl, 2001), mengevaluasi dan memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

6.2 Jenis Media Pembelajaran

Pernahkah Anda bertanya-tanya, mengapa belajar terkadang terasa membosankan? Atau, bagaimana caranya agar materi pelajaran lebih mudah dipahami dan diingat?. Di era digital yang serba ekspres ini, pendidikan terus berkembang dan beradaptasi. Dahulu kita hanya mengenal buku dan papan tulis sebagai media pembelajaran. Sekarang, pilihan media pembelajaran semakin beragam dan inovatif.

Media pembelajaran adalah alat, sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan pembelajaran. Jenisnya sangat beragam, mulai dari yang sederhana yakni buku, buku bergambar, hingga yang canggih yakni video interaktif dan aplikasi pembelajaran.

Inilah dunia media pembelajaran yang terus berkembang, dari media cetak klasik hingga teknologi digital mutakhir. Setiap jenis media memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Mari kita telusuri lebih dalam tentang jenis-jenis media pembelajaran yang ada dan bagaimana semuanya dapat meningkatkan pengalaman belajar kita.

6.2.1 Media Cetak

Media cetak adalah bentuk media tertua yang menggunakan proses percetakan untuk menyampaikan informasi, pesan kepada khalayak luas melalui membaca di mana media cetak berisikan pesan melalui kata-kata atau bahasa yang tercetak (Tarigan, 2008). Meskipun sekarang telah banyak media digital, media cetak masih memiliki tempat dan perannya sendiri.

Karakteristik media cetak sebagai berikut: *pertama*, statis yaitu informasi yang disampaikan bersifat tetap dan tidak dapat diubah setelah dicetak. *Kedua*, visual yaitu mengandalkan pesan-pesan visual dalam bentuk tulisan, gambar atau foto. *Ketiga*, tercetak yaitu informasi disajikan dalam bentuk cetakan di atas kertas atau bahan lainnya. *Keempat*, tahan lama yaitu informasi dalam media cetak dapat disimpan dan dibaca berulang-ulang.

Banyak dari perspektif awal bagi para pejuang sarjana menyebutkan buku sebagai media pembelajaran tradisional. Media cetak yang efektif untuk pembelajaran literasi di SD selain buku yakni kartu kata, gambar dan ilustrasi, lembar kerja, latihan dan soal.

Selanjutnya, mengeksplor jenis media cetak, *pertama*, Koran atau surat kabar berisi berita, informasi, dan artikel opini yang terbit secara harian atau berkala, lembaran cetaknya jumbo, seperti Koran Harian Kompas, Kendari Pos. *Kedua*, tabloid mirip dengan koran tetapi ukuran dan formatnya lebih kecil dan cenderung menyajikan berita yang lebih santai atau hiburan. *Ketiga*, majalah berisi artikel yang lebih mendalam dan fokus pada topik tertentu, terbit secara mingguan, bulanan atau tertentu, misal majalah Tempo, Majalah Femina. *Keempat*, buku berisi informasi atau cerita yang lebih detail, panjang. Dapat berupa buku fiksi, non fiksi atau referensi. *Kelima*, newsletter berisi informasi singkat tentang topik tertentu, biasanya diterbitkan oleh organisasi atau perusahaan. *Keenam*, brosur dan leaflet berisi informasi singkat tentang produk, layanan atau acara biasanya dicetak di atas kertas yang lebih kecil dan dilipat. *Ketujuh*, poster berisi informasi atau pesan yang disampaikan secara visual, biasanya di tempel di dinding atau tempat umum.

Media cetak memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pemanfaatannya. Kelebihan media cetak yaitu *pertama*, Kredibilitas yaitu informasi dalam media cetak dianggap lebih kredibel karena melalui proses penyuntingan yang ketat. *Kedua*, tahan lama karena informasi yang didapat, disimpan dan bisa dibaca berulang-ulang. *Ketiga*, fokus yang

mana pembaca dapat memilih media yang sesuai dengan minat mereka. *Keempat*, media cetak nyaman dimata, nyaman dibaca dan dapat dibaca tanpa memerlukan perangkat elektronik. Sedangkan kekurangan media cetak yaitu *pertama*, terbatas di mana informasi tidak dapat langsung diperbarui setelah dicetak. *Kedua*, mahal dikarekan biaya produksi dan distribusi media cetak cukup tinggi. *Ketiga*, kurang interaktif disebabkan tidak fitur interaktif seperti pada media digital. Terakhir, kurang ramah lingkungan disebabkan penggunaan kertas, inovasi kertas lainnya.

Pada kelas-kelas awal SD pemanfaatan buku cerita bergambar merupakan media yang sangat efektif untuk meningkatkan minat membaca dan mengembangkan kosakata anak. Melalui buku cerita bergambar, anak-anak dapat belajar tentang berbagai topik, memperluas kosakata, dan meningkatkan pemahaman-pemahaman terhadap kalimat dan cerita.

Selain buku, kartu kata bisa dimanfaatkan untuk pengenalan kosakata, konsep penting disesuaikan dengan tingkat kelas dan materi pelajaran. Untuk kelas 1-3 bisa diterapkan kartu kata ini seperti mencocokkan gambar dan kata atau kata asing (bahasa Arab/ Inggris) dengan bahasa Indonesia. Untuk kelas 4-6 kartu karta dapat dimanfaatkan dengan konsep yang disesuaikan dengan materi ajar. Dengan demikian guru dapat menggunakan kartu kata untuk bermain permainan edukatif, membantu anak-anak untuk mengenali dan mengingat kosakata/ konsep dengan lebih mudah (Farisia, Hernik, Amin Hasan. 2022).

Meskipun pemanfaatan media digital semakin meningkat, media cetak masih memiliki peran penting dalam masyarakat. Media cetak dapat memberikan informasi yang mendalam dan terpercaya, serta menjadi sarana untuk menyampaikan ide dan opini. Selain itu media cetak juga berperan dalam melestarikan budaya dan bahasa.

6.2.2 Media Digital

Media digital telah mengubah cara kita hidup, belajar, bekerja dan berinteraksi satu sama lainnya. Berawal dari *smartphone* (*handphone*/ android) yang terhubung beberapa platform media sosial yang kita manfaatkan setiap hari, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Media digital mencakup berbagai macam teknologi dan platform termasuk internet, komputer, perangkat seluler, televisi digital, radio digital, dan sebagainya.

Salah satu karakteristik utama media digital adalah interaktivitasnya. Tidak seperti media tradisional seperti televisi dan koran, media digital memungkinkan kita untuk berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi. Kita dapat memberikan komentar, berbagi konten, dan bahkan membuat konten kita sendiri. Interaktivitas ini telah mengubah cara kita belajar, bekerja, belanja, dan pelbagai pembayaran.

Media digital juga memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang sangat luas. Internet telah memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia. Hal ini telah membuka peluang baru bagi pendidikan untuk membagi produk dan layanan mereka.

Namun, media digital juga memiliki beberapa tantangan, salah satunya yaitu penyebaran berita palsu dan disinformasi yang dapat memiliki konsekuensi serius bagi individu dan masyarakat. Selain itu, media digital juga menimbulkan masalah privasi dan keamanan data.

Platform media digital adalah bagian penting dari pemanfaatan yang disediakan. Media sosial merupakan salah satu jenis platform media digital yang paling populer yaitu facebook, instagram dan twitter. Pemanfaatan platform tersebut untuk membuat profil, berbagi konten seperti teks, gambar dan video. Platform berbagi video seperti youtube memungkinkan pengguna memanfaatkannya untuk mengunggah dan menonton video, sedangkan platform musik streaming yaitu Spotify dan Apple Music menyediakan akses jutaan lagu. Blog dan forum daring juga platform populer untuk berbagi informasi dan berdiskusi tentang berbagai topik.

Platform media digital telah merevolusi cara kita mengonsumsi pengetahuan, informasi, berita. Kita pada beberapa waktu yang lalu, masih mengandalkan koran, televisi, dan radio, sedangkan sekarang kita dapat mengakses pengetahuan, info, berita dari berbagai pemanfaatan sumber daring (dalam jaringan).

Platform media digital yang dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan yang dominan yaitu situs web (Website), media sosial (facebook, Instagram, Twitter), aplikasi seluler.



Gambar 6. 1. Pemanfaatan pembelajaran melalui Website oleh Peserta didik SD Negeri 68 Kendari
(Sumber: Fb SD Negeri 68 Kendari)

Pemanfaatan Situs Web (website) yaitu halaman informasi yang dapat diakses melalui internet. Website didesain yang menarik dan mudah digunakan yang membantu peserta didik belajar berbagai mata pelajaran dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Konten website biasanya mencakup materi pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum SD, dilengkapi dengan latihan soal, kuis, permainan edukatif, dan video pembelajaran yang menarik.

Salah satu manfaat utama website pembelajaran adalah fleksibilitasnya. Peserta didik dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja bisa terhubung ke internet. Hal ini sangat membantu peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik yang kemungkinannya kurang sehat namun semangatnya luar biasa maka belajar sendiri di rumah, sementara yang lain lebih suka belajar bersama teman-temannya di perpustakaan atau di mana tempat ternyaman dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Website pembelajaran juga dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi guru. Guru dapat menggunakan website ini untuk memberikan tugas kepada peserta didik, memberikan materi tambahan atau bahkan mengadakan kuis dan ujian secara daring. Selain itu, guru dapat memanfaatkan website ini untuk berkomunikasi dengan orang tua atau wali peserta didik.



Gambar 6. 2. Pemanfaatan Media Digital pada SD Tahfidzul Quran Muadz bin Jabal Kota Kendari

(sumber: Fb SD Tahfidzul Quran Muadz bin Jabal Kota Kendari)

Namun, penting untuk diingat bahwa website pembelajaran bukanlah pengganti guru. Guru tetap merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran peserta didik, website pembelajaran salah satu alat mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Pada gambar di atas, pemanfaatan media digital pada SD Tahfidzul Quran Muadz bin Jabal Kota Kendari dilakukan saat penilaian harian kelas 6 melalui *google form*, *cromebook*. Selain sekolah itu, madrasah ibtida'iyyah (MI) Ummus Shabri Kota Kendari juga memanfaatkannya pada saat pembelajaran di kelas CIBI serta dimanfaatkan difusi survei kepuasan orang tua (Leliy Kholida, 2022).

Media sosial (medsos) yaitu platform daring untuk berinteraksi dan berbagi konten. Pembelajaran memanfaatkan media sosial juga, namun tidak semua lembaga pendidikan mendesain dan menshare materinya di akunnya. Media sosial dominan diisi dengan produk-produk dari lembaga pendidikan tersebut. Kelemahan medsos salah satu diantaranya sering diabaikan oleh target atau pengguna lain (Leliy Kholida. Maragustam, Imam Machali, 2023).

Dari hasil penelusuran, masih sangat minim jumlah sekolah dasar yang memanfaatkan Aplikasi Seluler (mobile Apps). Pemanfaatannya memang untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan salah satunya di MI Ummus Shabri Kota Kendari mengalami inovasi pada manajemen sarana prasarana dan manajemen kurikulum sehingga keputusannya untuk pemanfaatan aplikasi seluler untuk kelas tertentu (Leliy Kholida, 2022)



Gambar 6. 3. Beberapa SD Di Kota Kendari menerima Tablet

(Sumber: <https://www.instagram.com/kendariinfo/p/CFwVVG7Hd3h/>)

Pemanfaatan situs web sangat digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan di saat pandemi covid 19, sehingga beberapa sekolah yang awalnya belum begitu siap dengan pembelajaran literasi memanfaatkan IT bahkan sarana prasarannya pun harus diupayakan terlebih dahulu sebagaimana yang tersirat dari gambar di atas.



Gambar 6. 4. Pemanfaatan youtube dalam pembelajaran di SD Tahfidzul Qur'an Muadz bin Jabal Kota Kendari

(Sumber: fb SD Tahfidzul Qur'an Muadz bin Jabal Kota Kendari)

Dari gambar 7.4 di atas bahwa SD Tahfidzul Quran Muadz bin Jabal Kota Kendari lebih memilih youtube dalam pemanfaatan media pembelajarannya. YouTube adalah platform berbagi video terbesar dan terpopuler di dunia. Dengan miliaran pengguna aktif, YouTube menawarkan peluang besar bagi individu, bisnis, lembaga pendidikan dan organisasi untuk berbagi konten mereka dengan audiens yang luas. Dari video musik dan tutorial hingga vlog dan konten edukatif, YouTube memiliki semuanya.

Bagi lembaga pendidikan dilihat dari segi bisnis dan pemasar, YouTube adalah alat yang ampuh untuk meningkatkan kesadaran merek, memasarkan produk atau layanan, dan membangun hubungan dengan pelanggan. Video dapat digunakan untuk membuat konten promosi yang menarik, memberikan tutorial produk, atau berbagi testimoni pelanggan. Dengan strategi yang tepat, YouTube dapat menjadi saluran pemasaran yang sangat efektif.

YouTube juga merupakan sumber informasi dan hiburan yang tak terbatas. Pengguna dapat menemukan video tentang hampir semua topik yang dapat ditayangkan, mulai dari berita dan dokumenter hingga tutorial dan ulasan produk. Selain itu, YouTube juga menjadi platform bagi para kreator konten untuk berbagi karya mereka, baik itu musik, komedi, atau konten hiburan lainnya.

YouTube bukan hanya platform untuk menonton video, tetapi juga tempat untuk berinteraksi dan membangun komunitas. Pengguna dapat memberikan komentar, menyukai video, dan berlangganan saluran favorit mereka. Interaksi ini menciptakan hubungan antara kreator konten dan penonton, serta memungkinkan

pengguna untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama.

Lembaga pendidikan seperti SD Tahfidzul Qur'an Muadz bin Jabal Kota Kendari lebih memilih memanfaatkannya sebagai salah satu strategi pemberdayaan sumber daya manusia dalam manajemen pendidikan, dengan fokus pada optimalisasi potensi individu guna mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan (Leliy Kholida, Muliyani, Fitriah, 2024).

6.2.3 Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah media yang menggunakan kombinasi suara dan gambar untuk menyampaikan informasi atau pesan. Contohnya meliputi video, film, acara televisi, dan presentasi multimedia. Media ini memiliki keunggulan dalam menarik perhatian, memudahkan pemahaman konsep yang kompleks, dan menyajikan informasi secara dinamis.

Dalam dunia pendidikan, media audio-visual berperan penting sebagai alat bantu pembelajaran. Video dan film dapat digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran yang abstrak atau sulit divisualisasikan, seperti proses terjadinya gunung berapi atau sistem peredaran darah manusia. Acara televisi edukatif juga dapat menjadi sumber informasi yang menarik dan relevan bagi peserta didik. Selain itu, presentasi multimedia memungkinkan guru untuk menyajikan materi pelajaran secara lebih interaktif dan kreatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Namun, penggunaan media audio-visual juga memiliki beberapa tantangan. Kualitas produksi yang buruk dapat mengganggu proses pembelajaran, dan terlalu banyak menggunakan media ini dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih dan menggunakan media audio-visual secara bijak, serta tetap mengutamakan interaksi dan diskusi dalam proses pembelajaran.

6.3 Strategi Pemanfaatan Media

Strategi pemanfaatan media dapat dilakukan beberapa langkah diantaranya sebagai langkah awal yang krusial adalah memahami target sasaran secara mendalam. Hal ini melibatkan riset pada demografi, minat, perilaku, dan preferensi mereka. Dengan pemahaman yang kuat tentang siapa yang ingin dicapai, pesan dapat disesuaikan dan saluran media yang paling efektif dapat dipilih.

Selanjutnya, sasaran dipahami maka langkah selanjutnya adalah memilih platform media yang tepat. Pertimbangkan di mana peserta didik menghabiskan waktu mereka baik itu media sosial, televisi, radio atau platform digital lainnya. Setiap platform memiliki karakteristik unik dan mencapai segmen yang berbeda. Pemilihan yang tepat akan memastikan pesan sampai ke target yang diinginkan.

Konten adalah inti dari setiap strategi pemanfaatan media yang sukses. Konten yang relevan dan menarik menjadi perhatian peserta didik, membangun keterlibatan, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Ini melibatkan pembuatan konten yang informatif, menghibur

atau menginspirasi tergantung pada tujuan pembelajaran dan preferensi peserta didik.

Strategi pemanfaatan media yang efektif melibatkan penggunaan data dan analisis untuk mengukur pembelajaran. Data tentang jangkauan, keterlibatan dan konversi membantu memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan. Dengan analisis yang cermat, strategi dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

6.3.1 Integrasi Media dalam Kurikulum

Integrasi media dalam kurikulum merupakan pendekatan yang inovatif dan relevan dalam dunia pendidikan saat ini. Dengan memanfaatkan berbagai jenis media seperti teknologi digital, audio visual, dan media cetak, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif. Integrasi media memungkinkan peserta didik untuk belajar secara visual, auditori, atau kinestetik, sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selain itu, penggunaan media yang beragam juga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak, dan meningkatkan motivasi belajar.

Dalam konteks kurikulum, integrasi media memiliki peran yang sangat vital. Media dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, memfasilitasi diskusi, atau bahkan sebagai platform untuk kolaborasi dan kreativitas peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat menggunakan media digital untuk mencari informasi, membuat presentasi, atau berpartisipasi dalam proyek kolaboratif secara daring.

Dengan demikian, integrasi media tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang penting, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Namun, integrasi media dalam kurikulum juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan dan aksesibilitas media yang memadai. Tidak semua sekolah atau peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan media pembelajaran lainnya. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dilakukan secara efektif dan tidak hanya sebagai pengganti metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, perencanaan yang matang, pelatihan guru yang memadai, dan evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keberhasilan integrasi media dalam kurikulum.

Hasil penelitian yang mengambil kasus di MI Ummus Shabri Kota Kendari menunjukkan bahwa kurikulum yang diintegrasikan media adalah pada kelas CIBI dan kelas SEMI CIBI. Pada kelas SEMI CIBI mengimplementasikan dominan kurikulum 2013 Revisi dan mengadopsi kurikulum Cambridge (kurikulum Internasional) terkadang memanfaatkan media. Penerapan dua kurikulum dan integrasi media di kelas CIBI dan Tahfidz (Leliy Kholida, 2022).

Model pembelajarannya sama tapi implementasinya berbeda pada masing-masing madrasah. Implementasi inovasi integrasi media dalam kurikulum diperlukan beberapa kesesuaian dari konsep Amin Abdullah, sehingga

para team teaching CIBI di setiap hari Sabtu disebut sebagai *teacher's day* untuk mencari pola-pola pelaksanaan pembelajaran (Leliy Kholida, 2022).

6.3.2 Penggunaan Media dalam Kegiatan Kelas

Penggunaan media dalam kegiatan kelas memiliki peran yang sangat urgen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, memfasilitasi interaksi dan kolaborasi, serta memotivasi peserta didik dalam belajar. Misalnya, guru dapat menggunakan video atau film pendek untuk menjelaskan konsep yang abstrak atau sulit divisualisasikan. Selain itu, media interaktif seperti aplikasi atau platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dengan menggunakan media yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

Selain sebagai alat bantu pembelajaran, media juga dapat digunakan sebagai sarana bagi peserta didik untuk berkreasi dan menyampaikan ide-ide mereka. Misalnya, peserta didik dapat membuat presentasi multimedia, video pendek, atau blog untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Penggunaan media ini tidak hanya membantu peserta didik mengembangkan kreativitas dan keterampilan teknologi, tetapi juga memberikan mereka wadah untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Namun, penggunaan media dalam kegiatan kelas juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah peserta didik ketersediaan dan aksesibilitas media yang memadai. Tidak semua sekolah atau peserta didik memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan media pembelajaran lainnya. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dilakukan secara efektif dan tidak hanya sebagai pengganti metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, perencanaan yang matang, pelatihan guru yang memadai, dan evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keberhasilan penggunaan media dalam kegiatan kelas.

6.3.3 Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi pembelajaran tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat keras dan lunak di dalam kelas. Lebih dari itu, penerapan ini melibatkan integrasi teknologi secara holistik ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan asesmen. Misalnya, guru dapat menggunakan platform e-learning untuk memberikan tugas, materi pelajaran, dan umpan balik kepada peserta didik secara daring. Platform ini juga memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi dalam mengerjakan proyek atau tugas kelompok secara daring. Selain itu, guru juga dapat menggunakan aplikasi atau perangkat lunak tertentu untuk membuat konten pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti video animasi, infografis, atau kuis daring. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang komprehensif.

Lebih lanjut, penerapan teknologi pembelajaran juga dapat dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Misalnya, platform pembelajaran adaptif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi pelajaran dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dapat memilih topik atau proyek yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, teknologi juga memungkinkan guru untuk memantau kemajuan belajar peserta didik secara individual dan memberikan dukungan atau intervensi yang diperlukan. Dengan demikian, teknologi dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

6.4 Peran Guru dalam Pemanfaatan Media

Guru memiliki peran penting dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan literasi peserta didik. Guru harus memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik, memilih media yang sesuai dengan materi pelajaran dan menggunakan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu mengintegrasikan media dengan berbagai metode pembelajaran yang ada. Guru juga harus mempertimbangkan faktor keamanan dan etika dalam penggunaan media digital serta memastikan bahwa peserta didik menggunakan media secara bertanggung jawab.

6.4.1 Guru sebagai fasilitator

Sebagai seorang guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan literasi media yang kuat. Guru membantu mereka memahami bagaimana media dapat mempengaruhi opini dan keyakinan mereka. Guru mengajarkan mereka cara mengevaluasi sumber informasi secara kritis dan mengidentifikasi bias atau propaganda.

Selain itu, guru mendorong peserta didik untuk menggunakan media secara kreatif untuk menyampaikan ide dan informasi mereka sendiri. Mereka dapat membuat video pendek, infografis atau blog untuk berbagi pengetahuan atau perspektif mereka tentang suatu topik. Guru bisa memberikan alat dan sumber daya yang dibutuhkan untuk membuat konten media yang berkualitas dan bertanggung jawab. Dengan demikian peserta didik tidak hanya menjadi konsumen media yang pasif tetapi juga produsen yang aktif dan kreatif.

Sebagai fasilitator guru juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif di mana peserta didik dapat berdiskusi dan berbagi ide tentang media tanpa takut dihakimi. Guru mendorong mereka untuk menghargai perbedaan pendapat dan perspektif serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan etis dalam konteks media. Dengan bimbingan yang tepat peserta didik dapat mengembangkan literasi media yang kuat, yang akan membantu mereka berhasil dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat digital yang semakin kompleks.

6.4.2 Pengembangan Materi

Sebagai seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran yang sudah ada, tetapi juga mengembangkan materi yang relevan dan menarik dengan memanfaatkan berbagai jenis media. Guru bertindak sebagai desainer pembelajaran yang kreatif, yang mampu mengintegrasikan media ke dalam pengalaman belajar peserta didik secara efektif. Guru mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan ketersediaan sumber daya saat mengembangkan materi pembelajaran.

Dalam mengembangkan materi, guru memanfaatkan berbagai jenis media, mulai dari media cetak seperti buku dan artikel, hingga media digital seperti video, audio, animasi, dan multimedia interaktif. Guru juga memanfaatkan platform dan aplikasi daring untuk membuat materi pembelajaran yang dapat diakses dan digunakan oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja. Guru memastikan bahwa materi pembelajaran yang guru kembangkan tidak hanya informatif, tetapi juga menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, guru juga berperan sebagai kurator konten yang mengevaluasi dan memilih media yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Guru mencari sumber informasi yang kredibel dan relevan, serta memastikan bahwa materi yang guru gunakan tidak mengandung bias atau informasi yang salah. Guru juga mempertimbangkan aspek etika dan keamanan dalam penggunaan media, serta memastikan bahwa materi pembelajaran yang guru kembangkan aman dan sesuai untuk peserta didik. Dengan

demikian, guru tidak hanya mengembangkan materi pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa materi tersebut berkualitas dan dapat diandalkan.

6.4.3 Evaluasi Penggunaan Media

Sebagai seorang guru memiliki peran penting dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya mencakup penilaian terhadap media itu sendiri, tetapi juga dampaknya terhadap pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Guru menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti observasi kelas, survei, wawancara, dan analisis hasil belajar, untuk mengumpulkan data tentang bagaimana media mempengaruhi proses pembelajaran.

Dalam melakukan evaluasi, guru memperhatikan beberapa aspek. Pertama, apakah media yang digunakan relevan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Kedua, apakah media tersebut mudah digunakan dan diakses oleh peserta didik. Ketiga, apakah media tersebut mampu meningkatkan motivasi, minat, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Keempat, apakah penggunaan media tersebut efektif dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Hasil evaluasi ini guru menggunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan penggunaan media dalam pembelajaran di masa mendatang. Jika ditemukan bahwa media tertentu tidak efektif atau kurang relevan, guru akan mencari alternatif lain yang lebih sesuai. Guru juga akan terus mengembangkan dan mencoba media baru yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan

demikian, evaluasi penggunaan media adalah bagian penting dari upaya saya untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik bagi peserta didik

6.5 Dampak Pemanfaatan Media terhadap Literasi Peserta didik

Pemanfaatan media dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap literasi peserta didik. Media, dalam berbagai bentuknya, dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkomunikasi peserta didik (Intan Afifa Fitia, Leliy Kholida, Awardin, 2024), (Abidin, 2018).

Salah satu dampak utama pemanfaatan media adalah peningkatan minat baca peserta didik. Media yang menarik dan relevan, seperti video, film, atau teks digital interaktif, dapat memotivasi peserta didik untuk membaca lebih banyak. Selain itu, media juga dapat menyajikan informasi dalam format yang lebih mudah dipahami dan diingat, sehingga membantu peserta didik kesulitan dalam memahami teks yang kompleks.

Selain meningkatkan minat baca, pemanfaatan media juga dapat mengembangkan kemampuan menulis peserta didik. Media dapat digunakan sebagai model atau contoh dalam menulis, serta memberikan umpan balik yang positif terhadap tulisan peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat mengikuti dan mengimplementasikan gaya menulis yang berbeda melalui artikel atau blog, kemudian mencoba menerapkan gaya tersebut dalam tulisan mereka sendiri.

Tak hanya itu, media juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui media, peserta didik dapat belajar menganalisis informasi, mengidentifikasi bias, dan mengevaluasinya. Mereka juga dapat mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, serta membuat penilaian yang berdasarkan bukti.

Terakhir, pemanfaatan media juga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik (Leliy Kholida, 2021). Media memberikan platform bagi peserta didik untuk berbagi ide, pendapat, dan informasi dengan khalayak yang lebih luas. Mereka dapat belajar berkomunikasi secara efektif melalui berbagai media, seperti presentasi, video, atau blog.

Namun, penting untuk diingat bahwa pemanfaatan media yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan bimbingan dari guru. Guru perlu memilih media yang tepat, merancang kegiatan pembelajaran yang relevan, dan memberikan umpan balik yang kompeten kepada peserta didik. Dengan demikian, media dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan literasi peserta didik secara signifikan.

6.6 Tantangan dalam Pemanfaatan Media

Pemanfaatan media dalam pembelajaran, meskipun menawarkan banyak potensi, juga dengan berbagai tantangan yang perlu diatasi. Tantangan-tantangan ini dapat berasal dari berbagai aspek, mulai dari ketersediaan dan

aksesibilitas teknologi, hingga guru dan peserta didik dalam menggunakan media secara efektif.

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi. Tidak semua sekolah atau peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat keras, perangkat lunak, dan koneksi internet yang dibutuhkan untuk memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan antara peserta didik dari berbagai latar belakang sosio-ekonomi.

Selain itu, kurangnya kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran secara efektif juga menjadi tantangan. Guru perlu dilatih dan didukung agar dapat mengintegrasikan media ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran dengan cara yang bermakna. Mereka juga perlu memilih dan mengevaluasi media yang tepat, serta merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan media secara efektif.

Tantangan lainnya adalah distraksi. Media sosial, dapat menjadi sumber distraksi yang signifikan bagi peserta didik, sehingga mengganggu konsentrasi dan fokus mereka pada pembelajaran. Selain itu, banyaknya informasi yang tersedia di media juga dapat menyebabkan di mana peserta didik membedakan antara informasi yang relevan dan tidak relevan.

Terakhir, masalah keamanan dan privasi juga menjadi perhatian dalam pemanfaatan media. Guru dan orang tua perlu berhati-hati dalam memilih dan menggunakan media, serta melindungi peserta didik dari risiko seperti konten yang tidak pantas, *cyberbullying*, atau pelanggaran privasi.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik (Leliy Kholida, Muliyani, Fitriah, 2024). Investasi dalam infrastruktur teknologi, pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan media, serta peningkatan kesadaran tentang keamanan dan privasi sangat penting untuk memastikan pemanfaatan media yang efektif dan bertanggung jawab dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2018. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan kemampuan Literasi Matematika, Sians, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afifa Fitia, Intan, Leliy Kholida, Awardin. 2024. Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media 3D Page HTML5. Kendari: *Religi* Vol.2 No.1
- Anderson, L. W., & Krathwohl, 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Farisia, Hernik, Amin Hasan. 2022. *Modul Pembelajaran Literasi kelas Awal Sekolah Dasar*. Malang: Education Quality Improvemen Consortium.
- Hattie, J. 2009. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.
- Kholida, Leliy. 2021. Interferensi Berbahasa Arab di Sosial Media. Kendari: *JET: Journal Of Education and Teaching* Vol.2 No.2 Tahun 2021
- Kholida, Leliy. 2022. Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Pondok Pesantren Ummusshabri Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Yogyakarta: *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*.
- Kholida, Leliy, Maragustam Siregar, Imam Machali. 2023. Proses Inovasi Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendari. Bogor: *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol:

12/No: 02 Mei 2023 DOI: 10.308668/ei.v12i02.3085: 1209-1218.

- Kholida, Leliy, Mulyani, Fitriah. 2024. Encourage The Participation of The Community in The Sustainable Education Project : Towards Human Resource Empowerment. Kendari: *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)* Vol. 6 No.2 Agustus 2024: 134-146.
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. 2015. *Guided Inquiry Design: A Framework for Inquiry in Your School*. Santa Barbara, CA: Libraries Unlimited.
- Martoatmodjo, Ganjar Winata, et al. 2024. *Literasi Digital Dalam Pendidikan Integrasi dan Inovasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Rohinah, et al. 2016. *Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Usman, Zulfah, Hardiyanti, Zam-zam, Qadaruddin, 2022. *Literasi Digital dan Mobile Learning*. Pare-Pare: IAIN Parepare Nusantara Press.

BAB 7

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS BUDAYA LOKAL

Oleh Yusmah

7.1 Pendahuluan

Pembelajaran literasi berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara literasi dan budaya masyarakat setempat. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Bab ini akan membahas pentingnya media pembelajaran berbasis budaya lokal, prinsip pengembangannya, serta contoh implementasinya dalam berbagai konteks pendidikan.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan literasi menjadi semakin penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi. Budaya literasi dan numerasi di Indonesia merupakan topik yang sangat menarik untuk dibahas. Sayangnya, budaya ini masih tergolong rendah, belum berkembang secara luas, dan belum menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Di tengah pesatnya perkembangan budaya populer, buku tidak lagi menjadi hal yang utama untuk diperhatikan.

Literasi merujuk pada kemampuan dalam membaca, menulis, menyimak, dan berpikir. Seseorang dikatakan literat jika ia mampu membaca dan menulis atau tidak lagi buta huruf. Istilah literasi, yang dalam bahasa Inggris disebut "*literacy*", berasal dari kata Latin "*litterat*" yang berarti huruf, yang mengacu pada penguasaan sistem tulisan beserta konvensi-konvensinya. Literasi sangat terkait dengan keterampilan berbahasa. Secara umum, literasi mencakup kemampuan berbahasa, termasuk menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta berpikir, yang semuanya merupakan bagian dari literasi itu sendiri.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi adalah dengan mengembangkan media pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal. Media pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih kontekstual, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Bab ini akan membahas konsep, manfaat, serta langkah-langkah dalam mengembangkan media pembelajaran literasi berbasis budaya lokal.

7.2 Pengertian Literasi dan Budaya Lokal

Literasi dan numerasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para siswa. Literasi dapat dipahami sebagai pengetahuan atau keterampilan dalam suatu bidang atau aktivitas tertentu. Selain itu, literasi juga merujuk pada kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk menunjang kecakapan hidup (Fahrianur

et al., 2023). Literasi merupakan keterampilan dalam membaca dan menulis (Nurbaeti, Mayasari and Arifudin, 2022). Literasi diartikan juga sebagai penggunaan huruf untuk merepresentasikan bunyi atau kata (Karim, A. A., & Hartati, 2022). Literasi mencakup berbagai keterampilan dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Sementara itu, numerasi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah pemahaman terhadap berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. (Maghfiroh *et al.*, 2021).

Literasi secara umum merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami informasi dalam berbagai bentuk. Namun, dalam konteks yang lebih luas, literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan dasar tersebut, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi dalam diskursus sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, literasi meliputi beberapa aspek seperti literasi digital, literasi media, literasi informasi, dan literasi sosial (Restianty, 2018).

1. Literasi Dasar: Kemampuan untuk membaca dan menulis dengan baik, yang menjadi fondasi bagi keterampilan literasi lainnya.
2. Literasi Digital: Keterampilan untuk memanfaatkan teknologi digital dengan efektif, yang meliputi kemampuan untuk mencari, menilai, dan menghasilkan informasi di dunia digital.

3. Literasi Media: Kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam berbagai bentuk.
4. Literasi Informasi: Kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk membuat keputusan yang bijak.

Budaya lokal merujuk pada sekumpulan nilai, tradisi, kebiasaan, bahasa, seni, dan perilaku yang berkembang dalam suatu komunitas atau daerah tertentu. Budaya lokal biasanya dipengaruhi oleh sejarah, geografi, agama, dan interaksi sosial masyarakat setempat. Setiap daerah atau suku bangsa memiliki budaya lokal yang unik, yang menjadi identitas mereka dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya lokal mencakup aspek-aspek seperti cara berpakaian, makanan tradisional, upacara adat, musik, tarian, serta bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern, budaya lokal juga beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas komunitas tersebut. Berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat daya tahan budaya lokal antara lain adalah pengembangan jati diri bangsa, pemahaman terhadap falsafah budaya, penerbitan peraturan daerah, serta pemanfaatan teknologi informasi.

7.3 Konsep Media Pembelajaran Literasi Berbasis Budaya Lokal

Media pembelajaran merupakan alat atau metode yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses belajar mengajar. Tujuan utama dari penggunaan media ini adalah untuk merangsang pola belajar siswa, meningkatkan keberhasilan pembelajaran, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif. Di era modern ini, teknologi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, menyediakan berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan. Salah satu tantangan dalam penggunaan media pembelajaran adalah menarik minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Meskipun begitu, sering kali pembelajaran tidak mendapat perhatian yang cukup, yang disebabkan oleh berbagai alasan. Padahal, masalah ini dapat diatasi jika setiap pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.

Kata media berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Sadiman, A. S., Rahardjo, R., & Haryono, 2011). Dalam konteks pembelajaran, media berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dari guru kepada siswa untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Secara lebih spesifik, media dalam proses belajar mengajar sering dipahami sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun ulang informasi visual atau verbal (Arsyad, 2005). Media pembelajaran berfungsi sebagai penghubung antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan

efisien. Berdasarkan pendapat yang disampaikan, media dianggap sebagai alat untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran (Musfiquon, 2012).

Media pembelajaran merupakan perangkat atau fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mendukung penyampaian informasi agar lebih efisien. Media ini dapat berupa buku, permainan edukatif, aplikasi digital, video, hingga berbagai bentuk interaksi berbasis teknologi lainnya. Sementara itu, budaya lokal mencerminkan nilai, norma, kebiasaan, dan kearifan lokal suatu komunitas yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.. Media pembelajaran literasi berbasis budaya lokal adalah media yang mengintegrasikan unsur budaya setempat dalam materi pembelajaran literasi. Misalnya, penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, atau bahasa daerah dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik serta relevansi bagi peserta didik.

Pembelajaran yang berfokus pada budaya adalah pendekatan dalam menciptakan lingkungan belajar dan merancang pengalaman belajar yang menggabungkan budaya sebagai elemen dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dianggap sebagai komponen yang sangat penting dalam pendidikan, serta sebagai sarana untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide-ide, serta mengembangkan pengetahuan. Pada pembelajaran yang berfokus pada budaya, proses pembelajaran diubah menjadi sebuah wadah eksplorasi bagi siswa dan guru, untuk mencari pemahaman, memperoleh pengetahuan ilmiah yang rasional dalam mata pelajaran, mengembangkan keterampilan hingga mencapai keahlian, serta menemukan

strategi yang tepat untuk meraih pemahaman dan perkembangan keterampilan tersebut (Saenal Masri, Fathanah Syamsuddin, 2024).

7.4 Manfaat Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Adapun manfaat media pembelajaran berbasis budaya lokal adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Relevansi dan Konteks Pembelajaran: Peserta didik lebih mudah memahami konsep literasi karena disampaikan melalui budaya yang mereka kenal
2. Menumbuhkan Rasa Identitas dan Kebanggaan Budaya: Menggunakan budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka
3. Meningkatkan Motivasi Belajar: Media berbasis budaya lokal cenderung lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar(Lufiah, Retno and Dewi, 2022).
4. Mempermudah Pemahaman Konsep Literasi: Konsep literasi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dan budaya siswa dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

7.5 Langkah-Langkah Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Berbasis Budaya Lokal

1. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Budaya Lokal: Mengidentifikasi budaya lokal yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar (Saenal Masri, Fathanah Syamsuddin, 2024) dan menganalisis kebutuhan pembelajaran literasi berdasarkan karakteristik siswa dan lingkungan mereka
2. Pemilihan Format Media yang Sesuai: Memilih jenis media yang efektif sesuai dengan tingkat pendidikan siswa (misalnya, buku cerita, permainan interaktif, aplikasi digital, atau video animasi) dan Menggunakan bahasa daerah atau cerita rakyat sebagai materi pembelajaran.
3. Pengembangan Konten dan Desain Media: Menyesuaikan konten literasi dengan unsur budaya lokal dan mendesain media pembelajaran dengan pendekatan yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
4. Uji Coba dan Evaluasi Media Pembelajaran: Melakukan uji coba media pembelajaran di lingkungan sekolah untuk melihat efektivitasnya dan mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru untuk meningkatkan kualitas media.
5. Implementasi dan Penyebarluasan: Menerapkan media pembelajaran dalam kurikulum sekolah dan Melakukan sosialisasi kepada guru dan tenaga pendidik agar mereka dapat menggunakan media ini dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2005) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fahrianur *et al.* (2023) 'Implementasi Literasi di Sekolah Dasar', *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), pp. 102–113.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022) 'Peristiwa Literasi dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan Merakit Kapal Karya Shion Miura', *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), pp. 949–966.
- Lufiah, S., Retno, R.S. and Dewi, C. (2022) 'Pengembangan Modul Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal Madiun Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, pp. 968–977. Available at: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>.
- Maghfiroh, F.L. *et al.* (2021) 'Keefektifan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5(5), pp. 3342–3351. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1341>.
- Musfiqon (2012) *Pengembangan Media Belajar dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Naz, A.A. (no date) 'Use of Media for Effective Instruction its Importance : Some Consideration', 18, pp. 35–40.

- Nurbaeti, N., Mayasari, A. and Arifudin, O. (2022) 'Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Tahsinia*, 3(2), pp. 98–106. Available at: <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>.
- Restianty, A. (2018) 'Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media', *Gunahumas*, 1(1), pp. 72–87. Available at: <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., & Haryono, A. (2011) *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Saenal Masri, Fathanah Syamsuddin, A.B.Y. (2024) 'BAHAN AJAR MENULIS CERPEN DIGITAL BERMUATAN NILAI BUDAYA SUKU BUGIS Saenal', 10.

BAB 8

PENILAIAN PEMBELAJARAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Oleh Iswadi Bahardur

8.1 Pendahuluan

Data dari PISA satu dekade belakangan menunjukkan prestasi peserta didik Indonesia berada di bawah peringkat ke-50 dalam literasi. Data dari PISA tahun 2012 contohnya, menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (Kusmaya et al., 2024). (Putri, 2025:85)(Ginting, 2020.). Dari hasil pemeringkatan itu dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat. Beranjak dari realita itu, maka penting ditegaskan kembali bahwa pembelajaran literasi perlu lebih digiatkan di berbagai satuan pendidikan, terutama di tingkat satuan pendidikan sekolah dasar. Upaya pengenalan literasi dasar di sekolah dasar penting ditingkatkan melalui berbagai program kegiatan. Setelah digiatkan terintegrasi melalui berbagai mata pelajaran, maka penting untuk melakukan kajian terhadap prosedur

penilaian hasilnya. Relevan dengan hal itu, tulisan singkat ini bertujuan mengkaji kembali bagaimana penilaian pembelajaran literasi di sekolah dasar. Cakupan penilaian yang akan dibahas adalah penilaian untuk proses pembelajaran literasi yang diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran di tingkat kelas sekolah dasar.

8.2 Hakikat Literasi

Dilihat dari etimologinya, istilah literasi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dalam bahasa Latin *litteratus*. Dalam bahasa Indonesia kata *litteratus* berarti terpelajar atau berpengetahuan. Para ahli juga telah mengemukakan pandangannya tentang pengertian literasi dari berbagai perspektif. Menurut National Institute For Literacy, literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berhitung, dan berbicara, serta kemampuan mencari solusi atas masalah dalam berbagai keahlian dan nalar yang dibutuhkan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Dalam konteks pengertian ini literasi tidak hanya melibatkan kemampuan teknis untuk mengenali huruf atau kata, tetapi juga kemampuan untuk memahami informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk (Ginting, 2020.) (Suryaman, 2022:3). Menurut (Lisnawati & Ertnawati, 2019a) literasi adalah praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan. Berpedoman kepada pengertian ini diketahui bahwa literasi memerlukan setidaknya suatu kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta kemampuan untuk berefleksi secara

kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Alwasilah (Lisnawati & Ertinawati, 2019b) berpendapat bahwa literasi adalah praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Suraya T. M. (2006) mendefinisikan literasi sebagai keterampilan untuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan untuk menganalisis, memproses, dan mengaplikasikan informasi dalam beragam bentuk dan konteks. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Literasi melibatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, serta menggunakan keterampilan tersebut untuk berinteraksi dengan dunia sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang (Oktariani, 2020:24) .

Dalam konteks pengertian yang lebih umum literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami informasi, serta menggunakan keterampilan tersebut untuk berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Berpedoman pada konsep itu, dapat dipahami awalnya literasi hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis huruf atau kata (Sukmawati et al., 2023). Namun saat ini pengertian literasi telah berkembang seiring waktu, melampaui hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, termasuk juga pemahaman tentang konteks dan kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam kehidupan

sehari-hari. Maka dalam konteks modern istilah literasi juga mencakup literasi digital yaitu kemampuan menggunakan teknologi dan informasi digital dan literasi media yang berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan menganalisis media massa. Oleh karena itu, literasi saat ini bukan hanya soal keterampilan dasar dalam membaca dan menulis, melainkan kemampuan yang lebih luas untuk memahami dan berkomunikasi dengan berbagai bentuk informasi (Dinata, 2021:106;Naufal, 2021:197)

Literasi mencakup berbagai jenis keterampilan yang diperlukan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu jenis literasi yang paling mendasar adalah literasi membaca yang berfokus pada kemampuan seseorang untuk memahami teks tertulis. Literasi membaca tidak hanya mengukur seberapa cepat seseorang dapat membaca, tetapi juga seberapa dalam pemahaman mereka terhadap informasi yang terkandung dalam teks. Melalui literasi membaca, individu dapat mengidentifikasi ide utama, menganalisis argumen, serta memahami konteks dari sebuah tulisan. Kemampuan ini sangat penting, karena hampir semua pembelajaran dan kegiatan sehari-hari membutuhkan pemahaman terhadap teks, baik itu buku, artikel, instruksi, atau pesan lainnya.

Selain literasi membaca, literasi menulis juga sangat penting, terutama dalam konteks pengembangan kemampuan komunikasi. Literasi menulis berkaitan dengan kemampuan untuk mengekspresikan ide dan pemikiran secara jelas dan terstruktur melalui tulisan. Ini meliputi kemampuan untuk menggunakan bahasa yang sesuai, menyusun kalimat dengan baik, serta mematuhi aturan tata

bahasa dan ejaan. Literasi menulis mencakup berbagai jenis tulisan, mulai dari cerita kreatif, laporan, hingga esai akademik. Keterampilan ini penting tidak hanya untuk keperluan akademik, tetapi juga dalam dunia profesional dan kehidupan sehari-hari, di mana kemampuan untuk menulis dengan baik menjadi salah satu kompetensi utama (Ulfa et al., 2024).

Jenis literasi lainnya yang semakin penting di era digital adalah literasi digital. Literasi digital melibatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi dan perangkat digital untuk mengakses, mengevaluasi, dan menciptakan informasi. Ini termasuk kemampuan untuk mencari informasi secara efektif di internet, menggunakan aplikasi dan perangkat digital untuk belajar, serta menjaga keamanan dan privasi online. Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang media sosial dan cara menggunakannya dengan bijak. Di zaman di mana teknologi informasi berkembang pesat, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan di dunia yang semakin terhubung secara digital.

Selanjutnya, literasi numerasi adalah jenis literasi yang berfokus pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi meliputi keterampilan dasar seperti menghitung, membaca grafik dan tabel, serta menerapkan konsep matematika dalam situasi praktis. Literasi numerasi sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan berbasis angka, mengelola keuangan pribadi, memahami data, serta

memecahkan masalah yang melibatkan angka dan perhitungan. Kemampuan ini tidak hanya penting di bidang matematika, tetapi juga di berbagai disiplin ilmu lain seperti sains, ekonomi, dan teknologi.

Selain itu, literasi media juga menjadi jenis literasi yang semakin relevan di dunia yang dipenuhi dengan berbagai jenis informasi. Literasi media melibatkan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengkritisi informasi yang datang melalui berbagai platform media, seperti televisi, radio, internet, dan media sosial. Literasi media mengajarkan individu untuk dapat membedakan informasi yang valid dari hoaks, memahami bagaimana media dapat membentuk pandangan dan opini, serta menjadi konsumen media yang lebih cerdas. Keterampilan ini sangat penting untuk melindungi diri dari informasi yang salah atau menyesatkan dan untuk membentuk pandangan yang lebih objektif terhadap dunia.

Terakhir, literasi sosial dan emosional berfokus pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Literasi ini penting untuk perkembangan pribadi, karena membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain secara positif, mengelola stres, dan berempati terhadap perasaan orang lain. Literasi sosial dan emosional berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk individu yang lebih mampu beradaptasi dengan tantangan sosial, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

8.3 Hakikat Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar

Hakikat pembelajaran literasi di sekolah dasar adalah proses yang bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan yang diperlukan untuk mengakses dan mengolah informasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis seperti membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan ide secara efektif. Pembelajaran literasi di sekolah dasar berperan sebagai dasar bagi pengembangan keterampilan kognitif dan sosial siswa, yang akan mempengaruhi keberhasilan mereka di bidang akademik maupun dalam kehidupan sosial. Selain itu, literasi juga membentuk karakter dan sikap siswa terhadap belajar, karena melibatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dengan demikian, hakikat pembelajaran literasi adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam bahasa, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dunia yang terus berubah dan penuh dengan informasi.

Pembelajaran literasi di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak karena merupakan fondasi utama untuk berbagai kemampuan lainnya. Literasi yang mencakup keterampilan membaca, menulis, serta memahami dan menganalisis informasi adalah keterampilan dasar yang digunakan dalam hampir semua aspek kehidupan dan pendidikan. Di sekolah dasar, anak-anak belajar tidak hanya cara membaca dan menulis,

tetapi juga cara berpikir kritis dan menganalisis informasi. Tanpa keterampilan literasi yang memadai, anak-anak akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan menyerap pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran, baik itu matematika, sains, atau pelajaran lainnya. Dengan demikian, literasi menjadi dasar yang mendukung kemampuan anak untuk belajar lebih lanjut dalam kehidupan akademisnya.

Selain itu, literasi di sekolah dasar juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak-anak. Melalui pembelajaran literasi, anak-anak diajarkan untuk berpikir secara analitis, mengorganisir ide-ide mereka, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang mereka peroleh. Keterampilan ini sangat penting, karena pada usia dini anak-anak mulai membentuk pola pikir yang akan mereka gunakan untuk memahami dunia di sekitar mereka. Literasi juga mendukung perkembangan keterampilan komunikasi anak-anak, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka belajar untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan jelas, baik kepada teman-teman sebayanya maupun kepada guru, yang sangat berguna dalam kehidupan sosial mereka.

Pentingnya literasi juga tampak dalam dampaknya terhadap pemahaman sosial dan budaya anak-anak. Dengan mengenalkan berbagai macam bacaan yang mencerminkan beragam budaya, cerita, dan pengalaman, anak-anak tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga belajar untuk menghargai perbedaan. Literasi membantu mereka memahami keberagaman, memperkenalkan mereka pada nilai-nilai empati, dan mengajarkan pentingnya toleransi dalam masyarakat yang multikultural. Hal ini sangat

berharga dalam membentuk karakter mereka sebagai individu yang lebih peka terhadap isu-isu sosial, sekaligus menyiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bijak dan bertanggung jawab.

Tidak kalah penting, literasi juga mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan sehari-hari dan memberikan mereka keterampilan yang akan bermanfaat dalam berbagai situasi. Misalnya, dengan keterampilan membaca yang baik, mereka dapat memahami instruksi atau informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas sehari-hari, seperti mengisi formulir atau memahami petunjuk dalam penggunaan alat dan teknologi. Keterampilan literasi juga memungkinkan anak-anak untuk mengakses informasi lebih luas, membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan dalam berpartisipasi secara aktif dalam dunia yang semakin berkembang ini.

Manfaat pembelajaran literasi di sekolah dasar sangatlah besar dan krusial bagi perkembangan anak. Salah satu manfaat utama adalah bahwa literasi menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan akademik anak. Dengan kemampuan membaca yang baik, anak-anak bisa memahami pelajaran dengan lebih mudah, baik itu dalam mata pelajaran bahasa, matematika, atau sains. Kemampuan menulis yang baik juga memungkinkan mereka untuk mengungkapkan ide dan gagasan secara jelas dan terstruktur, yang mempermudah mereka dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Oleh karena itu, keterampilan literasi memungkinkan anak-anak untuk lebih sukses dalam belajar dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Oktariani, 2020:24). Selain itu, literasi juga

memiliki manfaat dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Ketika anak-anak belajar membaca dan menulis, mereka tidak hanya diajarkan cara untuk memahami teks, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Ini membantu anak-anak untuk lebih peka terhadap detail, memahami sudut pandang yang berbeda, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap informasi yang mereka terima. Keterampilan ini sangat penting, karena di dunia yang semakin kompleks ini, anak-anak harus mampu menilai informasi dengan bijak dan membuat keputusan yang tepat (Oktariani, 2020:24)

Pembelajaran literasi juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi anak. Anak-anak yang terampil dalam membaca dan menulis akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam konteks formal seperti sekolah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Mereka bisa menyampaikan pendapat, berdiskusi dengan teman-teman, dan mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri. Keterampilan komunikasi ini menjadi modal yang sangat penting dalam hubungan interpersonal dan juga di dunia profesional nanti.

Selain manfaat kognitif dan akademik, literasi juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan rasa empati dan kesadaran sosial anak. Melalui pembelajaran literasi membaca misalnya, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai jenis teks, cerita, dan informasi yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya. Hal ini membantu anak-anak untuk lebih memahami perbedaan antarbudaya, menghargai keberagaman, dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Dengan memahami konteks sosial yang lebih luas

melalui literasi, anak-anak akan lebih siap untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan penuh rasa hormat terhadap sesama.

Terakhir, literasi juga memberikan anak-anak keterampilan yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan membaca dan menulis memungkinkan mereka untuk mengerti instruksi, membaca petunjuk, mengisi formulir, atau memanfaatkan teknologi secara efektif. Literasi juga membantu anak-anak untuk mengakses berbagai informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka di luar sekolah. Dengan kata lain, literasi bukan hanya penting untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kelancaran kegiatan sehari-hari dan pengembangan diri mereka secara lebih luas. Secara keseluruhan, manfaat pembelajaran literasi di sekolah dasar sangat luas, meliputi perkembangan akademik, kognitif, komunikasi, sosial, dan keterampilan hidup. Literasi memberikan anak-anak alat untuk sukses di sekolah, dalam kehidupan sosial, dan di masa depan, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

8.4 Penilaian Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar

Evaluasi pembelajaran literasi di sekolah dasar merujuk pada proses sistematis untuk menilai sejauh mana siswa menguasai keterampilan literasi, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran

literasi tercapai dengan efektif dan memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam mengakses dan memahami informasi yang mereka terima. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam bidang literasi, serta menentukan langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil untuk membantu siswa berkembang lebih jauh. Evaluasi literasi tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan upaya siswa dalam mencapai keterampilan literasi yang lebih tinggi.

Dalam evaluasi pembelajaran literasi, penilaian formatif sering digunakan untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Penilaian formatif dapat berupa tugas harian, kuis, diskusi kelompok, atau portofolio yang memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan segera. Dengan cara ini, siswa dapat memperbaiki kelemahan mereka sebelum penilaian akhir dilakukan. Evaluasi formatif membantu guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan memastikan bahwa semua siswa mendapat dukungan yang dibutuhkan dalam menguasai keterampilan literasi.

Selain penilaian formatif, penilaian sumatif juga penting dalam evaluasi pembelajaran literasi di sekolah dasar. Penilaian sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran literasi yang ditetapkan. Penilaian ini biasanya berupa ujian, tes tertulis, atau proyek akhir yang mengukur pemahaman dan keterampilan literasi siswa secara komprehensif. Penilaian sumatif membantu

menentukan pencapaian siswa secara keseluruhan dan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk evaluasi kurikulum atau penyesuaian strategi pembelajaran di masa depan.

Evaluasi pembelajaran literasi juga melibatkan penggunaan berbagai instrumen penilaian, seperti tes objektif (pilihan ganda, isian), penilaian kinerja (tugas menulis, presentasi), dan observasi langsung selama aktivitas pembelajaran. Instrumen-instrumen ini memberikan data yang lebih lengkap tentang kemampuan literasi siswa dalam berbagai konteks. Misalnya, observasi dapat digunakan untuk menilai keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa, sedangkan penilaian tulisan dapat mengukur kemampuan menulis dan berpikir kritis. Dengan menggunakan berbagai jenis instrumen, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan literasi siswa.

Selain itu, evaluasi diri dan evaluasi antar teman juga merupakan bagian dari proses evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi. Evaluasi diri memberi kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka, mengenali kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Sedangkan evaluasi antar teman memungkinkan siswa untuk memberikan umpan balik satu sama lain, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Kedua bentuk evaluasi ini memberi siswa peran aktif dalam proses penilaian dan membantu mereka mengembangkan sikap reflektif terhadap pembelajaran mereka. Secara keseluruhan, evaluasi

pembelajaran literasi di sekolah dasar merupakan proses yang komprehensif dan berkelanjutan, yang melibatkan berbagai jenis penilaian untuk menilai keterampilan literasi siswa. Melalui evaluasi ini, guru dapat memantau perkembangan siswa, memberikan umpan balik yang berguna, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Evaluasi literasi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dan memperbaiki keterampilan literasi mereka sepanjang waktu.

8.5 Langkah-langkah dalam Melakukan Penilaian Evaluasi Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar

Memastikan kejelasan prosedur atau langkah-langkah dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran literasi di sekolah dasar adalah hal yang penting dilakukan oleh guru. Ada berbagai langkah yang harus dilalui oleh guru dalam menilai hasil belajar literasi siswa. Langkah pertama dalam melakukan penilaian evaluasi pembelajaran literasi di sekolah dasar adalah menetapkan tujuan pembelajaran literasi yang jelas. Tujuan ini harus menggambarkan keterampilan literasi yang ingin dicapai oleh siswa, baik itu keterampilan membaca, menulis, berbicara, maupun mendengarkan. Guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan realistis, agar proses penilaian dapat fokus pada aspek-aspek tertentu dari literasi yang perlu dikembangkan pada siswa. Tujuan yang jelas juga akan memudahkan guru dalam memilih jenis penilaian yang sesuai dan relevan untuk mengukur pencapaian siswa.

Langkah kedua adalah merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Instrumen penilaian ini bisa berupa tes tertulis, observasi kelas, penugasan proyek, portofolio, atau diskusi kelompok. Instrumen yang dirancang harus mempertimbangkan berbagai aspek literasi yang ingin dinilai, seperti pemahaman membaca, kemampuan menulis, keterampilan berbicara, atau kemampuan mendengarkan. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah meningkatkan keterampilan menulis, instrumen penilaian bisa berupa tugas menulis esai atau cerita pendek. Sementara itu, untuk mengukur keterampilan membaca, guru dapat menggunakan soal-soal pemahaman teks atau kuis.

Langkah berikutnya adalah melakukan penilaian secara berkelanjutan atau formatif. Penilaian formatif dilakukan sepanjang proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik secara terus-menerus. Guru dapat memberikan tugas harian, kuis kecil, atau observasi selama kegiatan diskusi kelas untuk menilai bagaimana siswa memahami materi pembelajaran. Penilaian formatif ini memungkinkan guru untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau apakah mereka membutuhkan bantuan lebih lanjut untuk memperbaiki pemahaman mereka.

Setelah penilaian formatif, langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian sumatif pada akhir periode pembelajaran. Penilaian sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan terhadap tujuan pembelajaran literasi yang telah ditetapkan. Penilaian ini sering kali berbentuk ujian akhir, tes besar, atau proyek

akhir yang mencakup berbagai aspek literasi. Penilaian sumatif memberikan gambaran mengenai pencapaian siswa setelah periode pembelajaran tertentu, dan hasilnya dapat digunakan untuk menentukan nilai akhir siswa atau untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas pengajaran yang telah dilakukan.

Langkah selanjutnya adalah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Setelah melakukan penilaian, guru perlu memberikan umpan balik yang spesifik dan berguna untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam keterampilan literasi. Umpan balik ini bisa berupa komentar tertulis atau diskusi langsung dengan siswa, yang tidak hanya menjelaskan kesalahan yang dilakukan, tetapi juga memberikan saran dan strategi untuk memperbaiki area yang perlu ditingkatkan. Umpan balik yang efektif mendorong siswa untuk terus berkembang dan belajar dari kesalahan mereka.

Langkah terakhir adalah menganalisis hasil penilaian dan refleksi pembelajaran. Setelah memberikan umpan balik, guru perlu menganalisis hasil penilaian untuk melihat pola-pola dalam pencapaian siswa. Ini membantu guru dalam merencanakan langkah-langkah selanjutnya, baik untuk memperbaiki strategi pembelajaran di masa depan atau untuk merencanakan pengajaran tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan. Refleksi ini juga mencakup evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, apakah tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, dan apakah pendekatan pengajaran yang digunakan efektif dalam membantu siswa mencapai keterampilan literasi yang diinginkan. Dengan mengikuti langkah-langkah

tersebut, penilaian evaluasi pembelajaran literasi di sekolah dasar dapat dilakukan secara terstruktur, menyeluruh, dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian siswa, tetapi juga membantu guru untuk mendukung perkembangan literasi siswa secara optimal.

8.6 Instrumen Penilaian Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar

Instrumen penilaian pembelajaran literasi menulis di sekolah dasar bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyusun ide, mengorganisasi tulisan, serta menggunakan bahasa yang sesuai. Beberapa contoh instrumen penilaian yang dapat digunakan antara lain tes tulisan, tugas menulis narasi, menulis deskripsi, penulisan esai singkat, serta penulisan laporan. Instrumen ini dapat berupa penilaian formatif maupun sumatif, di mana guru memberikan tugas menulis selama proses pembelajaran atau di akhir periode untuk mengevaluasi kemampuan siswa secara menyeluruh. Selain itu, portofolio tulisan siswa juga dapat digunakan untuk memantau perkembangan keterampilan menulis dari waktu ke waktu. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada aspek-aspek penting seperti struktur teks, kreativitas, dan penggunaan tata bahasa yang benar.

Dalam penilaian pembelajaran literasi menulis di sekolah dasar, berbagai instrumen dapat digunakan untuk mengukur keterampilan menulis siswa secara efektif. Salah satunya adalah tugas menulis narasi, di mana siswa diminta

untuk menulis cerita pendek berdasarkan tema yang diberikan. Soal yang relevan dengan tugas itu adalah seperti "Tuliskan cerita tentang liburan yang paling menyenangkan dalam hidupmu." Instrumen ini membantu guru menilai kemampuan siswa dalam mengembangkan plot cerita, menyusun kalimat yang kohesif, serta menggunakan bahasa yang tepat untuk menggambarkan pengalaman atau imajinasi mereka. Selain itu, menulis deskripsi adalah instrumen yang menguji kemampuan siswa untuk mendeskripsikan objek, tempat, atau orang secara rinci. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk mendeskripsikan taman bermain yang mereka kunjungi, yang menguji keterampilan mereka dalam menggambarkan detail secara jelas dan menarik.

Penulisan esai singkat juga sering digunakan sebagai instrumen penilaian menulis. Dalam instrumen ini, siswa diminta untuk menulis esai pendek mengenai topik tertentu, seperti Tugas ini mengukur kemampuan siswa dalam menyusun argumen, mengorganisasi ide secara logis, serta memberikan contoh yang relevan untuk mendukung pendapat mereka. Selain itu, penulisan laporan menjadi instrumen penting lainnya, di mana siswa diminta untuk menulis laporan berdasarkan observasi atau eksperimen yang mereka lakukan. Sebagai contoh, mereka bisa diminta untuk membuat laporan tentang eksperimen sains yang dilakukan di kelas, yang menguji kemampuan mereka dalam menyusun laporan yang sistematis dan berbasis fakta. Terakhir, portofolio menulis adalah instrumen yang memungkinkan guru untuk menilai perkembangan kemampuan menulis siswa dari waktu ke waktu. Siswa mengumpulkan berbagai karya tulis mereka selama periode

tertentu, seperti selama satu semester, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang peningkatan keterampilan menulis mereka. Dengan instrumen-instrumen tersebut, guru dapat menilai berbagai aspek penting dalam keterampilan menulis, mulai dari struktur teks, kreativitas, hingga kemampuan berpikir kritis, sehingga membantu dalam merencanakan pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Contoh instrumen penilaian yang lebih khusus misalnya untuk menilai literasi siswa dalam menulis teks narasi. Dalam menilai hasil pembelajaran literasi menulis teks narasi di sekolah dasar, terdapat beberapa indikator penting yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas tulisan siswa. Salah satu indikator utama adalah struktur teks. Dalam hal ini, guru menilai sejauh mana siswa dapat menyusun teks narasi dengan baik, mulai dari orientasi, komplikasi, hingga resolusi. Orientasi merupakan bagian yang memperkenalkan latar belakang cerita, karakter, dan situasi. Komplikasi adalah bagian yang menggambarkan permasalahan atau konflik yang dialami oleh tokoh utama, sementara resolusi mengarah pada penyelesaian masalah atau konflik tersebut. Struktur yang jelas dan teratur ini merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan siswa dalam menyusun narasi yang koheren.

Selain struktur teks, pengembangan ide juga menjadi indikator yang penting dalam penilaian. Guru akan menilai bagaimana siswa mengembangkan ide atau tema cerita mereka. Apakah cerita yang ditulis memiliki alur yang jelas dan menarik? Apakah karakter-karakter yang ada dalam cerita digambarkan dengan baik? Indikator ini mengukur

seberapa baik siswa dapat mengembangkan ide-ide mereka dalam bentuk narasi yang menggugah imajinasi pembaca. Kemampuan siswa untuk mengembangkan tema cerita dengan cara yang kreatif dan orisinal menjadi salah satu faktor penilaian yang signifikan dalam tulisan narasi.

Penggunaan bahasa yang sesuai merupakan indikator lain yang sangat penting dalam menilai teks narasi. Ini mencakup kemampuan siswa dalam memilih kata-kata yang tepat, menggunakan kalimat yang efektif, serta mematuhi kaidah tata bahasa dan ejaan yang benar. Penilaian ini juga meliputi penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks narasi, seperti penggunaan dialog yang alami, deskripsi yang mendetail, dan narasi yang mengalir dengan lancar. Guru akan memeriksa apakah siswa dapat menyampaikan cerita dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca, serta apakah bahasa yang digunakan mendukung suasana dan tema cerita.

Kreativitas dan imajinasi adalah indikator penting lainnya dalam menilai teks narasi. Dalam menulis cerita, siswa diharapkan dapat menunjukkan imajinasi dan kreativitas dalam membangun plot cerita, menciptakan karakter yang unik, serta mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang menarik. Semakin orisinal dan kreatif tulisan yang dihasilkan, semakin tinggi penilaian yang diberikan. Siswa yang mampu mengembangkan cerita dengan cara yang unik dan menarik dapat menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap elemen-elemen dalam menulis narasi.

Terakhir, keterlibatan pembaca juga menjadi indikator dalam penilaian. Hal ini mengacu pada sejauh mana teks narasi yang ditulis dapat menarik perhatian dan membuat pembaca tertarik untuk mengikuti cerita hingga akhir. Indikator ini meliputi penggunaan teknik penulisan yang efektif, seperti pemilihan kata yang membangkitkan emosi, pemilihan sudut pandang yang menarik, dan penggunaan struktur kalimat yang dapat menjaga alur cerita tetap hidup. Guru akan menilai bagaimana siswa memikat pembaca dan membawa mereka ke dalam dunia cerita yang mereka buat. Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut membantu guru dalam memberikan penilaian yang komprehensif terhadap keterampilan menulis narasi siswa, baik dari segi struktur, pengembangan ide, penggunaan bahasa, kreativitas, dan kemampuan untuk melibatkan pembaca. Dengan menggunakan indikator-indikator ini, guru dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk mendukung perkembangan keterampilan menulis siswa ke depan.

8.7 Penutup

Dari hakikat pembelajaran literasi di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran literasi merupakan dasar yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, serta berpikir kritis. Di tingkat sekolah dasar, literasi bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengembangkan keterampilan literasi sejak dini, siswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di luar sekolah. Pembelajaran literasi di sekolah dasar juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dasar yang lebih luas, seperti kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran ini bersifat holistik, di mana siswa diajak untuk tidak hanya menguasai teknis membaca dan menulis, tetapi juga untuk mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam kehidupan sosial dan budaya. Literasi di sekolah dasar juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam lingkungan mereka, baik dalam diskusi kelas, membaca informasi, maupun menulis sebagai sarana untuk mengungkapkan ide dan pemikiran. Dengan demikian, hakikat pembelajaran literasi di sekolah dasar adalah proses yang menyeluruh dan terintegrasi, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Pembelajaran literasi ini sangat penting untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, serta mampu beradaptasi dengan dinamika dunia yang terus berubah.

Dari penilaian pembelajaran literasi di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa penilaian tersebut berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai keterampilan literasi, termasuk membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Penilaian literasi tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memberi gambaran tentang proses pembelajaran yang dialami siswa, membantu guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, serta

merencanakan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya. Penilaian ini juga berperan penting dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam keterampilan literasi, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, penilaian literasi di sekolah dasar dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan kritis siswa dalam mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi yang mereka dapatkan. Dengan adanya penilaian yang sistematis, guru dapat memahami lebih dalam tentang kemampuan berpikir kritis siswa dan bagaimana mereka mengkomunikasikan ide-ide mereka melalui tulisan atau percakapan. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan atau teknik literasi semata, tetapi juga pada kreativitas, kemampuan berargumentasi, serta kemampuan untuk mengungkapkan ide dengan cara yang jelas dan efektif.

Dengan demikian, penilaian pembelajaran literasi di sekolah dasar memberi gambaran yang jelas mengenai perkembangan kemampuan literasi siswa. Penilaian ini penting untuk memastikan bahwa siswa dapat menguasai keterampilan literasi yang akan berguna dalam pendidikan mereka di masa depan serta dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian yang tepat dan berkelanjutan membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemajuan siswa dalam berbagai aspek literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berta Dinata, K. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan*, 19, 105–119. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1>
- Ginting, E. S. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020 Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society PENGUATAN LITERASI DI ERA DIGIAL*. <https://www.nfra.ac.uk/publication/FUTL06/FUTI.06.pdf>
- Kusmaya, T., Apriliya, S., & Alia, D. (2024). Analisis problematika pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan di sekolah dasar. *Journal of Elementary Education*, 07.
- Lisnawati, I., & Ertinawati, Y. (2019a). LITERAT MELALUI PRESENTASI. *Metaedukasi*, 1(1), 1–12.
- Lisnawati, I., & Ertinawati, Y. (2019b). *LITERAT MELALUI PRESENTASI* (Vol. 1, Issue 1).
- Literasi, P., Kemampuan, P., & Kritis, B. (n.d.). *The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie Oktariani (1) & Evri Ekadiansyah (2)*. 1(1), 23–33. www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index
- Naufal, H. A. (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Oktariani, E. E. (n.d.). *Peran Literasi fdalam pengembangan Kemampuan BerpikirKritis*. 1(1), 23–33. www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index

- Silviana Kharisma Putri, N. K. (2025). *PENGEMBANGAN FLIPBOOK BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) MATERI SISTEM EKSKRESI MANUSIA UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN LITERASI SAINS SISWA KELAS XI Development of Flipbook Based on Contextual Teaching and Learning (CTL) on Human Excretory System Material to Train Scientific Literacy Skills of Grade XI Students Silviana Kharisma Putri Nur Kuswanti*. 14(1), 084–097.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu>
- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2051–2060.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>
- Suryaman, I. N. Q. T. P. S. (2022). Pemberdayaan Rumah Baca Pelangi Sebagai Sarana Meningkatkan Literasi Membaca Anak Di Desa Palaan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 305–311.
<https://doi.org/10.31949/jb.v3i3.2646>
- Ulfa, M., Oktaviana, E., & Hasanah, N. (2024). Penerapan Model Radec dan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi. *PUSAKA: JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW*, 1(2), 16–27.
<https://doi.org/10.56773/pjer.v1i2.2>

BAB 9

INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN LITERASI

Oleh Asia M

9.1 Pendahuluan

Di era digital yang berkembang pesat saat ini, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis dasar (Ng et al., 2023). Konsep literasi menjadi lebih luas dan kompleks dan mencakup berbagai kemampuan yang sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk mengakses dan memahami informasi, tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi, menganalisis, dan berkreasi dengan informasi yang tersedia di berbagai platform digital (Reynolds, 2016). Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi dan platform digital secara etis, termasuk memahami bagaimana teknologi berdampak pada privasi dan komunikasi (Sadikin and Nurcaerani, 2022).

Perkembangan teknologi yang pesat telah berdampak besar pada dunia pendidikan, mempengaruhi hampir semua aspek proses pembelajaran (Shlianachak et al., 2024). Pendidik yang cerdas dan adaptif harus memahami berbagai keuntungan yang ditawarkan oleh teknologi, seperti akses ke informasi yang lebih luas, alat pembelajaran yang

inovatif, dan kemampuan untuk membuat pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal. Dengan memahami keuntungan ini, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang lebih baik, menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir (Choi et al., 2011).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat mengubah perspektif dan kepercayaan guru terhadap pengajaran konvensional. Teknologi tidak hanya dapat meningkatkan materi pembelajaran tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan fleksibel (Reynolds, 2016). Oleh karena itu, pendidik harus mampu menggunakan teknologi dalam praktik pembelajaran mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan minat siswa.

Literasi media membantu orang menganalisis dan mengevaluasi pesan yang mereka terima melalui berbagai saluran media, seperti televisi, internet, dan media sosial (Chafshah et al., 2024). Literasi media sangat penting saat berhadapan dengan informasi yang seringkali bersifat bias atau palsu. Selain itu, literasi informasi sangat penting dalam era digital karena kemampuan untuk mencari, menilai, dan mengorganisasi informasi sangat penting dalam dunia yang penuh dengan data. Literasi digital juga mengajarkan keterampilan lebih lanjut, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama dalam lingkungan digital, dan membuat konten inovatif. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk pendidikan, tetapi juga sangat penting

untuk pekerjaan yang semakin bergantung pada teknologi dan komunikasi digital (Harahap and Dalimunthe, 2024).

Literasi di abad ke-21 lebih dari sekadar membaca dan menulis. Ini adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan dunia digital yang dinamis dan berubah serta memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk berkomunikasi, belajar, dan berinovasi.

Literasi saat ini jauh lebih luas daripada sekadar kemampuan dasar membaca dan memahami teks. Literasi dalam era digital yang berkembang pesat mencakup keterampilan yang lebih kompleks, seperti berpikir kritis, menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan membuat konten dalam berbagai format, seperti teks, audio, visual, dan digital (Chafshah et al., 2024).

Keterampilan ini sangat penting karena informasi sekarang mencakup berbagai bentuk multimedia yang dapat diakses melalui berbagai platform dan tidak lagi terbatas pada teks. Ini adalah perubahan yang signifikan dalam cara kita menggunakan dan mengakses data. Adanya internet dan teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi, belajar, dan bekerja (Amelia et al., 2025). Saat ini, data dapat diakses dalam jumlah besar dan mudah diakses dalam hitungan detik (Ata et al., 2021). Kemudahan ini, bagaimanapun, membawa masalah baru: bagaimana memproses, mengevaluasi, dan menggunakan data dengan benar.

Sangat penting untuk memahami konteks dan menilai kredibilitas sumber. Kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dari yang salah atau menyesatkan (seperti hoax) sangat penting karena banyaknya informasi

yang beredar. Selain itu, aspek literasi semakin penting, termasuk produksi konten digital berkualitas tinggi dan menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan efektif (Permana et al., 2024).

Secara keseluruhan, literasi modern tidak hanya mengajarkan membaca dan menulis, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara informasi didistribusikan, dikonsumsi, dan dibuat dalam masyarakat digital (Astriani et al., 2023). Jika seseorang ingin berpartisipasi secara aktif dan produktif di dunia yang semakin terhubung dan berbasis teknologi ini, mereka harus memiliki keahlian-keahlian ini.

9.1.1 Literasi Digital dalam Ilmu Bahasa

Literasi digital adalah keterampilan penting di era modern yang mencakup menggunakan perangkat teknologi dan platform digital sesuai fungsi dan prosedur. Ini dimulai dengan memiliki keterampilan dasar seperti mengoperasikan komputer, menggunakan aplikasi perangkat lunak, dan mengakses internet untuk berbagai kebutuhan (Prior et al., 2016). Literasi digital, bagaimanapun, tidak terbatas pada penggunaan teknologi secara teknis. Lebih dari itu, pengetahuan ini mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi memengaruhi cara manusia berkomunikasi, bagaimana data digital dikelola dan diproses, dan bagaimana melindungi keamanan dan privasi di dunia maya yang penuh tantangan (Holland and Piper, 2016).

Orang yang memiliki literasi digital yang baik tidak hanya dapat mencari informasi di internet, tetapi mereka juga dapat mengevaluasi sumber informasi yang kredibel dan akurat (Perdana et al., 2019). Mereka memiliki pemahaman tentang bagaimana algoritma di balik platform media sosial bekerja, seperti bagaimana konten ditampilkan atau diprioritaskan, sehingga mereka dapat dengan cermat mengatur paparan. Literasi digital juga mencakup kreativitas dalam menggunakan alat digital untuk membuat konten inovatif untuk tujuan sosial, profesional, atau pribadi.

Sebagai contoh, seseorang yang memiliki keterampilan digital yang baik dapat menggunakan perangkat lunak desain untuk membuat presentasi yang menarik, menggunakan alat pengelolaan data untuk membuat analisis mendalam, atau bahkan menggunakan teknologi berbasis AI untuk meningkatkan efisiensi pekerjaan (Abdulah et al., 2024). Oleh karena itu, literasi digital mencakup lebih dari sekedar keterampilan teknis; itu juga mencakup menjadi pengguna teknologi yang cerdas, bertanggung jawab, dan berguna dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam ilmu bahasa, literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi digital dalam konteks pembelajaran, analisis, dan pengembangan bahasa. Dalam era digital, literasi digital juga mencakup keterampilan digital seperti mencari informasi, menganalisis data linguistik, dan berkomunikasi menggunakan platform digital (Subroto et al., 2023). Contohnya, alat analisis bahasa berbasis teknologi, seperti perangkat lunak pengolahan teks (text mining) atau aplikasi analisis korpus, dapat digunakan

untuk menunjukkan literasi digital dalam ilmu bahasa. Teknik ini meningkatkan pengumpulan dan analisis data linguistik.

Selain itu, literasi digital memungkinkan pengajaran bahasa yang lebih interaktif melalui gamifikasi, e-learning, dan media sosial, yang memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia digital (Guo and Wang, 2024). Di sisi lain, tantangan yang muncul, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi dan kurangnya keterampilan digital, perlu diatasi melalui pengembangan keterampilan literasi digital yang terarah dan inklusif dalam dunia pendidikan bahasa.

9.1.2 Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan penting untuk memahami dan menganalisis pesan yang disampaikan melalui berbagai saluran media, seperti radio, televisi, media cetak, dan platform media sosial (Nur'afra et al., 2024). Kemampuan ini memungkinkan orang untuk menginterpretasikan konten media dengan lebih kritis, memahami konteks di balik pesan, dan menemukan tujuan atau maksud di balik informasi yang disampaikan. Literasi media menjadi semakin penting di era digital, di mana informasi dapat dengan mudah dibuat, dibagikan, dan dimanipulasi. Kemampuan ini membantu orang mengenali bias dalam pemberitaan, propaganda yang bermuatan kepentingan, dan hoax (Tri Romadloni and Supriyanti, 2023).

Siswa sangat tertarik pada informasi digital karena perkembangan pesat teknologi dan penyebaran internet (Rahayu et al., 2023). Akses yang lebih mudah ke berbagai sumber daya digital, seperti buku elektronik, artikel, video pembelajaran, dan platform media sosial, memungkinkan siswa memperoleh informasi dalam jumlah yang lebih besar dengan cepat (Robert and Mmbone, 2025). Tidak hanya informasi digital ini lebih mudah diakses, tetapi juga lebih beragam, memberikan siswa banyak opsi untuk meningkatkan pengetahuan mereka sesuai dengan minat dan kebutuhan pribadi mereka.

Selain itu, penggunaan teknologi telah mengubah cara siswa belajar. Sekarang mereka tidak hanya menggunakan buku pelajaran konvensional, tetapi juga menggunakan internet untuk mencari informasi tambahan, mengikuti kursus online, atau berpartisipasi dalam forum virtual. Selain itu, platform pembelajaran digital, aplikasi, dan alat berbasis kecerdasan buatan telah mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses mencari, menganalisis, dan memanfaatkan data (Souza et al., 2021). Siswa sekarang memiliki akses langsung ke sumber daya yang mendukung kemajuan akademik dan profesional mereka, dan lebih terhubung dengan dunia luar karena minat yang meningkat terhadap informasi digital (Terttiaavini and Saputra, 2022).

Hal ini membuka peluang besar untuk pembelajaran yang lebih mandiri, adaptif, dan sesuai dengan zaman. Pada saat yang sama, itu meningkatkan kemampuan siswa untuk mengelola data secara kritis dan efektif (Asia M et al., 2024). Siswa yang paling aktif mengakses dan menerima informasi karena munculnya berbagai platform digital, seperti aplikasi

berbagi informasi, situs berita, dan media social (Asia M, 2024). Mereka dapat menerima ratusan hingga ribuan informasi, baik yang bermanfaat maupun yang menyesatkan, dalam satu hari (Maryani and Wulandari, 2025).

Meskipun demikian, peningkatan akses ke informasi tidak selalu dibarengi dengan kemampuan yang cukup untuk menyaring atau mengevaluasi informasi yang mereka peroleh (Sujarwo et al., 2024). Banyak siswa tidak tahu cara membedakan fakta dari opini, informasi palsu, atau hoaks. Akibatnya, mereka sering menerima informasi tanpa mempertanyakan atau memverifikasi kredibilitas sumbernya (Syukur et al., 2025). Literasi media mendorong orang untuk tidak hanya mengambil informasi secara instan; mereka mendorong mereka untuk mengevaluasi sumber, memeriksa fakta, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki literasi media yang baik dapat membedakan antara berita yang benar dan pendapat yang bias. Mereka menyadari bahwa perspektif pemilik media atau produsen berita sering kali memengaruhi informasi yang disajikan di media (Amaly and Armiah, 2021). Akibatnya, mereka lebih berhati-hati saat mengonsumsi informasi agar tidak terkena dampak negatif seperti manipulasi atau misinformasi (Amanda and Nastiti, 2022).

Selain itu, literasi media mendorong orang untuk menjadi konsumen media aktif. Mereka tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam diskusi, berbagi perspektif yang bermanfaat, dan, jika memungkinkan, membuat konten yang berkualitas (Muarifillah, 2024). Masyarakat yang memiliki

literasi media yang baik tidak hanya menjadi penonton dalam arus informasi, tetapi juga menjadi agen kritis dan berdaya yang dapat menggunakan media untuk kebaikan bersama.

9.1.3 Literasi Informasi

Di era modern, literasi informasi adalah kemampuan penting yang melibatkan proses mencari, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi dengan baik. Kemampuan ini sangat bermanfaat dalam dunia yang penuh dengan data dan informasi saat ini (Agustina, 2019). Ini memungkinkan orang untuk tidak hanya mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, tetapi juga memprosesnya secara strategis untuk memenuhi berbagai tujuan, termasuk profesional, akademik, dan personal. Literasi informasi memungkinkan orang untuk menentukan apa yang mereka butuhkan untuk tahu. Mereka memiliki kemampuan untuk menentukan jenis informasi yang relevan, memilih sumber yang dapat dipercaya, dan membedakan antara data yang valid dan tidak dapat dipercaya (Wisudojati et al., 2024).

Selain itu, literasi ini melibatkan kemampuan untuk mengelola informasi yang ditemukan, seperti mengorganisasikan data, menggunakan perangkat lunak manajemen referensi, atau membuat argumen berbasis bukti (Sastromiharjo, 2024). Sebagai contoh, seorang siswa yang memiliki literasi informasi yang baik dapat menggunakan perpustakaan digital untuk menemukan buku elektronik atau jurnal yang relevan dengan topik yang mereka pelajari. Setelah itu, ia dapat mengelola daftar pustaka secara sistematis dengan menggunakan perangkat lunak seperti Zotero atau Mendeley (Sujarwo, 2023).

Dengan literasi informasi yang baik, Anda dapat menyusun laporan berbasis data yang valid, menghindari plagiarisme melalui pengutipan yang benar, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Dalam jangka panjang, literasi informasi membantu orang menghadapi tantangan di era informasi (Gani et al., 2024). Mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik, memecahkan masalah, dan berkontribusi pada masyarakat yang berbasis data dengan menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh. Tidak hanya literasi informasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis seseorang, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi pengguna informasi yang bertanggung jawab dan kompeten di dunia yang semakin kompleks.

9.1.4 Peran Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa

Teknologi telah mengubah cara orang berkomunikasi, melakukan penelitian, dan mengakses informasi secara global. Penghapusan batasan geografis yang sebelumnya membatasi akses ke pendidikan berkualitas tinggi adalah salah satu dampak paling signifikan dari kemajuan teknologi. Teknologi saat ini memungkinkan pendidikan untuk diakses dari mana saja, memungkinkan orang untuk terlibat dalam pembelajaran tanpa harus berada di lokasi fisik tertentu.

Teknologi dalam pendidikan memungkinkan pengajaran yang lebih personal dan efektif, yang memungkinkan semua orang belajar di mana saja dan kapan saja. Misalnya, pembelajaran daring dan platform pendidikan digital memungkinkan siswa di berbagai belahan

dunia untuk mengakses materi pembelajaran yang sama, berinteraksi dengan guru dan teman sekelas dari berbagai budaya, dan berpartisipasi dalam diskusi yang mendalam tanpa dibatasi oleh waktu atau ruang. Selain itu, alat berbasis teknologi seperti simulasi, aplikasi pembelajaran, dan AI memungkinkan pengajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu (Guo and Wang, 2024).

Kualitas pembelajaran meningkat seiring dengan semakin banyaknya teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pengajaran berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan praktis (Sugiarto and Priyadi, 2024). Pembelajaran yang lebih menarik dan mendalam, seperti pembelajaran berbasis game, simulasi, atau eksperimen virtual, dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dipahami melalui pendekatan pendidikan tradisional.

Secara keseluruhan, teknologi telah meningkatkan akses ke pendidikan dan meningkatkan kualitas dan fleksibilitas pembelajaran, menjadikannya lebih inklusif dan relevan dengan tuntutan zaman. Kemajuan teknologi ini juga membuat pendidikan lebih terbuka dan dapat diakses oleh lebih banyak orang. Kemajuan ini juga membuat pendidikan lebih sesuai dengan kebutuhan individu di berbagai tingkat Pendidikan (Sastromiharjo, 2024).

Cara literasi diajarkan dan dipelajari telah diubah oleh kemajuan teknologi. Ada banyak peluang untuk membuat pendidikan lebih menarik, fleksibel, dan inklusif. Teknologi

memungkinkan pendidik untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa dengan memanfaatkan berbagai perangkat digital, platform pembelajaran online, dan alat multimedia (Subroto et al., 2023). Teknologi membantu pendidikan literasi dengan menyediakan berbagai sumber daya yang luas dan bervariasi, seperti e-book, simulasi interaktif, video pembelajaran, dan perangkat lunak berbasis kecerdasan buatan (AI) yang memungkinkan umpan balik instan (Hutson et al., 2022).

Hal ini tidak hanya meningkatkan minat siswa dalam belajar, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan gaya dan kecepatan mereka sendiri. Misalnya, teknologi adaptif dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai dengan kemampuan siswa, yang membuat pembelajaran lebih personal dan efektif. Teknologi juga sangat penting dalam membuat lingkungan belajar yang inklusif. Teknologi telah membuat pembelajaran literasi lebih mudah bagi semua orang. Alat bantu seperti pembaca layar untuk siswa tunanetra atau aplikasi pengenalan suara untuk mereka yang memiliki kesulitan menulis (Wahyuni et al., 2024).

Selain itu, platform kolaboratif memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berbagi ide, belajar bersama, dan berinteraksi satu sama lain, yang memperkaya pengalaman literasi mereka secara kolektif (Harahap and Dalimunthe, 2024). Transformasi ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat membuat pembelajaran literasi lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan dunia saat ini. Teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran

literasi, tetapi juga memperkuat peran literasi dalam memberdayakan orang di era internet.

9.1.5 Integrasi Teknologi dalam Perspektif Psikolinguistik

Dari sudut pandang psikolinguistik, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa menawarkan perspektif penting tentang bagaimana teknologi dapat membantu berbagai proses afektif, kognitif, dan sosial yang berkontribusi pada pemerolehan dan pengembangan Bahasa (Kapranov, 2023). Psikolinguistik melihat hubungan antara pikiran dan bahasa. Mereka percaya bahwa teknologi dapat membantu orang berinteraksi dengan bahasa dan membantu otak memproses, menyimpan, dan menggunakan bahasa dengan lebih baik.

Fungsi kognitif seperti persepsi, pemahaman, dan pengingatan informasi bahasa dibantu oleh teknologi. Siswa dapat terlibat dalam lingkungan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel dengan bantuan berbagai platform dan aplikasi pembelajaran digital. Ini memungkinkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa. Teknologi sekarang memungkinkan siswa mengakses konten secara interaktif, seperti latihan berbasis game atau simulasi, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep linguistik (Leow et al., 2015).

Teknologi memiliki potensi besar untuk memotivasi emosi selain mendukung aspek kognitif. Teknologi dapat memastikan bahwa siswa tetap terlibat dalam pembelajaran melalui pendekatan yang menarik, seperti video interaktif,

tantangan berbasis game, atau alat berbasis kecerdasan buatan (AI) yang memberikan umpan balik langsung (Fattah et al., 2023). Siswa memiliki keinginan kuat untuk belajar lebih banyak dan mengeksplorasi bahasa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang ini.

Sebaliknya, teknologi membantu siswa menjadi lebih baik dalam berkomunikasi. Siswa dapat berlatih berkomunikasi dalam situasi nyata dengan platform pembelajaran daring dan aplikasi berbasis komunikasi (Kaminska et al., 2019). Mereka juga dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau percakapan langsung dan berinteraksi dengan penutur asli. Selain meningkatkan kemampuan berbicara siswa, teknologi meningkatkan aspek afektif dan kognitif pembelajaran bahasa. Dengan demikian, teknologi membantu siswa berinteraksi lebih baik dalam konteks sosial.

Pendekatan berbasis psikolinguistik menekankan hubungan antara pemahaman kognitif, afektif, dan sosial dalam pemerolehan bahasa, sehingga teknologi dapat dirancang untuk mendukung pembelajaran bahasa yang lebih mendalam, menyeluruh, dan relevan dengan cara yang menyesuaikan dengan cara otak manusia memproses bahasa. Dengan demikian, teknologi yang dirancang dengan mempertimbangkan hal-hal ini dapat mengoptimalkan proses belajar (Horning, 2014).

Teknologi sekarang memungkinkan pembelajaran bahasa yang lebih individual karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Sistem pembelajaran berbasis kecerdasan buatan yang menyesuaikan tingkat kesulitan latihan sesuai dengan

kemampuan siswa memungkinkan siswa belajar dengan lebih efektif, mengurangi kecemasan, dan menjadi lebih percaya diri. Selain itu, siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara signifikan melalui pembelajaran berbasis konteks dan situasi nyata melalui penggunaan teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis konteks dan situasi nyata (Leow et al., 2015).

Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, yang membuat siswa lebih terlibat secara emosional. Misalnya, aplikasi yang menggunakan gamifikasi atau tantangan berbasis AR (Augmented Reality) dapat membuat belajar lebih menyenangkan dan meningkatkan komponen kognitif pembelajaran bahasa seperti pengenalan kosakata dan struktur kalimat (Amelia et al., 2025).

Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa belajar bahasa dalam konteks teoretis, tetapi juga membantu mereka menggunakan bahasa secara aktif di dunia digital. Ini membantu mereka memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Memanfaatkan teknologi secara bijak, pendekatan berbasis psikolinguistik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara menyeluruh dan efektif (Hambali et al., 2023). Pendekatan ini membuat mereka lebih siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

9.2 Metode Pemecahan Masalah

Kajian literatur mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis data dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik (Hambali et al., 2023). Kajian literatur berfungsi untuk menggali berbagai perspektif mengenai bagaimana teknologi dapat memengaruhi, mendukung, dan mengubah pembelajaran literasi dalam konteks pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi.

Tujuan dari penelitian literatur ini adalah untuk menyajikan hasil yang ada mengenai penggunaan teknologi untuk meningkatkan keterampilan literasi, baik itu literasi digital, media, maupun informasi. Ini termasuk mengidentifikasi alat pembelajaran digital yang efektif, aplikasi yang dapat memperkaya literasi, dan strategi pedagogis berbasis teknologi yang dapat meningkatkan hasil belajar. Kajian literatur juga membantu mengungkap masalah dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran literasi. Hal-hal seperti keterbatasan akses terhadap perangkat atau keterampilan digital yang tidak merata di kalangan guru dan siswa.

Metode kajian literatur ini memungkinkan peneliti untuk membangun landasan teoritis yang kuat, menemukan gagasan baru, dan membuat saran untuk praktik pendidikan yang lebih baik dengan menganalisis berbagai sumber, dari jurnal ilmiah hingga laporan penelitian (Sastromiharjo, 2024). Kajian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang bagaimana teknologi digunakan dalam literasi, tetapi juga memberi tahu Anda apa yang perlu dilakukan untuk

membuat kurikulum atau program pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif untuk era digital.

9.3 Pendekatan Inovatif dan Solusi Konkrit

Dalam konteks integrasi teknologi dalam pembelajaran literasi, metode pemecahan masalah dapat mencakup penggabungan teknologi dengan strategi pedagogis yang efektif. Strategi-strategi ini dimaksudkan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul selama proses pembelajaran literasi. Sebagai contoh, akses terbatas terhadap materi pembelajaran yang beragam dan menarik serta kurangnya keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran konvensional merupakan masalah utama dalam pembelajaran literasi. Ini adalah tempat di mana teknologi dapat memainkan peran penting dalam menghasilkan solusi yang inovatif dan berguna.

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah menggunakan alat pembelajaran digital. Aplikasi dan platform berbasis teknologi, seperti platform e-learning dan alat pembelajaran berbasis aplikasi, memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif (Subroto et al., 2023). Misalnya, aplikasi pembelajaran bahasa yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa membantu mereka mempelajari kosakata dengan lebih baik.

Pembelajaran berbasis proyek—juga dikenal sebagai "pembelajaran berbasis proyek"—menggunakan teknologi untuk menawarkan siswa pengalaman praktis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisir informasi

dari berbagai sumber digital. Dengan proyek berbasis teknologi, siswa dapat belajar berkomunikasi dengan lebih baik, menggunakan alat teknologi untuk membuat laporan atau presentasi, dan mengembangkan keterampilan literasi yang lebih mendalam. Siswa dapat bekerja sama, bekerja dalam kelompok, dan berbagi ide dengan platform seperti Padlet dan Google Classroom. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan membaca, tetapi juga membantu mereka mempelajari keterampilan sosial dan komunikasi digital.

Gamifikasi juga dapat membantu siswa lebih terlibat dalam pembelajaran literasi. Teknologi membuat pembelajaran literasi lebih menyenangkan dan mendorong dengan memasukkan elemen permainan seperti tantangan, penghargaan, dan pencapaian ke dalam proses belajar (Gani et al., 2024). Misalnya, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi literasi dengan lebih dinamis dengan menggunakan aplikasi seperti Kahoot atau Quizlet.

Sebaliknya, penggunaan blog dan media sosial memberi siswa kesempatan untuk berlatih menulis dan berbagi ide dalam bentuk digital. Dengan platform seperti blog atau media sosial yang terorganisir, siswa dapat berlatih menulis untuk audiens yang lebih luas, berbicara tentang topik literasi, dan menerima kritik yang bermanfaat dari teman sekelas atau pembaca (Putriyana et al., 2024).

Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis siswa, tetapi juga membantu mereka berkomunikasi secara digital. Secara keseluruhan, teknik pemecahan masalah ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat

digunakan dalam pembelajaran literasi untuk mengatasi berbagai masalah, seperti keterbatasan akses dan kurangnya dorongan siswa. Proses pembelajaran literasi menjadi lebih menarik, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman modern berkat penggabungan teknologi dengan strategi pedagogis yang efektif. Siswa dapat memperoleh keterampilan literasi yang lebih mendalam dan aplikatif, serta pengalaman belajar yang lebih interaktif dan fleksibel berkat teknologi.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran literasi lebih dari sekadar mendukung pembelajaran dengan alat dan aplikasi digital. Ini adalah upaya untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik, di mana siswa dapat bekerja sama dengan baik, dan yang sesuai dengan kebutuhan zaman digital. Teknologi memungkinkan pengajaran literasi melampaui metode konvensional karena memberikan siswa berbagai alat yang memungkinkan mereka belajar dengan cara yang lebih interaktif dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Dengan mengoptimalkan teknologi, tantangan pembelajaran literasi seperti keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya, kurangnya dorongan siswa, dan perkembangan keterampilan literasi dapat diatasi. Misalnya, siswa dapat mengakses materi yang lebih beragam dan menarik melalui platform pembelajaran digital, bahkan ketika infrastruktur teknologi atau lokasi geografis terbatas. Aksesibilitas ini mengurangi kesenjangan pendidikan dan memberi semua siswa kesempatan yang lebih adil.

Teknologi juga membuat pembelajaran lebih fleksibel dan terpersonalisasi. Aplikasi dan perangkat pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan siswa belajar dengan gaya dan kecepatan yang sesuai dengan preferensi mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan yang mungkin mereka temui dalam metode pembelajaran konvensional. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi literasi, tetapi juga membantu mereka berkembang dalam berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk siswa di era digital, karena mereka harus dapat menilai dan menggunakan informasi dengan bijak serta memahami konteksnya (Muarifillah, 2024).

Lebih dari itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran literasi memungkinkan lebih banyak orang bekerja sama dan berinteraksi dengan audiens yang lebih luas. Siswa dapat berkolaborasi dan berbagi ide baik di dalam maupun di luar kelas melalui platform seperti forum diskusi, blog, dan media sosial (Wang, 2021). Ini tidak hanya meningkatkan literasi mereka, tetapi juga membantu mereka belajar berinteraksi dengan lebih baik di dunia digital yang semakin berkembang. Secara keseluruhan, teknologi telah membuka banyak pintu untuk pembelajaran literasi, memungkinkan pembelajaran yang lebih menyeluruh, relevan, dan dinamis.

Teknologi membantu pembelajaran literasi dengan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta kemampuan untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung dan berbasis teknologi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mendukung proses pembelajaran

(Hambali et al., 2023), tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan literasi yang lebih kuat dan aplikasi.

Pembelajaran literasi melibatkan penggunaan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan individu. Pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan siswa menggunakan teknologi untuk mengumpulkan, memeriksa, dan mengatur data dari berbagai sumber digital. Siswa tidak hanya memperluas keterampilan literasi mereka tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi digital. Selain itu, gamifikasi dalam pembelajaran literasi memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Ini karena elemen permainan seperti tantangan, penghargaan, dan pencapaian mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar (Tawafak et al., 2023).

Salah satu cara teknologi dapat meningkatkan pembelajaran literasi adalah dengan menggunakan platform e-learning, yang menawarkan akses ke berbagai bahan pendidikan yang menarik, dan menggunakan aplikasi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa (Agustina, 2019). Siswa dapat meningkatkan literasi digital mereka dengan berlatih menulis, berbagi ide, dan berkolaborasi dengan audiens yang lebih luas melalui penggunaan blog, media sosial, dan forum diskusi. Dengan mengoptimalkan teknologi, pembelajaran literasi dapat mengatasi tantangan yang ada dalam pembelajaran konvensional sekaligus menjadi lebih inklusif, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan zaman digital.

9.5 Kesimpulan

Teknologi dalam pembelajaran literasi membantu mengatasi banyak masalah dalam proses belajar, seperti siswa yang tidak termotivasi dan keterbatasan akses terhadap materi yang beragam dan menarik. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu dengan pengoptimalan alat dan aplikasi digital. Gamifikasi, pembelajaran berbasis proyek, dan alat digital memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar, meningkatkan keterampilan literasi mereka, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan tuntutan zaman. Teknologi juga mengurangi kesenjangan pendidikan saat ini dan membuat pendidikan lebih inklusif. Platform seperti blog dan media sosial memberi siswa kesempatan untuk berlatih menulis, berbagi ide, dan berkolaborasi secara digital dengan audiens yang lebih luas. Hal ini meningkatkan keterampilan literasi mereka selain meningkatkan keterampilan komunikasi digital dan sosial mereka. Secara keseluruhan, menggunakan teknologi dalam pembelajaran literasi mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan literasi yang lebih baik, serta untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung dan berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, D.M., Zaman, B.A., Mustafa, Z.R., Hassan, L.H., 2024. Artificial Intelligence Integration in Academic Writing: Insights from the University of Duhok. *ARO* 12, 194–200. <https://doi.org/10.14500/aro.11794>
- Agustina, N., 2019. Integrasi Teknologi Dan Strategi Membacadalam Meningkatkan Literasi Membaca Di Smpn 220 Dan Smpn 274 Jakarta. *Jurnal Abdimas* 5.
- Amaly, N., Armiah, A., 2021. Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *alhadharah* 20, 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Amanda, A., Nastiti, D., 2022. Peningkatan Kompetensi Literasi Dan Kecakapan Digital Himpunan Mahasiswa Administrasi Publik (hmap) Unu Purwokerto. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 3. <https://doi.org/10.46306/jabb.v3i2>
- Amelia, K.N., Herliana, D.P., Agustin, F.A., 2025. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan; Optimalisasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Generasi Z. *Zaheen : Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 1, 82–95.
- Asia M, 2024. Polite Language on Facebook: Maintaining Ethics in Interactions on Social Media. *JLS* 5, 2037–2046. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i6.1410>
- Asia M, Asdam, M., Asdar, A., 2024. Investigating Students' Reading Strategies and Reading Comprehension Through Digital Literacy Environment. *AIJP* 16, 3370–3379. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5510>

- Astriani, A.S., Maryani, S., Rachman, I.F., Husnul, N., Pitrianti, S., 2023. Edukasi Literasi Digital Dalam Memfilter Konten Hoaks Di Karang Taruna Bangkit Jaya Kota Tasikmalaya. *JPKI2* 1, 353–360. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i4.57>
- Ata, R., Yıldırım, K., İpek, P., Atas, U.C., 2021. Technology Integration of Turkish Elementary School: Teaching Literacy Skills in the Post-COVID-19 Era. *The European Educational Researcher* 4, 193–207. <https://doi.org/10.31757/euer.424>
- Chafshah, N.A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., 2024. Integrasi Teknologi Dan Media Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Pendidikan Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09.
- Choi, K., Lee, H., Shin, N., Kim, S., Krajcik, J., 2011. Re-conceptualization of scientific literacy in South Korea for the 21st century. *J Res Sci Teach* 48, 670–697. <https://doi.org/10.1002/tea.20424>
- Fattah, H.A., Vadivel, B., Shaban, A.A., Shanmugam, K., 2023. Enhancing English Language Education: The Impact of AI Integration in the Classroom. *JHED* 5, 116–123. <https://doi.org/10.22161/jhed.5.6.15>
- Gani, R.H.A., Supratmi, N., Wijaya, H., Ernawati, T., 2024. Integrasi Teknologi Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital di SMP NWDI, Suralaga. *JNNLK* 63–74. <https://doi.org/10.36802/jnanaloka.2024.v5-no2-63-74>

- Guo, Y., Wang, Y., 2024. Exploring the Effects of Artificial Intelligence Application on EFL Students' Academic Engagement and Emotional Experiences: A Mixed-Methods Study. *Euro J of Education* e12812. <https://doi.org/10.1111/ejed.12812>
- Hambali, U.N., Natsir, R.Y., Nasir, N., 2023. Tinjauan Literatur tentang Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Bahasa Inggris. *Jurnal Dieksis* Id 3, 128–141. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.346>
- Harahap, F.H., Dalimunthe, R.H., 2024. Integrasi Teknologi Dalam Kurikulum Sebagai Sebuah Inovasi Pembelajaran Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Dinamis. *Journal MKIP: Media Komunikasi dan Informasi* 6.
- Holland, D.D., Piper, R.T., 2016. A Technology Integration Education (TIE) Model for Millennial Preservice Teachers: Exploring the Canonical Correlation Relationships Among Attitudes, Subjective Norms, Perceived Behavioral Controls, Motivation, and Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK) Competencies. *Journal of Research on Technology in Education* 48, 212–226. <https://doi.org/10.1080/15391523.2016.1172448>
- Horning, A.S., 2014. It's NOT New; It's NOT Different: The Psycholinguistics of Digital Literacy. *The Reading Matrix* 14, 1–15.

- Hutson, J., Jeevanjee, T., Graaf, V.V., Lively, J., Weber, J., Weir, G., Arnone, K., Carnes, G., Vosevich, K., Plate, D., Leary, M., Edele, S., 2022. Artificial Intelligence and the Disruption of Higher Education: Strategies for Integrations across Disciplines. CE 13, 3953–3980. <https://doi.org/10.4236/ce.2022.1312253>
- Kaminska, O., Stezhko, Y., Glibova, L., 2019. Psycholinguistics of Virtual Communication in the Context of the Dependence on Social Networks. Psycholing. 25, 147–164. <https://doi.org/10.31470/2309-1797-2019-25-1-147-164>
- Kapranov, O., 2023. The Discursive Presence of Digital Technology in Research Articles in Psycholinguistics: A Systematic Analysis. UOCFILO 34, 46–71. <https://doi.org/10.61801/UOCFILO.2023.1.04>
- Leow, R., Cerezo, L., Baralt, M. (Eds.), 2015. A Psycholinguistic Approach to Technology and Language Learning: DE GRUYTER. <https://doi.org/10.1515/9781614513674>
- Maryani, S., Wulandari, R.R., 2025. Analisis Keterampilan Literasi Membaca Digital Generasi Z Dalam Mengidentifikasi Berita Hoaks Di Era Digital. Jurnal TEDC 19.
- Muarifillah, A.S., 2024. Penguatan Literasi Informasi; Bentuk Pencegahan Berita Hoax Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik 1.

- Ng, D.T.K., Ng, R.C.W., Chu, S.K.W., 2023. Engaging students in virtual tours to learn language and digital literacy. *J. Comput. Educ.* 10, 575–602. <https://doi.org/10.1007/s40692-023-00262-2>
- Nur'afra, A., Permata, F.M., Maharani, M.N., Putri, S., Solehah, S.N., Nurjaman, A.R., 2024. Literasi Media Untuk Melawan Hoaks. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN* 3.
- Perdana, R., RiWayani, R., Jumadi, J., Rosana, D., 2019. Development, Reliability, and Validity of Open-ended Test to Measure Student's Digital Literacy Skill. *International Journal of Educational Research Review* 4, 504–516. <https://doi.org/10.24331/ijere.628309>
- Permana, S., Ramadhan, M.Z.S., Fatah, M.A., Anwar, S., Rohmah, S., Ibrahim, G., Farhani, S.A., 2024. Literasi Digital Sebagai Langkah Awal Siswa Dalam Memberantas Hoax Dan Ujaran Kebencian. *Jurnal PkM MIFTEK* 5.
- Prior, D.D., Mazanov, J., Meacheam, D., Heaslip, G., Hanson, J., 2016. Attitude, digital literacy and self efficacy: Flow-on effects for online learning behavior. *The Internet and Higher Education* 29, 91–97. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.01.001>
- Putriyana, F., Agusdianita, N., Desri, D., 2024. Pentingnya Penggunaan Teknologi Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SHES* 7. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91635>
- Rahayu, S., Meirawan, D., Sukadi, S., Ghinaya, Z., Sabitri, Z., 2023. Peningkatan Kesadaran Kritis Melawan Berita Palsu Dan Ujaran Kebencian Melalui Literasi Digital. *ab* 4, 292–301. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i2.23110>

- Reynolds, R., 2016. Defining, designing for, and measuring “social constructivist digital literacy” development in learners: a proposed framework. *Education Tech Research Dev* 64, 735–762. <https://doi.org/10.1007/s11423-015-9423-4>
- Robert, W., Mmbone, A.E., 2025. Effect Of Digital Literacy Program on Learning in Early Childhood CENTRES in Municipality Zone KANDUYI Division, Bungoma County. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)* 09, 46–56.
- Sadikin, I.S., Nurcaerani, M., 2022. Pelatihan Integrasi Teknologi Bermakna Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Pelatihan Integrasi Teknologi Bermakna Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* 2.
- Sastromiharjo, A., 2024. Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Menulis: Tinjauan Pustaka. *Semantik* 13. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p277-292>
- Shlianachak, S., Riezina, O., Fursykova, T., Koretska, V., Koretskyi, O., 2024. Digital Literacy Education For The 21st Century: Navigation Information In A Connected World. *Synesis* 16, 461–477.
- Souza, R.D., Parveen, R., Chupradit, S., Velasco, L.G., Tabuena, A.C., Pentang, J.T., Ventayen, R.J.M., 2021. Language Teachers’ Pedagogical Orientations in Integrating Technology in the Online Classroom: Its Effect on Students Motivation and Engagement. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* 12.

- Subroto, D.E., Supriandi, Wirawan, R., Rukmana, A.Y., 2023. Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. JPDWS 1, 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Sugiarto, S., Priyadi, A.T., 2024. Integrasi Teknologi Dan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Sekolah. Jurnal Cahaya Mandalika (JCM).
- Sujarwo, S., Sukmawati, S., Limbong, S., Rosmayanti, V., Asdar, A., Chatima, C., 2024. Pendampingan Inovasi Teknologi Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Eksplorasi Kearifan Lokal Pada Siswa SMK. JAI 4, 1954–1964. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1243>
- Sujarwo, V., 2023. Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mendeley Desktop Persiapan Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 4. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36728/jpf.v4i2.2674>
- Syukur, A., Fadilla, A., Kifli, H.N., Selti, I.T.A., 2025. Peran Literasi Media Dalam Memerangi Berita Hoax Pada Media Sosial. Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 4.
- Tawafak, R.M., Al-Obaydi, L.H., Klimova, B., Pikhart, M., 2023. Technology integration of using digital gameplay for enhancing EFL college students' behavior intention. CONT ED TECHNOLOGY 15, ep452. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13454>

- Terttiaavini, T., Saputra, T.S., 2022. Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang. *JMM* 6, 2155. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Tri Romadloni, N., Supriyanti, W., 2023. Penyuluhan Cerdas Literasi Digital dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks pada Anggota Bhayangkari. *INCOME* 2, 133–140. <https://doi.org/10.56855/income.v2i2.402>
- Wahyuni, S., Zaim, M., Thahar, H.E., Susmita, N., 2024. Revolusi Media Pembelajaran Digital: “Membuka Peluang Dan Menangani Tantangan Dalam Pembelajaran Bahasa”. *Visipena* 15, 51–66. <https://doi.org/10.46244/visipena.v15i1.2691>
- Wang, Y., 2021. In-service teachers’ perceptions of technology integration and practices in a Japanese university context. *JALTCALL* 17, 45–71. <https://doi.org/10.29140/jaltcall.v17n1.377>
- Wisudojati, B., Iswadi, M.K., Aminullah, A.M., Laelatunnufus, A., 2024. Peningkatan Keterampilan Literasi Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Menengah Melalui Integrasi Teknologi Pendidikan. *JIPP* 9, 1815–1821. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2629>

BAB 10

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN LITERASI SISWA

Oleh Meili Yanti

10.1 Pendahuluan

Pendidikan saat ini mengharapkan siswa bukan hanya memiliki kemampuan pengetahuan, melainkan memiliki keterampilan-keterampilan lain yang menunjang masa depannya (García-Pérez, García-Garnica dan Olmedo-Moreno, 2021; Chalutz dan Cohen, 2022). Kepemilikan keterampilan tersebut sangat penting dalam rangka menunjang apapun profesi siswa nantinya (Schleicher, 2020). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang menunjang pengembangan keterampilan tersebut kepada siswa.

Selain keterampilan abad 21, terdapat hal krusial lain yang juga harus dipenuhi oleh siswa, yaitu kemampuan literasi dasar atau lebih populer disebut sebagai literasi abad 21 (Muzaki, 2023). Literasi di abad ke-21 berorientasi pada bagaimana siswa dapat membangun dan mengecek kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan ataupun informasi.

Saat ini, siswa sangat dekat teknologi digital yang memungkinkan segala jenis informasi lebih cepat tersebar (Carstens, Mallon dan Al-bataineh, 2021). Hal ini telah menggeser kebiasaan masyarakat tradisional yang apabila ingin mencari informasi harus ke tempat tertentu agar dapat mengakses informasi tertentu. Misalnya mengunjungi perpustakaan untuk membaca ensiklopedi atau sekadar membaca surat kabar. Kemudahan dalam memperoleh informasi ini justru membuka peluang bagi oknum-oknum tertentu yang akan dengan sengaja menyebarkan informasi palsu atau yang sering disebut sebagai hoaks.

Penyebaran hoaks tentu tidak dapat dicegah dengan mudah mengingat begitu pesat dan terbukanya informasi bagi para pembaca. Oleh karena itu pembaca harus menguasai trik untuk mendeteksi informasi yang bias dan konten berbahaya seperti berita palsu yang mengandung unsur penipuan dan kejahatan lainnya. Berdasarkan hal tersebut penting bagi guru untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan abad 21 melainkan juga membuat siswa belajar untuk literasi dasar, yaitu membaca, menulis, mendengar dan juga berhitung. Tanpa mengetahui literasi dasar siswa tidak akan mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan lainnya

Literasi merupakan salah satu keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (Zua, 2021). UNESCO menekankan pentingnya literasi sebagai alat utama dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Di Indonesia, literasi telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, terutama melalui enam literasi dasar yang

meliputi literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan (Mardiana dan Fitriani, 2023). Peran guru dalam membangun dan mengembangkan literasi siswa sekolah dasar menjadi sangat krusial, mengingat pendidikan dasar adalah fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam sistem pendidikan, sekolah dasar menjadi tahap awal bagi anak untuk memperoleh berbagai keterampilan literasi yang akan mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka di masa depan. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang kaya dan mendukung pengembangan literasi mereka. Oleh karena itu, chapter ini membahas bagaimana peran guru dalam mengembangkan enam literasi dasar di siswa sekolah dasar.

10.2 Literasi Dasar dalam Pendidikan Sekolah Dasar

1. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teks tertulis (Hijjayati, Makki dan Oktaviyanti, 2022; Rosmawati dan Rohana, 2022). Kemampuan ini mencakup aspek membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Guru memiliki peran utama dalam meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa melalui berbagai strategi seperti membaca bersama, mendongeng, menulis kreatif, dan

memberikan akses kepada bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Dalam upaya meningkatkan literasi baca tulis, guru dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis cerita, diskusi teks, dan refleksi tertulis. Selain itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, misalnya melalui penggunaan e-book, audiobooks, atau platform digital yang mendukung pembelajaran membaca dan menulis.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Darmastuti, Meilisari dan Rahayu, 2024). Guru dapat meningkatkan literasi numerasi dengan memberikan soal berbasis konteks kehidupan nyata, penggunaan alat peraga, serta pendekatan pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan matematika.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga dapat digunakan untuk meningkatkan literasi numerasi, seperti proyek pengelolaan uang saku, simulasi transaksi jual beli, atau pengukuran sederhana di sekitar lingkungan sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa matematika bukan hanya sekadar angka, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari.

3. Literasi Sains

Literasi sains berkaitan dengan kemampuan memahami konsep dan proses sains, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Irsan, 2020). Guru di sekolah dasar dapat mengembangkan literasi sains melalui pembelajaran berbasis eksperimen, observasi langsung, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar.

Guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dengan melibatkan siswa dalam eksplorasi alam, percobaan sederhana, dan diskusi berbasis fenomena nyata. Misalnya, eksperimen tentang fotosintesis menggunakan tanaman di sekolah, pengamatan terhadap siklus air, atau pemanfaatan bahan alami untuk proyek sains.

4. Literasi Digital

Literasi digital adalah keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan bertanggung jawab (Hafidhi *et al.*, 2024). Guru perlu mengenalkan siswa pada perangkat digital secara bijak, membimbing mereka dalam menggunakan sumber informasi yang kredibel, serta mengajarkan etika dalam berinternet.

Pembelajaran literasi digital dapat dilakukan dengan memperkenalkan aplikasi edukatif, mengajarkan cara mencari informasi yang valid di internet, serta mengajarkan kesadaran akan keamanan digital. Guru juga dapat mengajarkan siswa mengenai bahaya cyberbullying dan pentingnya menjaga privasi di dunia maya.

5. Literasi Finansial

Literasi finansial mengacu pada pemahaman terhadap konsep keuangan seperti menabung, membelanjakan uang dengan bijak, dan memahami nilai uang (Aryanto, 2023). Guru dapat membantu siswa memahami literasi finansial dengan memberikan simulasi keuangan sederhana, seperti bermain peran dalam transaksi jual beli atau proyek menabung di kelas.

Program seperti “Kantin Kejujuran” atau “Bank Mini” di sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya mengelola uang sejak dini. Selain itu, guru dapat mengenalkan konsep investasi dan donasi untuk menanamkan nilai tanggung jawab finansial.

6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan adalah pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, sosial, dan kewarganegaraan (Setiawati dan Lestari, 2023). Guru berperan dalam menanamkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta membimbing siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Kegiatan seperti pertunjukan seni budaya, peringatan hari nasional, dan diskusi mengenai hak dan kewajiban warga negara dapat membantu siswa memahami pentingnya literasi budaya dan kewargaan. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepedulian sosial dan nasionalisme yang kuat.

10.3 Peran Guru dalam Membangun Literasi Dasar Siswa

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam menjalankan tugasnya ada bermacam-macam. Diantaranya sebagai pendidik, pembimbing, pembina, motivator, inovator, model, dan masih banyak lagi (Zulfatunnisa, 2022) yang menekankan peran guru dalam pengembangan pendidikan, diantaranya pertama menanamkan nilai-nilai dan membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kedua, sebagai pusat pembelajaran. Ketiga, memberikan bantuan dan dorongan (supporters) tugas-tugas pembimbingan, pembinaan (supervisor), dan pendisiplinan anak. Keempat, menjadi panutan bagi lingkungan yang perlu diikuti dan dipatuhi. Sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Dalam menyelenggarakan dan memberikan layanan bagi siswa sekolah dasar, guru diharapkan mampu memberikan rangsangan dalam untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Keiler, 2018). Pendidikan lanjutan yang dimaksud adalah pendidikan di sekolah menengah. Salah satu aspek yang perlu dirangsang dari keenam aspek perkembangan anak tersebut adalah kemampuan literasi/keaksaraan anak. Pemberian Literasi sejak usia dini menyebabkan anak menjadi pembelajar sepanjang hayatnya. Hal ini didukung oleh pendapat para ahli yang menekankan pentingnya pengembangan literasi, termasuk peran guru dalam proses pembelajaran. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World

Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga dirasakan oleh orang tua dan seluruh warga negara (Al-Fulaij *et al.*, 2008). Enam literasi dasar tersebut adalah literasi, numerasi, saintifik, digital, finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Pengembangan budaya literasi dilakukan dalam tiga ranah pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Diperlukan strategi yang komprehensif dan terencana untuk mewujudkan gerakan literasi nasional pada ketiga ranah tersebut.

Di antara keenam literasi dasar, yang paling mendasar adalah literasi yang mengacu pada keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Mengamati dan menggambar. Kegiatan literasi bagi pembaca usia sekolah dasar hendaknya menyenangkan. Kegiatan membaca hendaknya menumbuhkan rasa senang dan kepuasan pada diri siswa. Namun, strategi berpikir tingkat tinggi melalui membaca teks belum banyak dipraktikkan di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan pemetaan keterampilan literasi siswa yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018, yang melaporkan bahwa siswa di Indonesia belum didorong untuk membaca literasi.

Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan terkait kemampuan anak untuk belajar membaca dan menulis dengan baik saat mereka memasuki tingkat sekolah dasar. Lingkungan rumah anak dan hubungan awal dengan pengasuh merupakan indikator terbaik keberhasilan akademis di masa mendatang (Morrison *et al.*, 2004). Melalui komunikasi lisan dengan orang dewasa dan

pengasuh, anak mulai memahami hubungan antara kata-kata tercetak, ucapan, dan pengalaman dunia nyata. Membaca buku bersama merupakan metode efektif lain yang dapat digunakan orang tua untuk meningkatkan keterampilan membaca awal anak mereka (Morrison *et al.*, 2004).

Meskipun begitu, guru di sekolah berpotensi menjadi instruktur tingkat kelas yang paling berdampak untuk mengajarkan keterampilan literasi dini kepada siswa baru. Mereka harus menyadari tanggung jawab mereka untuk memahami bagaimana anak-anak belajar membaca dan menulis serta mengembangkan praktik pedagogis yang sejalan dengan penelitian terkini. Guru harus menumbuhkan keinginan siswa untuk mendengarkan cerita, menikmati lagu, puisi, sajak, buku, dan penggunaan bahasa sambil berpartisipasi dalam permainan drama sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka yang baru muncul. Menurut Morrison *et al.* (2004), anak-anak merespons paling baik terhadap instruksi individual. Oleh karena itu, guru harus sering menilai siswa mereka dan menggunakan data dari penilaian mereka untuk mengajarkan kembali topik yang masih sulit dipahami siswa. Akan bermanfaat bagi siswa mereka jika mereka juga berupaya mendidik pengasuh mereka dengan memberikan kiat literasi melalui buletin dan aktivitas yang dapat dilakukan di rumah untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman literasi di rumah dilakukan dengan cara membangun minat oleh orang tua khususnya ibu. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah, Rohaeti dan Solihati (2020) yang menyatakan bahwa orang tua khususnya ibu merupakan stakeholder dalam pengembangan literasi anak. Pengembangan literasi pada anak juga tidak hanya didukung oleh keterlibatan orang tua di rumah tetapi juga oleh peran guru dalam mengembangkan literasi anak di sekolah. Penelitian terkait peran guru di sekolah telah dilakukan. Hasil penelitian Hasni, Witono dan Niswatul (2022) ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan literasi, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan bagi anak dalam literasi.

10.4 Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi di Sekolah Dasar

1. Menciptakan Lingkungan Literasi yang Kaya

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan literasi siswa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menyediakan fasilitas seperti perpustakaan kelas dan pojok baca yang nyaman serta mudah diakses oleh siswa. Keberadaan ruang baca yang menarik dengan koleksi buku yang beragam akan mendorong minat siswa untuk membaca secara mandiri. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan aktivitas membaca dalam berbagai mata pelajaran, seperti membaca cerita sebelum memulai pembelajaran atau mengadakan sesi diskusi

buku untuk meningkatkan pemahaman dan daya kritis siswa.

2. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Kreatif

Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, dan pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan motivasi serta minat siswa sekolah dasar dalam belajar. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, guru dapat mengajak siswa membuat majalah kelas bertema lingkungan. Siswa dibagi dalam kelompok untuk menulis artikel sederhana, menggambar ilustrasi, dan menyusun majalah secara kreatif. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi mereka, tetapi juga melatih kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas (Wahyuni dan Darsinah, 2023). Dengan proyek yang nyata dan bermakna, siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, diskusi interaktif dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi "mendongeng bergilir," di mana setiap siswa menambahkan satu bagian cerita secara bergantian. Metode ini membantu meningkatkan daya imajinasi dan kemampuan berbicara mereka. Sementara itu, pemanfaatan teknologi dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi edukasi interaktif, seperti kuis daring atau video pembelajaran, yang membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat menggunakan simulasi eksperimen virtual untuk menjelaskan konsep-

konsep yang sulit dipraktikkan di kelas. Dengan metode-metode ini, siswa tidak hanya lebih termotivasi dalam belajar, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

3. Melibatkan Orang Tua dalam Pengembangan Literasi

Kerjasama dengan orang tua dalam penguatan literasi siswa di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai program, seperti membaca di rumah, literasi finansial keluarga, dan diskusi terbuka. Misalnya, dalam program membaca di rumah, guru dapat memberikan daftar bacaan mingguan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, kemudian meminta orang tua untuk mendampingi anak saat membaca serta mendiskusikan isi bacaan bersama. Dengan keterlibatan aktif orang tua, anak akan merasa lebih termotivasi untuk membaca secara rutin, sekaligus meningkatkan pemahaman dan kebiasaan membaca mereka di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, literasi finansial keluarga dapat diterapkan dengan cara sederhana, seperti mengajak anak mengelola uang saku, menabung, dan memahami konsep kebutuhan serta keinginan. Orang tua dapat memberikan tantangan kecil, misalnya meminta anak mencatat pengeluaran harian mereka dan mendiskusikan cara mengatur uang dengan bijak. Sementara itu, diskusi terbuka di rumah, seperti membahas berita sederhana atau pengalaman sehari-hari, dapat membantu anak mengembangkan

keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi. Dalam hal ini, peran orang tua tidak dapat digantikan oleh guru, karena interaksi yang lebih intens dan personal di rumah memiliki dampak besar dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir anak. Dengan dukungan orang tua, proses literasi anak akan semakin kuat dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang selaras antara rumah dan sekolah.

4. **Memanfaatkan Teknologi dalam Pembelajaran**

Guru dapat menggunakan aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan simulasi digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Yanti dan Mawarwati, 2023). Misalnya, dalam pembelajaran matematika, guru dapat memanfaatkan aplikasi seperti Khan Academy Kids atau Math Playground yang menyajikan latihan soal interaktif dengan animasi menarik, sehingga siswa lebih antusias dalam memahami konsep berhitung. Dalam mata pelajaran sains, video pembelajaran dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena alam yang sulit diamati langsung, seperti proses metamorfosis kupu-kupu atau pergerakan planet dalam tata surya. Siswa dapat menonton video animasi yang menggambarkan proses tersebut dengan jelas, sehingga konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

Selain itu, simulasi digital dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan peta interaktif atau permainan edukatif yang mengajarkan tentang keberagaman budaya di Indonesia. Misalnya,

siswa dapat menjelajahi peta digital yang menampilkan pakaian adat, rumah tradisional, dan makanan khas dari berbagai daerah, sehingga mereka lebih memahami dan menghargai keberagaman bangsa. Dengan penggunaan teknologi ini, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkaya wawasan mereka di luar materi yang ada di buku teks.

5. Memberikan Pembelajaran Kontekstual

Literasi baca tulis akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, karena mereka dapat memahami bahwa keterampilan ini memiliki manfaat langsung dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat mengajak siswa membuat daftar belanja sederhana berdasarkan kebutuhan di rumah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berlatih menulis, tetapi juga belajar memahami struktur kata dan makna dalam konteks nyata. Selain itu, mereka bisa diminta menulis pengalaman pribadi dalam bentuk jurnal harian atau membuat surat untuk teman sebangku, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan menulis sekaligus mengekspresikan ide dan perasaan secara lebih terstruktur.

Dalam literasi sains, keterampilan baca tulis dapat diperkuat melalui eksperimen langsung yang mendorong siswa untuk mengamati dan mencatat hasil pengamatan mereka. Misalnya, dalam mempelajari pertumbuhan tanaman, siswa dapat

menanam biji kacang hijau dan mencatat perkembangan hariannya dalam buku jurnal. Mereka menulis deskripsi perubahan yang terjadi, menggambar pertumbuhan tanaman, serta membaca sumber sederhana tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan tumbuhan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga memahami pentingnya literasi dalam mengamati, mencatat, dan menganalisis fenomena di sekitar mereka.

10.5 Kesimpulan

Peran guru dalam membangun literasi siswa sekolah dasar sangat penting dalam memastikan mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam mengajarkan enam literasi dasar, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dukungan dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan komunitas, sangat dibutuhkan untuk mewujudkan generasi yang literat dan siap menghadapi era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fulaij, M.A. *et al.* (2008) *The Global Competitiveness Report 2015–2016, World Economic Forum*. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1007/s12031-007-9030-x>.
- Aryanto, S. (2023) "Implementasi Pembelajaran Literasi Finansial di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), hal. 1883–1894. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6943>.
- Carstens, K.J., Mallon, J.M. dan Al-bataineh, A. (2021) "Effects of Technology on Student Learning," *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 20(1), hal. 105–113.
- Chalutz, H.B.G. dan Cohen, Y. (2022) "The 'new Fit': Skills and Competencies for the Future of Work," *IFAC-PapersOnLine*, 55(2), hal. 511–515. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2022.04.245>.
- Darmastuti, L., Meilisari dan Rahayu, W. (2024) "Kemampuan Literasi Numerasi: Materi, Kondisi Siswa, dan Pendekatan Pembelajarannya," *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), hal. 17–26.
- Fikriyah, Rohaeti, T. dan Solihati, A. (2020) "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar," *Dwija Cendekia*, 4(1), hal. 94–107. Tersedia pada: <https://jurnal.uns.ac.id/jdc>.
- García-Pérez, L., García-Garnica, M. dan Olmedo-Moreno, E.M. (2021) "Skills for a working future: How to bring about professional success from the educational setting," *Education Sciences*, 11(1), hal. 1–25. Tersedia pada: <https://doi.org/10.3390/educsci11010027>.

- Hafidhi, N.M. *et al.* (2024) "Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar : Penggunaan Bahan Ajar Berbasis digital pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(1), hal. 37–48.
- Hasni, L., Witono, H. dan Niswatul, B. (2022) "Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah," *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), hal. 60–66. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1893>.
- Hijjayati, Z., Makki, M. dan Oktaviyanti, I. (2022) "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), hal. 1435–1443. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>.
- Irsan (2020) "Implementasi Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 5(5), hal. 3(2), 524–532. Tersedia pada: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Keiler, L.S. (2018) "Teachers' roles and identities in student-centered classrooms," *International Journal of STEM Education*, 5(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0131-6>.
- Mardiana, D. dan Fitriani, R. (2023) "Analisis Perkembangan 6 (Enam) Literasi Dasar pada Pendidikan di Indonesia," *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 1(2), hal. 41–49. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.57119/litdig.v1i2.88%0Ahttps://jurnal.relawantik.or.id/ict/article/download/88/65>.

Morrison, A.P. *et al.* (2004) "Cognitive therapy for the prevention of psychosis in people at ultra-high risk: Randomised controlled trial," *British Journal of Psychiatry*, 185(OCT.), hal. 291–297. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1192/bjp.185.4.291>.

Muzaki, F.I. (2023) "Literacy Development for 21st Century: A Review of Indonesian Freedom of Learning Curriculum in Elementary School," *BOLETÍN DE LITERATURA ORAL*, 10, hal. 185–194.

Rosmawati, F. dan Rohana (2022) "Potret Literasi Baca Tulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), hal. 525–532. Tersedia pada: <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.55854>.

Schleicher, A. (2020) *Developing Twenty-First-Century Skills for Future Jobs and Societies, Education in the Asia-Pacific Region*. Springer Singapore. Tersedia pada: https://doi.org/10.1007/978-981-15-7018-6_7.

Setiawati, W. dan Lestari, P. (2023) "Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Kebon Dalem Semarang," *Sosiolium*, 5(1), hal. 7–15. Tersedia pada:

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>.

Wahyuni, M.P.N. dan Darsinah, D. (2023) "Strategi Pengembangan Literasi Baca Tulis (Praliterasi) untuk Menunjang Pengetahuan Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), hal. 3604–3617. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4799>.

Yanti, M. dan Mawarwati (2023) "Analisis Technological

Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa Calon Guru SD Pada Materi IPA,” *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), hal. 1138–1148. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6312>.

Zua, B. (2021) “Literacy: Gateway to a World of Exploits,” *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(1), hal. 96. Tersedia pada: <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.1p.96>.

Zulfatunnisa, S. (2022) “Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), hal. 199–213. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.16603>.

BAB 11

PEMBELAJARAN LITERASI YANG BERORIENTASI PADA KETERAMPILAN ABAD 21

Oleh Evy Segarawati Ampy

11.1 Pendahuluan

Pembelajaran literasi yang berorientasi pada pembelajaran abad 21 merupakan konsep yang menggabungkan berbagai jenis literasi, termasuk literasi digital, literasi media, literasi informasi, serta literasi budaya dan komunikasi. Hal ini dikembangkan oleh organisasi seperti UNESCO dan OECD yang mengembangkan kerangka pembelajaran abad 21 yang mencakup keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang semuanya mendukung pembelajaran dan literasi abad 21. Laporan ini memberikan panduan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan global. Kerangka kompetensi pembelajaran abad 21 dari *Partnership for 21st Century Learning* (P21) merupakan organisasi yang menawarkan model keterampilan abad 21 yang meliputi keterampilan inti seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kolaborasi. P21 juga mengedepankan pentingnya literasi digital dalam pendidikan.

Di Indonesia sendiri konsep pembelajaran literasi yang berorientasi pada pembelajaran abad 21 di atur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Dalam regulasi ini, disebutkan bahwa pembelajaran harus mencakup berbagai keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Lalu pada tahun 2013 dalam Kurikulum 2013 (K-13) yang menekankan pada pengembangan kompetensi literasi di semua aspek pembelajaran, mulai dari literasi bacatulis hingga literasi digital dan sosial.

Pembelajaran literasi di abad 21 tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis dalam arti tradisional. Literasi abad 21 mencakup berbagai jenis keterampilan yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, beradaptasi dengan teknologi, berkomunikasi efektif, dan berinteraksi secara etis di dunia yang semakin kompleks dan berbasis informasi. Pembelajaran literasi abad 21 harus mencakup lebih dari sekadar kemampuan akademis dasar sehingga penting untuk menguasai semua keterampilan literasi.

Budaya literasi ini sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, bahkan ada yang mengatakan budaya literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam

mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman budaya literasi harus dilakukan sedini mungkin terutama pada peserta didik yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Dengan penerapan budaya literasi sedini mungkin diharapkan mampu menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya. Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. (Mariati *et al*, 2022)

Diabad 21, literasi memiliki peran yang lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan sekadar kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan teknologi berkembang pesat, globalisasi, dan dinamika dunia yang terus berubah menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan literasi yang lebih beragam untuk bisa bertahan dan berkembang. Teknologi berkembang dengan sangat cepat, mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Dengan semakin meluasnya penggunaan perangkat digital, internet, dan media sosial, literasi digital menjadi kunci penting untuk dapat berfungsi dalam dunia yang serba digital ini. Kemampuan untuk menggunakan teknologi, mengakses informasi *online*, serta memahami dan melindungi data pribadi menjadi keterampilan yang sangat diperlukan. Literasi digital yang kuat dapat dengan cepat beradaptasi dengan inovasi teknologi baru, seperti kecerdasan buatan, *big data*, dan *Internet of Things (IoT)*, yang memengaruhi banyak aspek kehidupan dan pekerjaan.

Tanpa keterampilan literasi digital, peserta didik akan kesulitan untuk mengakses peluang yang muncul di dunia kerja yang semakin berbasis teknologi. Globalisasi memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang-orang dan informasi dari seluruh dunia. Literasi media dan informasi sangat penting untuk dapat memilah dan memverifikasi informasi yang datang dari berbagai sumber global, terutama dengan banyaknya informasi yang salah atau bias yang beredar di dunia maya. Selanjutnya, dunia abad 21 ditandai oleh perubahan yang sangat cepat, baik dalam hal teknologi, ekonomi, politik, maupun sosial. Pembelajaran literasi yang terus menerus (*lifelong learning*) menjadi penting, karena keterampilan yang relevan hari ini mungkin sudah tidak lagi relevan di masa depan. Peserta didik yang memiliki literasi yang baik dapat lebih mudah belajar dan beradaptasi dengan perubahan tersebut. Salah satu tantangan terbesar di abad 21 adalah volume informasi yang sangat besar yang tersedia secara *online*.

Literasi media dan informasi membantu peserta didik memilah dan mengevaluasi informasi yang datang dari berbagai sumber, yang dapat berupa berita, artikel, video, dan lain-lain. Dengan literasi yang baik, peserta didik dapat membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak valid atau menyesatkan. Literasi yang menyeluruh (termasuk literasi digital, media, numerasi, dan sosial emosional) merupakan dasar untuk pendidikan abad 21 yang mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, kemajuan teknologi, dan tantangan ekonomi global. Keterampilan ini akan membekali mereka dengan kemampuan untuk

berinovasi, beradaptasi, dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka.

Di abad 21, literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kompleks dan luas, termasuk kemampuan digital, media, numerasi, dan sosial emosional. Literasi ini sangat penting dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang cepat, globalisasi, serta dunia yang terus berubah. Membangun literasi abad 21 memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih adaptif, inovatif, dan kritis terhadap informasi yang ada, serta siap menghadapi dinamika kehidupan dan pekerjaan di dunia global yang semakin terhubung.

11.2 Pembelajaran Literasi

Literasi mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, memahami informasi, serta mengkomunikasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Indikator pembelajaran literasi merujuk pada tanda atau kriteria yang menunjukkan seberapa efektif seseorang atau kelompok dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka.

Berikut adalah beberapa indikator dari pembelajaran literasi menurut (Sumartono, 2012) yaitu

- a. Literasi membaca yang merupakan kemampuan memahami teks, kemampuan menemukan informasi spesifik, kemampuan menganalisis teks, kemampuan menilai kualitas teks

- b. Literasi menulis yang merupakan kemampuan mengorganisir ide, kemampuan menulis dengan bahasa yang tepat kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, kemampuan mengedit dan merevisi tulisan
- c. Literasi digital yang merupakan kemampuan mengakses informasi secara efektif, kemampuan mengevaluasi informasi digital, kemampuan menggunakan alat digital untuk berkomunikasi
- d. Literasi media dan literasi informasi yang merupakan kemampuan mengkritisi media kemampuan memahami dampak media, kemampuan memproduksi konten media
- e. Literasi numerasi yang merupakan kemampuan memahami konsep angka dan operasi matematika, kemampuan menerapkan keterampilan matematika dalam kehidupan nyata, kemampuan menganalisis data
- f. Literasi sosial dan emosional yang merupakan kemampuan mengelola emosi, kemampuan berempati dan bekerja dalam tim, kemampuan berpikir kritis dan etis
- g. Literasi budaya dan global yang merupakan kemampuan memahami dan menghargai keberagaman, kemampuan berkomunikasi lintas budaya.

11.3 Keterampilan Abad 21

Pembelajaran abad 21 mengacu pada keterampilan dan kompetensi yang diperlukan bagi peserta didik untuk sukses di dunia yang semakin kompleks dan terhubung

secara global. Pembelajaran abad 21 tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup keterampilan yang lebih luas, seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Keterampilan dan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan abad 21. Pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada kemampuan untuk berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, berinovasi, serta memahami dan mengatasi tantangan global.

Pembelajaran abad 21 menurut P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) terdiri dari :

- a. Kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik dapat menganalisis masalah dan mengidentifikasi solusi yang efektif, dapat mengevaluasi berbagai perspektif dan memilih solusi yang paling logis dan beralasan dan membuat keputusan berdasarkan bukti dan informasi yang tersedia.
- b. Kreativitas dan inovasi sehingga peserta didik dapat menghasilkan ide-ide baru dan orisinal dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang baru, berinovasi dengan cara yang meningkatkan efisiensi atau solusi yang lebih baik dalam situasi tertentu dan mampu bekerja dengan cara yang tidak konvensional dan berpikir di luar kotak.
- c. Kolaborasi yang dicerminkan melalui peserta didik yang dapat bekerja dalam tim dengan orang lain

untuk mencapai tujuan bersama, mampu menghargai dan memanfaatkan perbedaan peserta didik dalam tim untuk mencapai hasil yang lebih baik dan dapat mengelola konflik dan bekerja secara efektif dalam kelompok yang memiliki latar belakang dan pandangan berbeda.

- d. Komunikasi efektif yang ditunjukkan melalui peserta didik yang dapat menyampaikan ide mereka secara jelas dan efektif, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun digital, mampu mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta merespons dengan cara yang produktif dan dapat menggunakan berbagai bentuk media dan teknologi untuk berkomunikasi.
- e. Literasi digital dilihat dari peserta didik dapat menggunakan alat dan teknologi digital untuk menemukan, mengelola, dan mengevaluasi informasi, mampu memahami isu-isu yang berkaitan dengan privasi, keamanan digital, dan etika online dan dapat menggunakan teknologi untuk berkolaborasi, menciptakan, dan berkomunikasi secara efektif
- f. Kemampuan memecahkan masalah, peserta didik dapat mengidentifikasi masalah dan merancang solusi yang efisien dan efektif, mampu berpikir analitis dan sistematis dalam mencari solusi untuk masalah yang kompleks dan dapat beradaptasi dengan situasi yang berubah dan memecahkan masalah dalam konteks yang berbeda.
- g. Kemandirian dalam belajar (*learning to learn*), dimana peserta didik dapat mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka, termasuk

menentukan tujuan, memantau kemajuan, dan membuat penyesuaian, dapat belajar secara mandiri dan mencari sumber daya tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka dan memiliki keterampilan reflektif, dapat mengevaluasi diri dan terus meningkatkan diri.

- h. Kemampuan global dan kewarganegaraan (*global Citizenship*), peserta didik memiliki kesadaran terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, perdamaian, dan hak asasi manusia, dapat bekerja dengan orang dari berbagai latar belakang budaya dan etnis dan memiliki kemampuan untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam komunitas lokal dan global
- i. Keterampilan manajerial dan kepemimpinan dengan siswa dapat memimpin kelompok, mengelola proyek, dan mengorganisir kegiatan untuk mencapai tujuan, mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab dan etis dan dapat merencanakan dan mengatur waktu untuk mencapai tujuan secara efisien.

11.4 Pembelajaran Literasi yang Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21

Pembelajaran literasi yang berorientasi pada keterampilan abad 21 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi tantangan global dengan keterampilan yang relevan dan aplikatif. Dalam konteks ini, literasi tidak hanya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis secara tradisional, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi media, literasi numerasi,

serta keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan di abad 21. Pembelajaran literasi yang berorientasi pada keterampilan abad 21 memfokuskan pada pengembangan keterampilan kunci yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, seperti dunia kerja, kehidupan sosial, dan perkembangan pribadi.

Literasi membaca dan menulis abad 21 adalah keterampilan membaca kritis yang didalamnya peserta didik diajarkan untuk tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga untuk menganalisis dan menilai kualitas teks. Mereka belajar untuk mengevaluasi sumber informasi, membandingkan perspektif yang berbeda, serta mengidentifikasi bias dan tujuan dalam teks. Keterampilan menulis untuk berbagai audiens merupakan hal yang paling mendasar karena menulis di abad 21 tidak hanya mencakup kemampuan menulis naratif atau deskriptif, tetapi juga kemampuan untuk menulis argumentasi, laporan penelitian, dan karya yang disesuaikan dengan kebutuhan audiens tertentu (misalnya, menulis untuk media sosial atau blog).

Literasi digital merupakan kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi digital yang peserta didik dilatih untuk mencari informasi yang relevan dan dapat dipercaya melalui internet dan platform digital lainnya. Mereka juga harus dapat memverifikasi keakuratan dan kredibilitas sumber yang mereka gunakan. Serta keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi menggunakan teknologi selanjutnya siswa diajarkan bagaimana berkomunikasi secara efektif melalui email, media sosial, dan platform kolaboratif. Mereka juga dilatih

untuk bekerja sama dalam proyek-proyek yang memanfaatkan alat teknologi.

Literasi media merupakan kemampuan memahami dan mengkritisi media sehingga peserta didik perlu dilatih untuk mengenali cara media memengaruhi pandangan mereka, serta memahami teknik yang digunakan dalam media untuk membentuk opini. Mereka juga harus dapat menilai media dengan kritis, termasuk iklan, berita, dan konten sosial. Keterampilan menciptakan media yang bermakna sehingga peserta didik dapat menggunakan berbagai format media (seperti video, audio, dan tulisan) untuk menyampaikan pesan secara efektif.

Literasi numerasi merupakan keterampilan matematika untuk kehidupan sehari-hari: Literasi numerasi di abad 21 tidak hanya berfokus pada perhitungan matematis dasar, tetapi juga pada penerapan matematika dalam konteks dunia nyata, seperti perencanaan anggaran, analisis data, dan pengambilan keputusan berbasis angka, selanjutnya kemampuan melakukan analisis data sehingga peserta didik belajar untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan menyajikan data dalam berbagai bentuk, serta menggunakan data untuk membuat keputusan yang informasional.

Keterampilan sosial dan emosional merupakan kemampuan berkolaborasi dan bekerja dalam tim. Di abad 21, keterampilan bekerja sama menjadi sangat penting. Peserta didik diajarkan untuk bekerja dalam tim yang beragam, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemampuan mengelola emosi dan membangun empati juga penting dalam pembelajaran

literasi abad 21 karena mencakup keterampilan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta berempati dengan orang lain.

Berpikir kritis dan kreatif dilakukan dengan peserta didik diajarkan untuk dapat menganalisis informasi, mempertanyakan asumsi, dan mengevaluasi bukti sebelum menarik kesimpulan. Serta peserta didik didorong untuk berpikir di luar kebiasaan dan mengembangkan solusi inovatif terhadap masalah yang ada.

Keterampilan kepemimpinan dan manajerial dilihat dari kemampuan peserta didik mengelola proyek yang peserta didik dilatih untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek dengan cara yang efisien, serta untuk memimpin tim dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta kemampuan membuat keputusan yang tepat berdasarkan analisis data, pemikiran kritis, dan pertimbangan berbagai faktor.

Pembelajaran literasi yang berorientasi pada keterampilan abad 21 memadukan pengetahuan tradisional dengan keterampilan yang lebih luas dan relevan untuk menghadapi tantangan global dan teknologi. Pendekatan ini mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan pemikir kritis yang mampu beradaptasi dengan perubahan cepat dalam dunia yang semakin terhubung. Dengan keterampilan ini, peserta didik tidak hanya siap untuk berpartisipasi di dunia pendidikan, tetapi juga di dunia kerja dan kehidupan sosial yang lebih luas.

11.4.1. Literasi membaca dan menulis

Literasi membaca dan menulis adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Literasi membaca merujuk pada kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks, sementara literasi menulis berfokus pada kemampuan untuk menyampaikan ide dan informasi secara jelas melalui tulisan. Dalam konteks abad 21, literasi membaca dan menulis juga melibatkan kemampuan untuk menggunakan teks dalam berbagai format, termasuk digital, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai jenis media.

Literasi membaca dan menulis adalah keterampilan fundamental yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, tidak hanya untuk kesuksesan akademik tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari dan karir profesional. Literasi ini berperan penting dalam membantu peserta didik memahami dunia sekitar mereka, mengungkapkan pendapat mereka, serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai konteks. Dengan integrasi literasi dalam berbagai bentuk baik tradisional maupun digital peserta didik dapat beradaptasi dengan lebih baik dalam menghadapi tantangan abad 21 dan memberikan kerangka yang komprehensif dalam mengembangkan keterampilan literasi membaca dan menulis yang relevan dengan kebutuhan zaman.

11.4.2 Literasi Digital

Literasi Digital merupakan kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi digital secara efektif untuk mencari, mengevaluasi, berkomunikasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui platform digital. Literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara etis, dan memanfaatkan teknologi untuk berbagai tujuan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digital bagian dari keterampilan yang sangat penting di era teknologi abad 21 saat ini. Ini mencakup lebih dari sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, literasi digital juga melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan etika yang baik, dan menjaga keamanan serta privasi saat menggunakan teknologi. Literasi digital membantu peserta didik menavigasi dunia informasi yang semakin kompleks dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat digital. Dengan semakin berkembangnya teknologi, literasi digital akan terus menjadi keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan pribadi, pendidikan, dan karier profesional.

11.4.3 Literasi Media

Literasi Media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten media dalam berbagai bentuk. Literasi media mencakup tidak hanya keterampilan teknis dalam mengoperasikan alat-alat media tetapi juga keterampilan

kritis dalam memahami dan mengevaluasi pesan yang disampaikan melalui media. Ini penting untuk membantu peserta didik menjadi konsumen media yang bijak, yang dapat berpikir kritis tentang pengaruh media terhadap pandangan dunia mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

Literasi media bagian dari keterampilan yang semakin penting di dunia digital yang penuh dengan informasi. Literasi media tidak hanya tentang kemampuan untuk mengakses dan menggunakan media, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan konten dengan cara yang kritis dan etis. Keterampilan ini membantu peserta didik memahami dampak media terhadap pandangan mereka dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin terhubung melalui media. Literasi media juga mendukung pembangunan masyarakat yang lebih sadar informasi, inklusif, dan mampu berpikir kritis tentang informasi yang mereka konsumsi dan sebar.

11.4.4 Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan kemampuan peserta didik untuk menggunakan, memahami, dan menerapkan konsep serta keterampilan matematika dan numerik dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi mencakup kemampuan untuk melakukan operasi dasar matematika, menginterpretasikan data, dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi numerik. Di abad 21, literasi numerasi juga melibatkan kemampuan untuk mengelola informasi numerik dalam konteks yang lebih kompleks,

seperti dalam analisis statistik dan pemecahan masalah berbasis data.

Literasi numerasi bagian dari keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang semakin mengandalkan data dan informasi numerik. Literasi numerasi tidak hanya mencakup kemampuan untuk melakukan operasi dasar matematika, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan data dalam pengambilan keputusan. Dengan berkembangnya teknologi dan kebutuhan akan analisis data dalam berbagai sektor, literasi numerasi menjadi semakin krusial dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Melalui berbagai sumber dan standar internasional, literasi numerasi dikembangkan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat modern.

11.4.5 Literasi sosial dan emosional

Literasi sosial dan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Literasi sosial dan emosional sangat penting dalam menciptakan hubungan yang sehat, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan mengelola stres atau konflik, baik di lingkungan pribadi, profesional, maupun sosial.

Literasi sosial dan emosional merupakan bagian dari keterampilan dasar yang sangat penting bagi kesejahteraan

peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, dan berinteraksi dengan cara yang sehat dan efektif. Literasi sosial dan emosional bukan hanya keterampilan yang berguna dalam kehidupan pribadi, tetapi juga penting dalam konteks profesional dan sosial, di mana keterampilan komunikasi, empati, dan pengelolaan konflik sangat dibutuhkan. Dengan berkembangnya dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, literasi sosial dan emosional menjadi bagian penting dari pendidikan dan pengembangan keterampilan abad 21 yang dapat membantu peserta didik berfungsi secara lebih efektif di berbagai aspek kehidupan.

11.5 Keterkaitan Pembelajaran Literasi dalam Konteks Abad 21

Keterkaitan antara literasi membaca dan menulis, literasi digital, literasi media, literasi numerasi dan literasi sosial emosional dalam pembelajaran abad 21 sangat penting untuk membentuk peserta didik yang siap menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks. Semua jenis literasi ini saling mendukung dan membangun keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dengan efektif di masyarakat yang semakin terhubung, berbasis teknologi, dan informasi.

Pembelajaran literasi di abad 21 tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi melibatkan berbagai keterampilan yang mendukung peserta didik untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang semakin

terhubung dan penuh informasi. Literasi abad 21 mencakup literasi digital, media, numerasi, sosial dan emosional, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Keterkaitan antara berbagai bentuk literasi ini sangat penting untuk menciptakan peserta didik yang siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

Literasi membaca dan menulis adalah dasar dari semua literasi lainnya. Kemampuan membaca dan menulis memungkinkan peserta didik untuk mengakses, memahami, dan menyampaikan informasi. Di abad 21, keterampilan ini menjadi fondasi untuk literasi digital dan media, serta sangat penting dalam pembelajaran numerasi dan sosial emosional. Keterkaitan literasi membaca dan menulis dengan literasi digital dan media diperoleh dari kemampuan untuk membaca dan menulis adalah dasar dari literasi digital (misalnya memahami informasi digital, berkomunikasi melalui email atau media sosial) dan literasi media (misalnya menulis untuk publikasi atau memahami artikel berita). Keterampilan ini juga penting saat menavigasi berbagai platform *online* dan media sosial. Literasi membaca dan menulis berkaitan dengan literasi numerasi dengan membantu peserta didik memahami teks yang berisi informasi numerik, seperti grafik, laporan statistik, atau instruksi perhitungan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk menulis atau membaca secara efektif juga berperan dalam komunikasi *interpersonal*, meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara empatik dan efektif tentu sangat berkaitan dengan literasi sosial emosional.

Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif, termasuk mencari informasi online, berkomunikasi menggunakan alat digital, dan menjaga keamanan serta etika di dunia maya. Keterkaitan dengan literasi membaca dan menulis melalui akses untuk memanfaatkan informasi digital, peserta didik perlu memiliki keterampilan membaca dan menulis yang kuat, baik untuk membaca informasi secara online maupun untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui platform digital. Kaitan dengan literasi media memungkinkan peserta didik untuk mengakses dan memahami konten media digital, mengidentifikasi sumber yang kredibel, serta berpartisipasi aktif dalam pembuatan dan distribusi konten media. Kemampuan ini juga mendukung pemahaman kritis terhadap pesan yang disampaikan oleh media digital. Literasi digital mendukung penggunaan alat dan aplikasi berbasis teknologi untuk menganalisis dan menginterpretasikan data numerik, seperti menggunakan kalkulator, perangkat lunak statistik, atau alat analisis data dalam konteks pekerjaan atau pendidikan berkaitan dengan literasi numerasi, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara positif dan etis di dunia maya, mengelola hubungan sosial secara online, dan menyadari dampak sosial dari komunikasi digital.

Literasi media mengacu pada kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan media. Literasi media sangat penting di dunia yang dipenuhi dengan informasi dari berbagai sumber, baik itu berita, iklan, atau media sosial. Literasi media membutuhkan kemampuan membaca yang kuat untuk memahami konten media, serta kemampuan menulis untuk menghasilkan

konten media yang informatif dan persuasif. Ini juga melibatkan pemahaman terhadap teks, gambar, dan video yang digunakan dalam media massa. Sangat terkait dengan literasi digital karena sebagian besar media saat ini tersedia secara digital. Memahami bagaimana media bekerja, bagaimana menilai kredibilitas informasi, dan bagaimana menciptakan media digital yang efektif adalah keterampilan penting di era digital. Keterampilan numerasi digunakan untuk menganalisis data yang disajikan dalam bentuk statistik atau grafik dalam berbagai media (misalnya, memahami grafik dalam berita atau laporan). Literasi media mendukung keterampilan sosial emosional, terutama dalam memahami pengaruh media terhadap masyarakat dan peserta didik. Hal ini mengajarkan empati dengan mengenali perspektif orang lain yang mungkin berbeda dari kita, serta membantu seseorang membuat keputusan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan media.

Literasi numerasi adalah keterampilan untuk memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis informasi numerik. Ini sangat penting dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan angka, data, dan statistik. Literasi numerasi melibatkan kemampuan membaca dan menulis untuk memahami teks yang berhubungan dengan angka, seperti instruksi atau laporan yang mengandung data numerik. Sangat penting dalam dunia digital, terutama saat berurusan dengan data besar atau statistik. Alat digital, seperti perangkat lunak *spreadsheet* atau aplikasi statistik, memerlukan pemahaman numerasi untuk penggunaannya secara efektif. Dalam literasi media, kemampuan numerasi diperlukan untuk mengevaluasi informasi numerik yang disajikan dalam berbagai media (misalnya, statistik dalam

laporan berita atau grafik dalam media sosial). Literasi numerasi juga berperan dalam pengambilan keputusan sosial dan emosional, seperti mengelola anggaran keluarga, menghitung pengeluaran, atau memahami data yang berhubungan dengan kesehatan mental atau fisik.

Literasi sosial dan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Keterampilan ini berperan dalam membangun hubungan yang sehat dan dalam pengambilan keputusan yang bijak. Kemampuan untuk menulis dan membaca secara efektif sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memahami perasaan mereka. Keterampilan membaca juga membantu peserta didik memahami teks yang berkaitan dengan kesehatan emosional dan sosial. Literasi sosial dan emosional sangat penting dalam konteks digital, karena memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara positif di dunia maya dan menjaga hubungan yang sehat melalui media sosial dan platform digital lainnya. Sangat mendukung kemampuan untuk memahami pengaruh media terhadap emosi dan perilaku seseorang. Ini membantu peserta didik untuk menjadi lebih bijaksana dalam menanggapi media dan pesan yang mereka terima. Literasi sosial dan emosional berhubungan dengan kemampuan membuat keputusan berbasis numerik, seperti dalam situasi perencanaan keuangan atau analisis data yang mempengaruhi kesejahteraan pribadi.

Pembelajaran abad 21 mengintegrasikan berbagai literasi ini secara holistik untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga cakap

dalam menghadapi tantangan sosial, emosional, dan digital. Literasi membaca dan menulis, digital, media, numerasi sosial emosional saling melengkapi dan mendukung satu sama lain untuk membentuk keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, beradaptasi dengan perubahan teknologi, serta membangun hubungan yang sehat dan produktif dalam masyarakat global yang terus berkembang.

Keterkaitan antara pembelajaran literasi dan keterampilan abad 21 dapat ditemukan pada pembahasan tentang bagaimana literasi (membaca, menulis, digital, media, numerasi) mendukung keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad 21. Literasi sosial dan emosional dan digital mendukung keterampilan kolaborasi dan komunikasi, yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin terhubung. Literasi numerasi dan media memberi dasar bagi keterampilan dalam menganalisis data dan informasi untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang rasional. Literasi media dan sosial dan emosional berkontribusi pada pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan etika dalam berinteraksi di dunia maya dan dunia nyata.

Hal tersebut juga menjadi tolak ukur yang fundamental untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya terampil dalam hal akademis, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, bekerja sama dalam tim, dan membuat keputusan yang berbasis data. Literasi dalam

berbagai bentuk, baik itu membaca, menulis, digital, media, numerasi, maupun sosial emosional, saling mendukung untuk menciptakan peserta didik yang siap menghadapi tantangan global, bertanggung jawab secara sosial, dan berdaya saing tinggi dalam dunia yang terus berkembang pesat.

Keterkaitan antara pembelajaran literasi dalam konteks abad 21 menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis secara tradisional, tetapi meliputi berbagai keterampilan yang saling mendukung. Literasi digital, media, numerasi, dan sosial emosional saling berhubungan dan sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Literasi abad 21 membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, serta membuat keputusan yang berbasis data, sehingga memungkinkan mereka untuk bertahan dan berkembang dalam masyarakat global yang penuh informasi dan perubahan cepat.

11.6 Implementasi Pembelajaran Literasi yang Berorientasi pada Keterampilan Abad 21

Implementasi pembelajaran literasi dalam konteks abad 21 sangat penting karena abad 21 ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, pembelajaran literasi tidak hanya melibatkan kemampuan membaca dan menulis,

tetapi juga mencakup berbagai keterampilan yang relevan dengan dunia modern.

Literasi membaca dan menulis merupakan keterampilan dalam proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Literasi membaca merujuk pada kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks, sementara literasi menulis berfokus pada kemampuan untuk menyampaikan ide dan informasi secara jelas melalui tulisan.

Literasi digital merupakan keterampilan yang sangat penting di abad 21. Pembelajaran literasi harus mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ditemukan melalui teknologi digital. Ini termasuk pemahaman tentang media sosial, keamanan siber, dan bagaimana memanfaatkan berbagai alat digital untuk memperoleh dan berbagi informasi. Cara penerapannya dapat dilakukan dengan mengajarkan cara menggunakan berbagai platform digital dengan bijak dan efektif, menyediakan pelatihan tentang cara mengevaluasi kredibilitas sumber online dan menyertakan topik-topik tentang etika digital dan privasi.

Literasi Media adalah kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan cara yang efisien dan efektif. Di abad 21, ada begitu banyak informasi yang tersedia secara online, sehingga kemampuan untuk memilah informasi yang relevan sangat penting. Cara penerapannya dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk menyaring informasi yang mereka temui dan mengevaluasi kebenarannya, memperkenalkan berbagai jenis sumber informasi (misalnya jurnal ilmiah, berita, data

statistik) dan cara mengaksesnya dan mendorong pembelajaran berbasis penelitian.

Literasi numerasi mengacu tidak hanya mencakup kemampuan untuk melakukan operasi dasar matematika, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan data dalam pengambilan keputusan. Dengan berkembangnya teknologi dan kebutuhan akan analisis data dalam berbagai sektor, literasi numerasi menjadi semakin krusial dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja tapi juga tentang literasi keuangan pengelolaan uang dan aset. Diabad 21, dengan adanya berbagai alat keuangan digital seperti aplikasi perbankan online dan investasi melalui platform digital, pembelajaran literasi numerasi harus menjadi bagian penting dari kurikulum. Penerapannya dengan mengintegrasikan pendidikan keuangan dalam mata pelajaran matematika atau ekonomi, mengajarkan peserta didik bagaimana mengelola anggaran, menabung, dan berinvestasi dan memberikan pengetahuan tentang cara memanfaatkan layanan keuangan digital.

Literasi sosial dan budaya membantu peserta didik untuk memahami dan beradaptasi dengan keberagaman sosial dan budaya dalam masyarakat global. Ini juga penting untuk mempromosikan toleransi, empati, dan komunikasi yang efektif dalam konteks *multicultural*. Penerapannya dengan menyertakan topik-topik keberagaman budaya, sejarah, dan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran, mendorong pembelajaran melalui diskusi dan proyek kolaboratif antarbudaya dan menggunakan media digital untuk mengeksplorasi budaya dan tradisi yang berbeda di seluruh dunia.

Literasi kreatif berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah secara inovatif. Di abad 21, keterampilan ini sangat penting, terutama dengan banyaknya tantangan global yang membutuhkan solusi baru dan unik. Penerapannya dengan memasukkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus yang menantang peserta didik untuk berpikir di luar kotak, menggunakan teknologi dan alat digital untuk mendorong kreativitas, seperti aplikasi desain grafis, pembelajaran berbasis *game*, dan pembuatan konten digital dan mengajarkan keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif melalui tim atau kelompok diskusi.

Kolaborasi dan komunikasi menjadi keterampilan utama yang dibutuhkan di dunia yang semakin terhubung. Pembelajaran abad 21 harus mengajarkan peserta didik cara bekerja sama dalam kelompok, baik secara tatap muka maupun melalui alat digital. Penerapannya dengan memfasilitasi kerja kelompok yang melibatkan diskusi, perencanaan, dan pelaksanaan proyek, mendorong komunikasi yang jelas, baik secara lisan maupun tulisan, melalui berbagai platform digital dan mengajarkan penggunaan alat kolaborasi online seperti *google docs*, *slack*, atau platform pembelajaran lainnya.

Pembelajaran tidak berhenti setelah sekolah. Teknologi memungkinkan akses ke pembelajaran sepanjang hayat. Pembelajaran literasi harus mendukung pengembangan keterampilan ini, yang memungkinkan peserta didik terus belajar dan beradaptasi sepanjang karier mereka. Dengan penerapannya melalui menyediakan akses ke sumber belajar online yang memungkinkan peserta didik

untuk terus belajar setelah sekolah, mendorong pemikiran reflektif dan kebiasaan belajar mandiri dan mengajarkan keterampilan untuk belajar secara fleksibel di lingkungan yang terus berubah. Dengan mengintegrasikan berbagai aspek literasi ini, pendidikan di abad 21 dapat lebih relevan dan efektif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

11.7 Kesimpulan

Relevansi literasi abad 21 menyimpulkan bagaimana literasi yang melibatkan berbagai komponen ini memberi kontribusi besar dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia yang semakin dinamis dan berbasis pengetahuan. Literasi di abad 21 sangat relevan dan penting karena mencakup lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Konsep literasi modern meliputi keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam dunia yang semakin kompleks dan teknologi yang berkembang pesat.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan untuk mengakses, menganalisis, dan berinteraksi dengan informasi digital menjadi sangat penting. Literasi digital memungkinkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara efektif, serta mengatasi tantangan yang berkaitan dengan privasi, keamanan siber, dan etika online. Di tengah arus informasi yang cepat dan terkadang penuh disinformasi, literasi media membantu peserta didik dalam menilai dan memilih informasi yang valid dan akurat. Hal ini sangat penting untuk menghindari pengaruh negatif dari hoaks atau

informasi yang menyesatkan, serta untuk memahami berbagai perspektif dalam masyarakat.

Literasi di abad 21 juga mencakup kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi informasi secara mendalam, menyaring argumen yang tidak logis, dan membuat keputusan yang lebih tepat. Ini sangat penting dalam dunia yang penuh dengan opini dan informasi yang seringkali bias. Kemampuan untuk memahami dan mengelola matematika dan keuangan pribadi semakin diperlukan di abad 21, mengingat dunia ekonomi yang semakin kompleks. Literasi numerasi membantu peserta didik untuk membuat keputusan yang cerdas mengenai tabungan, investasi, dan pengelolaan utang.

Dalam masyarakat global yang semakin terhubung, pemahaman tentang perbedaan budaya dan kemampuan berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda menjadi keterampilan penting. Literasi sosial dan budaya memungkinkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang lebih inklusif dan terbuka. Literasi di abad 21 juga mencakup sikap terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Mengingat perubahan yang cepat di dunia kerja dan teknologi, kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan baru adalah kunci untuk tetap relevan dalam profesi dan kehidupan pribadi. Literasi di abad 21 menggabungkan berbagai keterampilan yang lebih luas, dari literasi digital hingga keterampilan sosial dan budaya, yang tidak hanya penting untuk keberhasilan profesional, tetapi juga untuk kehidupan pribadi yang seimbang dan bermakna.

Pembelajaran literasi dalam pendidikan masa depan sangat penting karena keterampilan literasi yang baik membekali peserta didik dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang di dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Berikut beberapa alasan mengapa pembelajaran literasi begitu krusial dalam pendidikan masa depan. Di masa depan, teknologi dan informasi akan terus berkembang pesat. Literasi digital akan menjadi keterampilan dasar yang diperlukan untuk berinteraksi dengan dunia maya, menggunakan perangkat teknologi, dan mengakses informasi secara efektif. Pembelajaran literasi akan mempersiapkan peserta didik untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan memahami tantangan yang terkait, seperti keamanan siber, privasi, dan etika digital.

Literasi bukan hanya soal kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan membuat keputusan yang informasional dan rasional. Dengan informasi yang melimpah dan kadang membingungkan, penting bagi peserta didik untuk dapat menilai keakuratan dan kredibilitas sumber informasi yang mereka temui. Pembelajaran literasi memberikan dasar bagi kemampuan ini. Komunikasi yang efektif adalah keterampilan penting dalam dunia yang semakin terhubung. Pembelajaran literasi memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis, berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi secara jelas dan persuasif. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, peserta didik akan lebih siap untuk berkolaborasi di tempat kerja, berpartisipasi dalam diskusi sosial, dan berinteraksi dengan berbagai kalangan.

Di masa depan, dunia kerja akan terus berubah, dan banyak profesi yang belum ada sekarang akan muncul. Keterampilan literasi yang solid baik literasi digital, numerasi, maupun sosial—akan membantu peserta didik untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tuntutan pekerjaan yang terus berkembang. Pendidikan yang berfokus pada literasi akan membantu peserta didik menjadi lebih fleksibel dan kompetitif di pasar kerja. Pendidikan di abad 21 harus menanamkan nilai pembelajaran sepanjang hayat. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi sangat penting. Pembelajaran literasi akan membantu peserta didik untuk tidak hanya belajar dalam konteks formal, tetapi juga menjadi pembelajar mandiri yang mampu menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi sepanjang hidup mereka.

Pendidikan literasi juga membantu membentuk warga negara yang kritis dan terinformasi. Dalam dunia yang semakin terhubung, memiliki pemahaman yang baik tentang isu-isu sosial, politik, dan ekonomi adalah kunci untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Literasi sosial dan budaya memungkinkan peserta didik untuk memahami berbagai perspektif, menghargai keberagaman, dan terlibat dalam diskusi yang konstruktif. Peserta didik yang terampil dalam literasi juga cenderung lebih kreatif dan inovatif. Mereka mampu mengakses berbagai informasi, menilai dan menggabungkan ide-ide dari berbagai bidang pengetahuan, serta menciptakan solusi baru untuk masalah yang ada. Dalam dunia yang terus berkembang, kemampuan untuk berinovasi akan menjadi kunci untuk sukses. Literasi juga berkaitan dengan kesejahteraan pribadi, terutama literasi

numerasi dan keuangan. Kemampuan untuk menghitung dan mengelola keuangan dengan bijak, merencanakan masa depan, dan membuat keputusan yang tepat akan membantu peserta didik menghindari masalah keuangan dan membangun kehidupan yang lebih stabil.

Pentingnya pembelajaran literasi dalam pendidikan masa depan terletak pada kemampuan literasi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi, baik dalam dunia kerja, kehidupan sosial, maupun sebagai peserta didik yang kritis dan aktif. Pembelajaran literasi tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan adaptasi yang sangat dibutuhkan di abad 21. Dengan demikian, pendidikan literasi yang terdiri dari literasi membaca dan menulis, literasi digital, literasi media informasi, Literasi numerasi keuangan, literasi sosial dan emosional menjadi kunci untuk membuka potensi peserta didik dan menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvermann, D. E., & Phelps, S. F. (2002). *Content Reading and Literacy: Succeeding in Today's Diverse Classrooms*. Pearson.
- Arsyad, M. (2013). *Literasi Digital: Pengaruh Media Baru terhadap Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Barton, D., & Hamilton, M. (1998). *Local Literacies: Reading and Writing in One Community*. Routledge.
- Cunningham, P. M., & Allington, R. L. (2011). *Classroom Reading and Writing: A Guide to Teaching Literacy*. Pearson Education.
- Harvey, S., & Goudvis, A. (2007). *Strategies that Work: Teaching Comprehension for Understanding and Engagement*. Stenhouse Publishers.
- Jenkins, J. R., & Pany, D. (2000). *Reading Instruction that Works: The Case for Balanced Teaching*. Longman.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Buku II)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 28 Tahun 2010 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mariati Et all, (2022). Inovasi pembelajaran literasi program kampus mengajar Angkatan 2 Di SD Negeri 15 Pemecutan. Jurnal PKM. Widya MahadiVolume 2. Nomor 2 Juni 2022. DOI: 10.5281/zenodo.6605945
- OECD. (2018). *Organisation for Economic Co-operation and Development: OECD. Skills for the 21st Century*.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *P21 framework for 21st century learning*. <http://www.battelleforkids.org/networks/p21>
- Sari, D. S. (2018). *Pendidikan Literasi: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Snow, C. E. (2010). *Academic Language and the Challenge of Reading for Learning about Science*. *Science*, 328(5977), 450-452.
- Sudirman, I. (2015). Literasi di Pendidikan Dasar dan Menengah: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 67-80.

Sumartono, S. (2012). Pembelajaran Literasi: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

The National Reading Panel (2000). Teaching Children to Read: An Evidence-based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction. National Institute of Child Health and Human Development.

UNESCO. (2014). Digital literacy: A conceptual framework for higher education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf000022573>

4

BAB 12

PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN LITERASI

Oleh Fitriah

12.1 Pendahuluan

Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan yang diharapkan dalam suatu pelaksanaan pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan demi meningkatkan kualitas siswa secara holistik baik dari segi spiritual, kognitif, afektif, emosi, sosial, dan kemandirian yang merupakan wujud kepribadian yang berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD) karena masa tersebut adalah masa pembentukan kepribadian dan perilaku anak yang

mana akan memberikan pengaruh kuat untuk masa depannya. Sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, sebab nilai-nilai dan perilaku yang dipelajari pada usia SD akan cenderung melekat dan bertahan serta mempengaruhi perilakunya di masa dewasa. Hal tersebut karena siswa di usia sekolah dasar sedang membangun identitas dirinya, maka dengan melalui pendidikan karakter akan membantunya memahami nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang akan membentuk jati dirinya. Di Sekolah dasar, para siswa akan belajar berinteraksi untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional seperti empati, kerjasama, komunikasi dan lain-lain. Para siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan keadilan yang tentunya sangat penting untuk membentuk karakternya di masa depan.

Banyak cara yang dapat ditempuh oleh sekolah dan khususnya guru dalam menanamkan dan mengembangkan karakter siswa, salah satunya yang efektif adalah melalui pembelajaran literasi. Literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis tetapi juga mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, membedakan fakta dan opini, serta menganalisis informasi secara kritis. Keterampilan ini dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam pembelajaran literasi di SD yang terpenting diharapkan adalah pembelajaran literasi dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan mengembangkan kompetensi afektif, sosial dan emosional siswa.

Pembelajaran literasi yang efektif dapat membentuk karakter siswa dengan melalui beberapa cara seperti membaca berbagai buku pelajaran yang mengajarkan beragam perspektif, nilai, dan budaya, yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati dan toleransi terhadap berbagai perbedaan. Kegiatan menulis, baik fiksi maupun nonfiksi, mendorong siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan mereka. Proses-proses ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa.

Pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran literasi merupakan modal dan investasi jangka panjang yang memberikan manfaat besar bagi siswa sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pengembangan karakter siswa membutuhkan suatu proses yang tidak instan, tetapi membutuhkan komitmen dan konsistensi karena karakter dibentuk dari aktivitas yang dilakukan terus menerus dan kemudian membentuk kebiasaan yang dikenal sebagai tabiat (Sumantri, 2022). Pembelajaran literasi harus dirancang secara terintegrasi dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru sebagai fasilitator, berperan penting dalam menciptakan strategi pembelajaran literasi yang efektif dan juga lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran literasi.

12.2 Konsep Dasar Pengembangan Karakter dan Pembelajaran Literasi

12.2.1 Konsep Dasar Pengembangan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *Kharakter* yang berakar dari diksi '*kharassein*' berarti mengukir atau memahat. Dalam bahasa latin karakter berarti membedakan tanda. Menurut kamus bahasa Indonesia karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Dalam bahasa Inggris *character* memiliki arti watak, karakter, sifat dan peran (Echols, 1997). Doni Kusuma A memahami karakter sama dengan kepribadian yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Kusuma, 2007). Pendapat lain menyebutkan karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Gunawan, 2022).

Pengembangan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang perlu dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seseorang. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia secara utuh dan seimbang. Pengembangan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan potensi diri melalui pembiasaan sifat-sifat baik dan pengajaran nilai-nilai karakter yang positif.

Dalam membentuk karakter anak dibutuhkan suatu proses, karena perilaku, tindakan dan sikap siswa bukan sesuatu yang terbentuk atau muncul tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang sebelumnya yang membuat perilaku dan sikap tersebut melekat padanya. Sehingga anak-anak akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia tumbuh di lingkungan yang berkarakter pula (Narwati, 2014).

Ada lima sikap utama yang saling berkaitan dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa yaitu: 1) religius 2) nasionalis 3) mandiri 4) gotong royong 5) integritas. Kelima sikap tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan salingberinteraksi satu sama lain dan berkembang secara dinamis dalam membentuk karakter yang kuat. Sikap religius berkaitan dengan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, misalnya agama Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang relevan bagi seluruh manusia yaitu tidak membedakan antara suku, ras, budaya dan agama berinteraksi sosial. Mengajarkan kasih sayang, kedamaian, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, etos kerja dan toleransi. Sikap nasionalis dengan cara berfikir dan bersikap yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Sikap mandiri yaitu perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan berdiri di atas kaki sendiri dengan bekerja keras, bersemangat, memiliki daya juang, tangguh dan tahan banting, berani dan lain-lain. Sikap gotong royong yaitu saling membantu, bekerjasama dalam melakukan suatu pekerjaan. Sikap Integritas yaitu memiliki sifat tanggung jawab, komitmen dan kesetiaan pada suatu pekerjaan sehingga dapat dipercaya dalam berbagai hal (Nurhasanah and Mustika, 2024).

Menurut Arismantoro pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun di mana pada usia ini karakter anak masih bisa berubah dan tergantung dengan pengalaman hidupnya, ini mengisyaratkan agar pembentukan karakter anak sebaiknya dimulai sejak awal, bahkan sejak dilahirkan. Pembentukan karakter pada siswa harus dirancang secara bertahap dan berkelanjutan karena anak memiliki rasa ingin tahu dan mencoba sesuatu yang dilihat dan disukainya dan belum dapat mempertimbangkan secara mendalam baik buruknya sesuatu (Arismantoro, 2008). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter anak bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi karakter seseorang dapat berupa: a) adat atau kebiasaan b) insting atau naluri c) kehendak atau kemauan d) keturunan. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi karakter seseorang antara lain: a) keluarga b) sekolah c) lingkungan masyarakat d) media teknologi dan internet.

Tujuan dari pengembangan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai keadilan, kepedulian dan sikap partisipasi
2. Mengenalkan kepada siswa tentang cara perkembangan diri dibentuk dari egosentrisme, sikap saling menghormati, menghargai dan saling membantu
3. Memposisikan dasar karakter sebagai bagian kebiasaan mengolah pikiran, perasaan dan sikap sesuai moral yang seharusnya (Sumantri, 2022).

12.2.2 Konsep Dasar Pembelajaran Literasi

Dalam kamus bahasa Indonesia literasi diartikan keahlian pada keterampilan khusus pada kegiatan membaca dan menulis (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Pada bahasa latin, literasi disebut dengan *literatus* yang bermakna orang yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Seiring dengan perjalanan waktu makna literasi semakin luas, bukan membaca dan menulis saja tetapi juga kemampuan memahami dan merefleksikan berbagai teks dalam pengembangan potensi dan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam masyarakat (OCED, 2017). untuk Literasi tidak dapat terlepas dari bahasa karena seseorang dapat mengembangkan kemampuan literasinya jika ia memiliki kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis yang merupakan kunci utama bagi pengembangan literasi lainnya yang lebih luas. Literasi merupakan suatu aktivitas yang biasa dipahami mengarah kepada keterampilan membaca, menulis, berbicara, memahami informasi maupun kegiatan berhitung bahkan dalam melakukan pemecahan pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan pada kehidupan sehari-hari. Sulzby menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam bidang berbahasa yang dimiliki siswa saat melakukan interaksi komunikasi pada bagian membaca, menulis, menyimak dan berbicara (Sumantri, 2022). Menurut Unesco literasi adalah kemampuan mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, membuat, komunikasi dan menghitung, menggunakan bahan cetak/tertulis yang berkaitan dengan beragam konteks. Literasi dilakukan secara berkesinambungan sampai seseorang mencapai tujuan,

mengembangkan potensi dan pengetahuan serta terlibat dalam komunitas dan masyarakat luas (Unesco, 2003).

Penguasaan literasi pada siswa sama dengan meningkatkan kualitas siswa itu sendiri, sebab dapat membantu meningkatkan kemampuannya bercakap dan berinteraksi dalam menafsirkan dan merespon sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya, mampu memberikan pandangan dan penilaian kritis terhadap fenomena yang muncul di masyarakat (Sumantri, 2022). Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong dan meningkatkan literasi siswa di antaranya adalah

1. Siswa membaca secara individu atau bersama dengan guru mengeraskan suara, kemudian dapat diikuti dengan diskusi terkait isi buku.
2. Siswa mereview buku, kemudian menulis ulasan singkatnya dan memberikan pendapat.
3. Siswa berdiskusi setelah membaca buku, terkait tema, karakter, atau pesan yang terkandung di dalamnya.
4. Membaca atau meminjam buku di perpustakaan
5. Membuat klub buku di mana siswa dapat memilih buku untuk dibaca bersama, dan kemudian membahasnya dalam kelompok.
6. Bermain peran, di mana siswa memerankan karakter dalam buku untuk lebih memahami isi buku.
7. Mengadakan lomba yang berkaitan dengan literasi, seperti lomba membaca puisi, bercerita, atau menulis cerpen.
8. Memanfaatkan teknologi seperti aplikasi atau e-book

Adapun tujuan dari pembelajaran literasi antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan dengan cara membaca beragam informasi yang bermanfaat
2. Meningkatkan pemahaman dalam menyimpulkan informasi yang dibaca
3. Meningkatkan kemampuan kritis terhadap suatu karya tulis
4. Menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik
5. Meningkatkan karakter seseorang dari kegiatan baca tulis(Syarifuddin dkk, 2022)

12.3 Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Literasi

12.3.1 Pemilihan Materi Literasi yang Mendukung Pengembangan Karakter Siswa

Pengembangan karakter siswa sekolah dasar (SD) melalui pembelajaran literasi adalah sebuah proses penting yang dapat membentuk siswa yang selain cerdas dalam membaca dan menulis, juga memiliki nilai-nilai moral, etika dan akhlak. Materi literasi bukan hanya sekadar alat untuk belajar membaca dan menulis, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Pemilihan materi yang tepat dapat membantu siswa memahami, menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang akan membekali mereka menjadi individu yang berakhlak mulia. Dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam materi pelajaran, siswa tidak hanya cakap dalam membaca dan menulis, tetapi juga memiliki karakter

yang kuat dan berintegritas. Karakter yang kuat dapat dibentuk melalui penanaman nilai melalui pembelajaran literasi yang menekankan tentang baik dan buruk.

Penanaman dan pengembangan karakter perlu dilakukan secara sinergis dengan kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran. Materi literasi dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah tidak diajarkan melalui mata pelajaran tersendiri akan tetapi diinternalisasikan secara integratif melalui semua mata pelajaran yang berlangsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Ali, 2018).

Guru hendaknya memilih buku dan teks yang mengandung tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Materi literasi harus jelas dan eksplisit mengandung nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dan dikembangkan. Nilai-nilai ini dapat tersirat dalam alur cerita, perilaku tokoh, atau pesan moral yang disampaikan. Materi literasi dapat menampilkan tokoh dengan karakter positif yang menjadi teladan, maupun tokoh dengan karakter negatif yang memberikan pelajaran tentang perilaku yang tidak baik. Materi tidak mesti hanya menampilkan tokoh yang sempurna saja, tetapi juga tokoh yang memiliki kelemahan dan belajar dari kesalahan, sehingga siswa dapat belajar tentang kompleksitas karakter manusia. Guru perlu menganalisis materi untuk memastikan nilai-nilai karakter tersebut tersampaikan dengan baik dan tidak ambigu. Ada beberapa nilai karakter yang relevan untuk dikembangkan pada siswa sekolah dasar antara lain:

1. Nilai religius, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan, ketaatan beribadah, dan toleransi antar umat beragama
2. Kejujuran, yang menekankan pentingnya berkata dan bertindak jujur, serta menghindari perbuatan bohong dan curang
3. Kedisiplinan, yaitu dengan membiasakan siswa untuk tertib dan patuh pada peraturan serta bertanggung jawab terhadap tugasnya.
4. Tanggung jawab, yaitu dengan mendorong siswa untuk menyadari kewajiban, melaksanakan tugas dengan baik, dan berani menanggung akibat dari perbuatannya.
5. Kemandirian yaitu melatih siswa untuk percaya diri, mampu mengambil keputusan sendiri
6. Demokratis yaitu membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, berdiskusi dan berpartisipasi dalam tugas kelompok.
7. Rasa ingin tahu yaitu membangun minat belajar, bertanya, dan mencari tahu hal-hal baru
8. Etos keras, yaitu menanamkan semangat pantang menyerah, tekun, dan gigih dalam mencapai tujuan.
9. Kreativitas yaitu mendorong siswa untuk berpikir inovatif, mengeluarkan ide-idenya dan berani mencoba hal yang berbeda.
10. Kerjasama yaitu siswa dapat dan mampu bekerja sama tim, guru, siswa maupun orang lain
11. Kepedulian sosial, yaitu dengan mendorong siswa untuk memiliki empati, simpati, dan peka terhadap masalah sosial di sekitarnya, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

11. Nilai toleransi yaitu mengajarkan untuk menghargai perbedaan yang ada di antara manusia
12. Cinta Tanah Air dan semangat kebangsaan yaitu menumbuhkan rasa memiliki dan peduli terhadap lingkungan dan sekitarnya. Menanamkan rasa cinta tanah air, bangga menjadi bangsa Indonesia, dan menghargai budaya bangsa.

Setelah membaca dan menulis sebaiknya diadakan diskusi yang mendorong dan memotivasi siswa untuk merenungkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita dan relevansinya di kehidupan nyata karena sebagaimana diketahui bahwa tahap lanjut dalam literasi adalah kemampuan dalam memahami, mengelola informasi, berfikir kritis dan mengembangkannya dalam berbagai hal khususnya karakter. Misalnya siswa **membaca buku cerita** tentang seorang anak yang memiliki sifat jujur, kemudian mendiskusikan makna kejujuran dan dampak konsekuensi perilaku jujur setelah itu siswa diharapkan mengamalkan nilai karakter tersebut. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan dan kembangkan oleh guru dalam memilih literasi yang dapat mengembangkan karakter siswa antara lain:

1. Materi literasi harus sesuai dengan usia, minat, dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Bahasa yang digunakan harus sederhana, alur cerita mudah dipahami, dan tema yang diangkat relevan dengan anak-anak. Ilustrasi yang menarik dan mendukung cerita juga penting untuk meningkatkan daya tarik materi sehingga siswa tidak merasa bosan.
2. Materi literasi harus memiliki kualitas isi yang baik, baik dari segi alur cerita, penokohan, maupun pesan yang

disampaikan. Bahasa yang digunakan harus sederhana dan mudah dipahami dan menarik, serta mampu menggugah emosi dan imajinasi siswa. Hindari materi yang mengandung unsur kekerasan, diskriminasi, atau pesan negatif lainnya.

3. Guru dapat memilih materi literasi yang beragam jenis untuk menarik minat dan motivasi siswa, seperti cerita fiksi, non-fiksi, cerita rakyat, puisi, dan lain-lain. Keberagaman ini akan memperkaya pengalaman literasi siswa dan dapat mengakomodasi berbagai minat dan gaya belajar siswa.
4. Materi literasi memberikan peluang untuk diskusi dan refleksi. Materi literasi yang baik akan memicu diskusi dan refleksi di antara siswa. Guru memilih materi yang memuat pertanyaan-pertanyaan terbuka, dilema moral, atau isu-isu sosial yang relevan, sehingga siswa dapat berpikir kritis, berpendapat, dan berbagi pengalaman terkait nilai-nilai karakter.
5. Menimbang ketersediaan materi literasi di sekolah atau sumber lain yang mudah diakses oleh siswa. Materi yang terjangkau dan mudah didapatkan akan memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar melalui literasi.
6. Memanfaatkan media digital seperti video animasi, permainan edukatif, atau aplikasi dapat menjadi alternatif yang menarik dan menyenangkan untuk pembelajaran literasi berbasis karakter. Guru harus memastikan bahwa konten media yang digunakan sesuai dengan usia siswa, mengandung nilai-nilai karakter positif, dan tidak mengandung unsur negatif.

Meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih efektif.

12.3.2 Strategi Pembelajaran Literasi Dalam Pengembangan Karakter Siswa

Pemilihan materi literasi hanyalah merupakan langkah awal pembelajaran literasi. Selanjutnya yang paling penting pula adalah guru perlu merancang strategi implementasi literasi yang efektif agar materi yang hendak ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa benar-benar dapat melekat pada karakter siswa. Pemilihan metode yang sesuai dengan karakter siswa dapat secara signifikan meningkatkan terhadap materi dan mendukung dalam implementasinya (Fitriah, 2024). Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah:

1. Guru membacakan materi literasi di depan kelas dengan nyaring dan dengan intonasi dan ekspresi yang menarik (Farisia, 2022). Setelah membaca, guru dapat memfasilitasi siswa untuk bertanya, memberikan tanggapannya atau diskusi tentang karakter tokoh, nilai moral, dan relevansinya dengan kehidupan siswa.
2. Memilih buku dominan bergambar. Untuk siswa SD yang kemampuan membacanya masih rendah tetapi rasa ingin tahunya tinggi, dapat difasilitasi dengan buku yang mengandung nilai karakter disertai dengan gambar yang dominan dan menggunakan kata dan kalimat yang sederhana (Trimansyah Bambang, 2019).
3. Menggunakan media pembelajaran yang menarik. Memilih media pembelajaran yang menarik seperti Power point yang berisi visual atau audio yang menarik, atau video pembelajaran yang dapat menarik fokus

siswa sehingga senang dengan materi karakter yang diajarkan.

4. Membuat kelompok kecil untuk membaca dan mendiskusikan materi literasi dengan bersama-sama tentang cerita, karakter tokoh dalam cerita, perbuatan mereka dan konsekuensi dari perbuatan tersebut . Kegiatan membuat siswa bekerja sama dan berkolaborasi yang membentuk nilai-nilai karakter yang positif
5. Membaca dan menulis mandiri. Membaca mandiri merupakan aktifitas mengeksplor dan menggali informasi dari sumber tertulis yang dilakukan secara mandiri(Farisia, 2022). Kemudian guru memberikan bimbingan dan dukungan, serta memberikan tugas refleksi setelah membaca. Guru dapat membimbing siswa untuk menulis refleksi hasil bacaannya tentang bagaimana cerita tersebut mempengaruhi pemikiran dan perasaan mereka.
6. Siswa membuat tugas proyek literasi yang mengangkat tema nilai karakter, seperti membuat poster, presentasi, atau bahkan membuat tugas drama yang mengajak siswa bermain peran untuk menghidupkan cerita dan menghayati serta mengeksplorasi berbagai karakter. Tugas-tugas ini dapat mengembangkan kreativitas, kerjasama, dan pemahaman siswa tentang nilai karakter (Mahmud, 2024).
7. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran melalui materi literasi yang relevan. Contoh: dalam pelajaran IPA, siswa membaca buku tentang tokoh ilmuwan yang tekun dan pantang menyerah. Dalam pelajaran IPS, siswa membaca cerita

rakyat yang mengandung nilai-nilai budaya dan semangat kebangsaan.

8. Menciptakan lingkungan belajar kondusif yang kaya literasi. Guru dapat menyediakan berbagai jenis buku, dan sumber bacaan lainnya di kelas atau mengajak siswa ke perpustakaan sekolah.
9. Mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan karakter peduli dan bertanggung jawab.

Setelah menerapkan pembelajaran literasi berbasis karakter, guru perlu melakukan evaluasi dan refleksi untuk mengetahui efektivitas materi dan strategi pembelajaran yang digunakan agar bisa memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Evaluasi dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara di antaranya adalah:

1. Melakukan observasi terhadap perilaku siswa. Guru mengamati perubahan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan.
2. Menganalisis hasil karya siswa baik tulisan refleksi, proyek literasi dan lain-lain, untuk melihat pemahaman dan internalisasi nilai karakter.
3. Guru merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.
4. Guru menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dalam memantau perkembangan karakter siswa di rumah dan lingkungannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dasar dari pendidikan karakter adalah keluarga. Apabila anak

mendapatkan karakter yang baik dari keluarga maka selanjutnya anak tersebut akan berkarakter baik (Zubaedi, 2011).

12.3.3 Peran Guru dalam Pembelajaran Literasi Berbasis Pengembangan Karakter

Guru merupakan tonggak utama dalam pengembangan karakter siswa di sekolah. Guru adalah suri teladan yang menunjukkan dan membiasakan nilai-nilai karakter yang positif pada para siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menyajikan dan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter agar pembelajaran lebih bermakna dan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa saja, tetapi juga afektinya. Kreativitas guru merupakan merupakan faktor terpenting dalam menyajikan materi literasi dan memberikan pengaruh terhadap minat, motivasi siswa. Guru berperan dalam mengelola dan menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan kondusif dalam pembelajaran literasi yang berorientasi kepada pengembangan akhlak siswa. Di samping itu, dalam memantau perkembangan karakter siswa secara menyeluruh, guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Guru tidak hanya mengajarkan literasi, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pengembangan karakter siswa. Peran guru secara spesifik dalam mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran literasi antara lain:

1. Pendidik, yaitu guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial untuk agar menjadi individu yang berkarakter baik.

Guru membimbing siswa dalam memahami bacaan dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya serta membimbing dalam menerapkannya. Terbentuknya karakter siswa tentunya memerlukan sebuah proses. Oleh karena itu perlu pembiasaan yang kemudian kebiasaan tersebut akan membentuk suatu karakter .

2. Suri teladan, yaitu guru menjadi teladan dalam hal literasi dan penerapan nilai-nilai karakter siswa. Guru harus dapat memotivasi dan menginspirasi siswanya dengan menunjukkan minat baca yang tinggi, gemar membaca dan menulis serta memperlihatkan akhlak yang mulia kepada siswanya.
3. Motivator, guru memotivasi siswa untuk gemar membaca dan menulis serta mengembangkannya pada literasi lebih lanjut hingga tahap pada refleksi dan penanaman akhlak.
4. Fasilitator, yaitu guru menyediakan lingkungan belajar yang mendukung literasi dan pengembangan karakter. Menyediakan berbagai sumber bacaan berbasis karakter. Merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta menarik

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.M., 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Kencana, Jakarta.
- Arismantoro, 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Echols, J.M. dan H.S., 1997. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia, Jakarta.
- Farisia, H. dan A.H., 2022. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal Sekolah Dasar*. Education Quality Improvement Consortium (EQuIC), Malang.
- Fitriah, N.A.R.A.R., 2024. *Amts al-Qur'an Dan Relevansinya Sebagai Metode Pembelajaran Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik*. Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya Dan Sastra 6.
- Gunawan, H., 2022. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta, Bandung.
- Kusuma, D.A., 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Mahmud, F.R.D., 2024. *Gerakan Literasi Sekolah*. Yayasan Darul Falah, Mojokerto.
- Narwati, S., 2014. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Familia, Yogyakarta.
- Nurhasanah, R.N., Mustika, D., 2024. Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia 10, 318. <https://doi.org/10.29210/1202424203>

- OCED, 2017. PISA 2015 Results (Volume III), PISA. OECD.
<https://doi.org/10.1787/9789264273856-en>
- Sumantri, M.S. dkk, 2022. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Deepublish, Yogyakarta.
- Syarifuddin dkk, 2022. *Gerakan Literasi Sebagai Pengembangan Karakter Anak*. PGMI STIQ Press, Kalimantan Selatan.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Jakarta.
- Trimansyah Bambang, 2019. *Model Pembelajaran Literasi Untuk Pembaca Awal*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Unesco, 2003. Literacy, a UNESCO perspective; 2003.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana, Jakarta.

INDEKS

B

Berpikir Kritis, 11, 78, 186

C

CIBI, 102, 108, 109

D

Dikdas, 34, 35

Dikmen, 34, 35

E

Era Digital, 8, 180, 182, 185

G

Gerakan Literasi Sekolah (GLS), 9, 10, 78

GLS (Gerakan Literasi Sekolah), 34, 38

I

Inovatif, 43, 173

K

Kemendikbud, 11, 13, 33, 35, 44, 45, 57

Kreatif, 9, 197

L

Lingkungan Akademik, 7

Lingkungan Fisik Sekolah, 6

Lingkungan Sosial dan Afektif, 7

Literasi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 33, 34, 35, 36, 38, 43, 44, 45, 46, 47, 48,
49, 50, 51, 53, 55, 57, 77, 78, 79, 80, 82, 84, 85, 88, 90, 91, 115, 119, 120, 122,
123, 124, 125, 127, 128, 129, 130, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 141, 144,

147, 151, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 164, 165, 179, 180, 182, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 196, 198, 200, 202, 203, 204, 208, 209, 210, 211, 212, 214, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 242, 244, 247, 249, 254, 257, 259, 260

Literasi Baca Tulis, 5, 189, 204

Literasi Budaya, 6, 192, 204

Literasi Digital, 5, 120, 123, 129, 130, 160, 179, 180, 183, 185, 186, 191, 203, 220, 238

Literasi Finansial, 6, 192, 202

Literasi Numerasi, 5, 129, 190, 202, 221

Literasi Sains, 5, 11, 191, 203

M

Media, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 101, 102, 105, 106, 107, 109, 111, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 122, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 162, 179, 180, 181, 183, 185, 186, 220, 230, 238, 271, 277

Minat Baca, 8, 78, 81, 88, 90

N

Nawacita, 34

P

Pemecahan Masalah, 172

Programme for International Student Assessment (PISA), 33

R

Relevansi, 127, 233

S

Society, 74, 154

Strategi, 106, 107, 119, 173, 179, 196, 204, 254, 259

U

UNESCO, 4, 11, 47, 188, 207, 240, 260

GLOSARIUM

Aplikasi Seluler / Mobile Apps: Perangkat lunak yang dirancang untuk perangkat seluler

Berpikir Kritis: kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti serta logika yang kuat.

CIBI: Cerdas Intelektual Berbakat Islami

Difusion: penyebaran

Dikdas: Pendidikan Dasar

Dikmen: Pendidikan Menengah

Dilema moral: Situasi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan atau lebih yang mengandung nilai-nilai moral atau kewajiban yang penting, tetapi hanya satu pilihan yang dapat diambil.

Era Digital: periode perkembangan teknologi informasi yang mempengaruhi cara manusia mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS): program yang bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti membaca bersama, diskusi buku, dan penyediaan bahan bacaan.

GLS : Gerakan Literasi Sekolah

Kemendikbud: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Kompetensi Abad ke-21: keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global, seperti kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

Kompleksitas: Keadaan rumit, sulit dipahami, atau terdiri dari banyak bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Sesuatu yang kompleks tidak sederhana atau mudah diuraikan.

Lingkungan Akademik: integrasi keterampilan literasi dalam proses pembelajaran di kelas guna mendukung pengembangan kompetensi peserta didik.

Lingkungan Fisik Sekolah: fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan literasi, seperti perpustakaan, pojok baca, dan bahan bacaan yang memadai.

Lingkungan Sosial dan Afektif: partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya literasi yang positif dan mendukung perkembangan literasi peserta didik.

Literasi Baca Tulis: kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teks tertulis untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi secara efektif.

Literasi Budaya: kemampuan memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam budaya sendiri maupun budaya lain dengan sikap toleransi dan empati.

Literasi Digital: kemampuan menggunakan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab, termasuk dalam mengakses, menganalisis, dan membuat konten digital.

Literasi Finansial: kemampuan memahami dan mengelola aspek keuangan, seperti perencanaan anggaran, tabungan, investasi, dan manajemen risiko.

Literasi Numerasi: kemampuan dalam memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan angka serta simbol matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi Sains: kemampuan memahami konsep dan proses ilmiah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat keputusan berbasis bukti.

Literasi: kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengeksplorasi: Menjelajahi, menyelidiki, atau mempelajari sesuatu secara mendalam dan terperinci.

Minat Baca: keinginan dan ketertarikan seseorang dalam membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Nawacita: sembilan prioritas pembangunan lima tahun ke depan

Nilai universal: Nilai-nilai yang dianggap berlaku secara umum dan mendasar bagi seluruh umat manusia, terlepas dari perbedaan budaya, agama, suku, atau latar belakang lainnya

Pemecahan Masalah: proses berpikir dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan secara sistematis dan logis.

Pojok Baca: area khusus di dalam kelas atau sekolah yang menyediakan bahan bacaan bagi peserta didik guna meningkatkan minat baca mereka.

Programme for International Student Assessment (PISA): adalah studi penilaian tingkat internasional yang diselenggarakan oleh OECD untuk mengevaluasi sistem pendidikan di dunia dengan mengukur performa akademik pelajar sekolah berusia 15 tahun pada bidang matematika, sains, dan literasi membaca.

Society: Masyarakat.

Tonggak utama: Arti kiasan yang merujuk pada sesuatu atau seseorang yang memiliki peran sangat penting dan mendasar dalam suatu proses atau pencapaian.

UNESCO: Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berfokus pada pendidikan, ilmu pengetahuan

BIODATA PENULIS



Maratul Qiftiyah, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung

“Jika usiamu tidak selamanya, maka perpanjanglah dengan karya”
“Jika usiamu tidak abadi, maka buatlah karya yang berarti”

Penulis lahir di Sumber Agung tanggal 27 Mei 1996, putri dari Bapak H. Zaini Mustofa dan Ibu Hj. Sudarti. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2018 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Raden Intan Lampung dan melanjutkan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah lulus tahun 2020. Selain mengajar, penulis juga menekuni dalam bidang menulis. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: maratulqiftiyah@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Yudha Adrian, S.Pd., M.Pd.

Dosen PGSD

Universitas PGRI Kalimantan

Penulis lahir di Banjarmasin tanggal Juni 1990. Penulis adalah memulai menulis *book chapter* di awal tahun 2025. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa Inggris STKIP PGRI Banjarmasin yang menjadi cikal bakal Universitas PGRI Kalimantan dan melanjutkan S2 pada Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang.

Pengalaman mengajar sejak tahun 2012-2013 di SDN Pemurus Dalam 1 Banjarmasin. Tahun 2016-2023 mengajar di STKIP PGRI Banjarmasin. Tahun 2023 mengajar di Universitas PGRI Kalimantan sampai sekarang.

Karya ini yang singkat ini kupersembahkan untuk anakku Humaira dan istriku Vina. Semoga menjadi motivasiku untuk menulis. Semoga *book chapter* ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi motivasi untuk menulis.

BIODATA PENULIS

Ketrin R. Manullang, S.Pd., S.Kom., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penulis lahir di Medan tanggal 13 November 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan dan S1 Teknik Informatika dan melanjutkan S2 pada Jurusan Teknologi Pendidikan. Penulis menekuni bidang menulis dan juga menjadikannya sebagai hobi. .

BIODATA PENULIS



Vina Febiani Musyadad, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
STIT Rakeyan Santang Karawang

Penulis lahir di Karawang tanggal 15 Februari 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STIT Rakeyan Santang Karawang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Pendidikan Dasar dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

BIODATA PENULIS



Dr. Leliy Kholida, S.Pd I., M.Ag.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendari

Penulis lahir di Situbondo tanggal 21 Januari 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008 dan melanjutkan S2 pada Program Studi Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta menyelesaikan pada tahun 2014, serta melanjutkan jenjang doktor pada Program Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyelesaikan pada tahun 2022. Penulis menekuni bidang Menulis jurnal dan Buku. Jurnal dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu Interferensi Berbahasa Arab di Sosial Media terbit di JET: Journal Of Education and Teaching Vol.2 No.2 Tahun 2021, Proses Inovasi Pembelajaran Mahasiswa

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendari
terbit di Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Vol:
12/No.: 02 Mei 2023, Encourage The Participation of The
Community in The Sustainable Education Project: Towards
Human Resource Empowerment terbit di Jurnal *Ilmu
Manajemen Sosial Humaniora* (JIMSH) vol. 6 No.2 Tahun
2024

BIODATA PENULIS



Dr. Yusmah, M. Hum.

Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidenreng
Rappang

Penulis lahir di Rappang tanggal 18 April 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin, melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin, dan S3 pada tahun 2021 pada jurusan Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin.

BIODATA PENULIS



Dr. Iswadi Bahardur, S.S, M. Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Sumatera Barat

Penulis menyelesaikan pendidikan S-3 pada program doktor Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Surakarta tahun 2022. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat. Penulis juga tercatat sebagai pengajar pada Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Guru Vokasi dan Program studi Pendidikan Profesi Guru. Selain mengajar, keseharian aktifitas penulis juga sebagai ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti bidang bahasa dan sastra, serta penulis fiksi.

BIODATA PENULIS



Dr. Asia M, S.S., M. Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Negeri
Makassar

Dr. Asia, M. S.S., M.Pd. Lahir di Ujung Pandang, waktu itu Makassar masih bernama Ujung Pandang, pada tanggal 28 Agustus 1969. Jenjang pendidikan dasar ia tempuh di SD Nasional (tahun 1976-1982), kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di SMP Negeri 1 Makassar (tahun 1982-1985). Setelah tamat dia menempuh pendidikan menengahnya pada sekolah yang berada tepat di depan SMP Negeri 1 yaitu SMA Negeri 3 Makassar (tahun 1985--1988). Kemudian, ia melanjutkan kuliah di Universitas Hasanuddin (tahun 1989-1994) mengambil pada Fakultas Sastra jurusan Linguistik, sekarang sudah berubah nama menjadi Fakultas Budaya. Setelah menamatkan di Universitas, dia melanglang buana kurang lebih setahun bekerja di Sakerti Lembaga Demografi Universitas Indonesia sebagai pewawancara tepatnya pada tahun 1997 sebelum krisis moneter. Pada tahun 1998 ia melanjutkan jenjang S2 di Universitas Negeri

Makassar program studi Pendidikan Bahasa (tahun 1998-2001). Pada saat menempuh studi S2 dia diangkat menjadi PNS tahun 2000 pada Fakultas Bahasa dan Seni, sekarang sudah berubah menjadi Fakultas Bahasa dan Sastra. Pada tahun 2013 baru sempat melanjutkan S3 di Universitas Negeri Makassar pada prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, dan diwisuda pada tahun 2018.

BIODATA PENULIS



Meili Yanti, S.Pd., M.Pd.

dosen di Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sulawesi Barat.

Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana pada tahun 2016 di Universitas Negeri Makassar melalui International Class Program of Physics Education, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dengan skripsi berjudul *Development of Interactive Learning Media on Kinetic Gas Theory at SMAN 2 Takalar*. Pada tahun 2019, ia meraih gelar magister dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan tesis berjudul *Implementasi Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)*.

Sejak tahun 2022, Penulis bergabung sebagai dosen di Universitas Sulawesi Barat dan mulai menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan IPA pada tahun 2023. Ia aktif dalam penelitian dan telah mempublikasikan berbagai artikel ilmiah di jurnal nasional dan internasional, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis teknologi, pengembangan media pembelajaran interaktif, serta penerapan model pembelajaran inovatif dalam

pendidikan sains. Selain itu, ia juga kerap menjadi pembicara dalam seminar dan workshop, termasuk pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi guru dan mahasiswa, pelatihan e-modul berbasis Canva, serta pendampingan publikasi hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru.

Dalam perjalanan akademiknya, penulis telah mengikuti dan mempresentasikan hasil penelitiannya di berbagai konferensi ilmiah, seperti International Seminar of Mathematics, Computer Science, and Science Education (2016), International Conference on Environmental and Science Education (2019), serta International Conference on Mathematics and Science Education (2022). Ia juga pernah meraih penghargaan sebagai pemenang Best Article dalam National Seminar of Physics (2018) di Universitas Pendidikan Indonesia.

Dengan pengalaman sebagai pengajar, peneliti, dan pembicara di berbagai forum akademik, penulis terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan IPA, khususnya dalam meningkatkan kompetensi calon guru IPA dan mendorong inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi.

BIODATA PENULIS



Dr. Evy Segarawati Ampriy, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Sulawesi Barat

Penulis lahir di Enrekang tanggal 17 September 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa Inggris, Universitas Press. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Administrasi Pendidikan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Administrasi Pendidikan (Manajemen Pendidikan) Universitas Negeri Makassar serta S3 pada Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis yang hobi membaca dan traveling ini lagi mencoba konsisten menekuni dunia menulis.

BIODATA PENULIS

Fitriah, M.Th.I

dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari

Penulis lahir di Bau-Bau tanggal 30 Mei 1989. Penulis merupakan seorang dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari.